

# JURNAL PGSD INDONESIA

**IMPLEMENTASI METODE BERNYANYI UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN**

Agus Santoso, Deri Anggraini

**MODEL PEMBELAJARAN *TEAM QUIZ* DENGAN MEDIA PAPESELA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI**

Desi Ratna Sari, Danuri

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA JAWA**

Dessy Dwi Nurhidayah, Rosalia Susila Purwanti

**TES DIAGNOSTIK PILIHAN GANDA METODE *CERTAINTY OF RESPONSE INDEX* UNTUK DIAGNOSIS MISKONSEPSI IPA**

Dewi Sulistiyani, Wahyu Kurniawati

**MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MENARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *SHOW AND TELL***

Diandra Rani Woro Hapsari, Hermawan Wahyu Setiadi

**MEDIA KERETA (KEBAHAGIAAN BELAJAR MATEMATIKA) MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN**

Dwi Anifah Timalikah, Rina Dyah Rahmawati

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BUKU SAKU BERBASIS *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR**

Elly Melawati, Selly Rahmawati

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

Emi Utami, Siti Maisaroh

**BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR DENGAN MENGINSERSI BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA**

Erna Kurniawati, Dhiniaty Gularso

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBENTUKAN PKS DAN POLCIL**

Fitri Astuti, Ari Wibowo

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN JARIMATIKA DITINJAU DARI TINGKAT KONSENTRASI DAN PRESTASI**

Kandi Larasati, Budiharti

**PERANGKAT PEMBELAJARAN *SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY* BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

Lina Wati, Setyo Eko Atmojo

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TERPADU DI MADRASAH IBTIDAYAH SULTAN AGUNG YOGYAKARTA**

Mentari Eka Rahayu Almiyasari, Ahmad Agung Yuwono Putro

**BUKU AKTIVITAS KETERAMPILAN PEMANFAATAN DAUR ULANG SAMPAH BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL**

Nanda Puspita Sari, Mahilda Dea Komalasari

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN SAVI DENGAN BONEKA TANGAN**

Nurul Hidayah, Sunarti

**JURNAL PGSD INDONESIA**  
**Volume 5, Nomor 2, Agustus 2019**

p-ISSN 2443-1656  
e-ISSN 977-2549477

**DESKRIPSI**

Jurnal PGSD Indonesia mempublikasikan tulisan ilmiah dari karya penelitian karya mahasiswa PGSD dan masyarakat insan pendidik dalam lingkup pendidikan dan pembelajaran ke-SD-an. Dengan subjek penelitian siswa jenjang Sekolah Dasar. Setiap naskah ditelaah oleh mitra bestari yang dimintai secara khusus sesuai bidangnya.

**KETERANGAN TERBIT**

Jurnal ini diterbitkan pertama kali pada bulan April 2015 dan terbit setiap bulan April, Agustus dan Desember

*Ketua Dewan Redaksi:*

Ari Wibowo, M.Pd.

*Sekretaris Dewan Redaksi:*

Mahilda Dea Komalasari, M.Pd

*Dewan Penyunting:*

Dr. Siti Maisaroh, SE.,M.Pd.

Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si., M.Pd.

Dr. Setyo Eko Atmojo, M.Pd.

Dr. Ahmad Agung Yuwono Putro, M.Pd.

**PENERBIT**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta

*This Journal has been indexed in:*



*Also available in electronic version in <http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/jpi>*

Alamat Penerbit:

Kampus UPY Unit II Jln. PGRI I, Sonosewu 117, Yogyakarta – 55182

Telp/ faks: (0274) 376808

JURNAL PGSD INDONESIA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, kami ucapkan atas tersusunnya Jurnal PGSD Indonesia edisi April Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019. Jurnal PGSD Indonesia memuat dan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian skripsi mahasiswa serta para pendidik maupun akademisi tentang pendidikan dasar khususnya PGSD dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia.

Semoga Jurnal PGSD Indonesia Edisi Agustus Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019 ini dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan dalam dunia pendidikan. Demi peningkatan kualitas Jurnal PGSD Indonesia, kami pengelola Jurnal PGSD Indonesia mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai upaya perbaikan dan pembaruan.

Ucapan terimakasih kami sampaikan pada semua pihak yang telah mendukung terbitnya Jurnal PGSD Indonesia ini. Semoga bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

Yogyakarta, Agustus 2019

Ketua Redaksi

**JURNAL PGSD INDONESIA**  
**Agustus Volume 5 Nomor 2 Edisi Agustus Tahun 2019**

p-ISSN 2443-1656  
e-ISSN 977-2549477

**DAFTAR ISI**

<b>IMPLEMENTASI METODE BERNYANYI UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN</b> Agus Santoso, Deri Anggraini .....	1-8
<b>MODEL PEMBELAJARAN <i>TEAM QUIZ</i> DENGAN MEDIA PAPESELA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI</b> Desi Ratna Sari, Danuri .....	9-15
<b>PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA JAWA</b> Dessy Dwi Nurhidayah, Rosalia Susila Purwanti .....	16-22
<b>TES DIAGNOSTIK PILIHAN GANDA METODE <i>CERTAINTY OF RESPONSE INDEX</i> UNTUK DIAGNOSIS MISKONSEPSI IPA</b> Dewi Sulistiyani, Wahyu Kurniawati .....	23-31
<b>MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MENARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>SHOW AND TELL</i></b> Diandra Rani Woro Hapsari, Hermawan Wahyu Setiadi .....	32-36
<b>MEDIA KERETA (KEBAHAGIAAN BELAJAR MATEMATIKA) PADA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN</b> Dwi Anifah Timalikah, Rina Dyah Rahmawati .....	37-43
<b>PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BUKU SAKU BERBASIS <i>MIND MAPPING</i> UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR</b> Elly Melawati, Selly Rahmawati .....	44-51
<b>PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA PEMBELAJARAN TEMATIK</b> Emi Utami, Siti Maisaroh .....	52-62
<b>BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR DENGAN MENGINSENSI BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA</b> Erna Kurniawati, Dhiniaty Gularso .....	63-69
<b>IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBENTUKAN PKS DAN POLCIL</b> Fitri Astuti, Ari Wibowo .....	70-75
<b>EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN JARIMATIKA DITINJAU DARI TINGKAT KONSENTRASI DAN PRESTASI</b> Kandi Larasati, Budiharti .....	76-85
<b>PERANGKAT PEMBELAJARAN <i>SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY</i> BERBASIS <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i></b> Lina Wati, Setyo Eko Atmojo .....	86-91
<b>IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TERPADU DI MADRASAH IBTIDAYYAH SULTAN AGUNG</b>	

**YOGYAKARTA**

Mentari Eka Rahayu Almiyasari, Ahmad Agung Yuwono Putro..... 92-98

**BUKU AKTIVITAS KETERAMPILAN PEMANFAATAN DAUR ULANG SAMPAH BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL**

Nanda Puspita Sari, Mahilda Dea Komalasari ..... 99-105

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN SAVI DENGAN BONEKA TANGAN**

Nurul Hidayah, Sunarti ..... 106-112

# IMPLEMENTASI METODE BERNYANYI UNTUK MEMUDAHKAN SISWA MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN

Agus Santoso, Deri Anggraini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[a.santoso1997@gmail.com](mailto:a.santoso1997@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode bernyanyi dan implementasi metode bernyanyi untuk memudahkan siswa memahami materi pada pembelajaran tematik terintegratif di SD N Purwoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di SD N Purwoharjo. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi diterapkan di semua kelas SD N Purwoharjo. Pelaksanaan pembelajaran, didukung fasilitas yang layak diantaranya media pembelajaran, alat-alat musik dan lainnya. Langkah-langkah dalam pengimplementasian metode bernyanyi sudah mengikuti prosedur yang telah di rencanakan. Guru mempersiapkan segala kebutuhan yang akan di gunakan. Guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan secara lisan dan soal. Guru mengajak siswa untuk menerjemahkan judul dan beberapa kata di lirik lagu, menafsirkan setiap baris lirik lagu, dan mengeksprolasi lagu tersebut. Metode bernyanyi tersebut memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan.

Kata kunci : metode bernyanyi, pemahaman, sekolah dasar

## Abstract

*This study aims to describe the steps of the singing method and the implementation of singing methods to make it easier for students to understand the material in integrated thematic learning at Purwoharjo State Elementary School Samigaluh Kulon Progo (SD N Purwoharjo). This research was conducted in March-April 2019. This research is a qualitative study with a type of phenomenology method. The subjects of this study were principals, class teachers, and students at SD N Purwoharjo. Retrieval of data in this study using data triangulation techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. Data were analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity technique of the data used is the extension of observation, increased persistence, triangulation, and using reference materials. The results showed that the singing method was applied in all classes of SD N Purwoharjo. Implementation of learning, supported by appropriate facilities including learning media, musical instruments and others. The steps in implementing the singing method have followed the planned procedure. The teacher prepared all the needs that will be used. The teachers provided feedback in the form of questions orally and questions. The teacher invites students to translate the title and several words in the song lyrics, interpret each line of song lyrics, and exploit the song. The singing method makes it easy for students to understand the material teaching.*

*Keywords: singing method, comprehension, primary school*

## PENDAHULUAN

Setiap individu seseorang memiliki potensi atau kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam lingkungan kependidikan, potensi yang sangat menonjol dari setiap individu seseorang dalam dirinya adalah tingkat kecerdasannya. Banyak yang beranggapan bahwa semakin individu itu cerdas maka ia berfikir dan bertindak lebih cepat. Menurut Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2014:9) mengartikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani kandungan masalah yang spesifik di dunia. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa orang yang memiliki jenis kecerdasan tertentu, kecerdasan musikal misalnya, akan menunjukkan kemampuan tersebut dalam setiap aspek hidupnya. Dikatakan lebih lanjut

bahwa setiap orang memiliki sembilan jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda. Kesembilan jenis kecerdasan itu memiliki komponen inti dan ciri-ciri. Kehadiran ciri-ciri pada individu menentukan kadar profil kecerdasannya.

Dalam kehidupan nyata, kecerdasan-kecerdasan itu hadir dan muncul bersama-sama atau berurutan dalam suatu atau lebih aktivitas. Dalam kasus khusus, ditengarai adanya individu savant, yakni orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi pada satu jenis kecerdasan, namun rendah dalam kecerdasan yang lain. Berikut adalah pembagian jenis kecerdasan menurutnya, yaitu kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (musik-lagu), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat) dan terakhir adalah kecerdasan kinestetik. Sedangkan kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan pemahaman materi pada diri seseorang.

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu untuk mengerti/memahami tentang arti/konsep, yang diketahuinya, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi siswa juga harus memahami setelah pelajaran tersebut dipelajari, kebanyakan orang mengira bahwa belajar itu adalah menghafal tetapi kenyataannya orang hafal belum tentu paham tetapi orang paham sudah pasti mengerti. Pemahaman siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh komunikasi guru dalam proses pembelajaran. Karena komunikasi guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, komunikasi tersebut menciptakan hubungan antara guru, siswa, dan siswa lainnya. Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang interen dengan kegiatan pendidikan itu sendiri, sebab proses pendidikan berjalan melalui kegiatan komunikasi.

Kemampuan pemahaman siswa dalam menguasai maupun mendalami materi pembelajaran yang diajarkan guru sangat penting untuk diperhatikan. Ketika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka akan membuat siswa lebih mengembangkan aspek kognitifnya dan tujuan serta kualitas pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Ketika siswa setelah diberikan materi pembelajaran tidak dapat memahami atau tidak mengalami perubahan, maka kegiatan pembelajaran tersebut hanya akan berakhir sia-sia. Di zaman yang semakin maju ini khususnya dibidang pendidikan, siswa dituntut untuk memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul, agar nantinya kemampuan tersebut dapat digunakan untuk bersaing di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik harus bisa menerapkan pembelajaran sekreatif mungkin agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan kepada siswa secara menyeluruh dan optimal.

Penerapan metode yang sesuai untuk penyampaian materi kepada siswa perlu dilakukan untuk mengoptimalkan keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan penerapan metode yang tepat, maka akan diperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Banyak macam metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar untuk dapat mempermudah pemahaman materi pada anak. Untuk mempermudah pemahaman anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu mengembangkan pola berpikir dan mengolah materi yang masuk pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dan sesuai dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran adalah menggunakan metode bernyanyi.

Metode menyanyi merupakan sebuah teknik pembelajaran yang diterapkan melalui sebuah nyanyian atau lagu. Melalui metode tersebut banyak pesan yang dapat disalurkan kepada peserta didik, dengan kegiatan tersebut suasana belajar pun akan menjadi lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih, merasa terhibur dan lebih bersemangat. Bernyanyi juga dapat mengembangkan potensi otak kanan setiap anak, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih lama tinggal di memori jangka panjang anak. Dengan demikian, anak akan selalu mengingat pesan yang diterimanya (Ni da Kania Septiarani, dkk 2017).

Metode bernyanyi merupakan cara yang tepat untuk digunakan sebagai teknik penyampaian materi pembelajaran termatik terinteraktif, karena dalam penerapan kegiatan pembelajaran tersebut, siswa akan lebih cepat memahami, menguasai serta mempraktikkan suatu materi yang diajarkan oleh guru. Metode bernyanyi tersebut akan merangsang perkembangan peserta didik dari segi bahasa maupun interaksi dengan lingkungan

sekitarnya. Bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan. Selain itu, juga merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepada anak-anak. Namun, para pendidik perlu menyadari bahwa lagu yang dinyanyikan harus sesuai dengan karakteristik usia anak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menyanyi memiliki dampak yang buruk bagi tahapan perkembangan siswa jika dalam penerapannya tidak diarahkan. Kebanyakan siswa belum bisa memilah isi dari nyanyian yang dia ikuti. Bisa saja lagu yang dinyanyikannya memiliki lirik yang tidak pantas untuk usia seumurannya. Maka dari itu peran guru sangatlah penting dalam membimbing dan mengawasi serta mengarahkan siswa untuk memperkenalkan nyanyian yang terbaik bagi perkembangan usianya.

Menyanyi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak - anak. Dunia anak lebih identik dengan kegiatan yang lebih menekankan aspek psikomotoriknya. Menumbuhkan sikap aktif dalam belajar pada diri siswa tidaklah mudah, guru dituntut untuk selalu kreatif dalam menciptakan berbagai jenis metode pembelajaran. Penggunaan metode bernyanyi juga akan memudahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode bernyanyi merupakan sarana proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan dapat selalu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru harus menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar sehingga hasil yang didapat siswa pun meningkat. Guru dalam proses pembelajaran juga harus bersifat sebagai fasilitator yang dapat memberikan dukungan terhadap terciptanya proses pembelajaran kondusif, agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan secara maksimal dengan metode tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi metode bernyanyi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pada pembelajaran tematik terintegratif di SD N Purwoharjo. SD N Purwoharjo merupakan sekolah yang mengimplementasikan metode bernyanyi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Paradigma fenomenologi, adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut pengaruhnya dengan manusia dalam kondisi dan situasi tertentu. Dalam penerapannya, paradigma fenomenologi digunakan untuk melihat aktivitas kegiatan menyanyi siswa sebagai pemicu untuk mempermudah siswa memahami materi pada pembelajaran di SD N Purwoharjo.

Penelitian dilaksanakan dilaksanakan di SD N Purwoharjo, pada bulan Maret - April 2019. SD N Purwoharjo berlokasi di Puyang, Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. SD N Purwoharjo terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas I, II, III, IV, V dan VI. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode bernyanyi untuk memudahkan siswa memahami materi pada pembelajaran tematik terintegratif di sekolah tersebut.

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu orang yang dapat memberikan informasi terkait kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, guru kelas dan siswa bertindak sebagai subyek utama, sedangkan kepala sekolah sebagai subyek pendukung. Obyek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti dan diperoleh dari subyek penelitian. Obyek dalam penelitian ini ialah implementasi metode bernyanyi untuk memudahkan siswa memahami materi pada pembelajaran tematik terintegratif di SD N Purwoharjo.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata. Selanjutnya, Mukhtar (2013:107) mengemukakan bahwa sumber data adalah sumber-sumber yang memungkinkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian,

baik data primer maupun data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai oleh interviewer yaitu siswa dan guru kelas serta kepala sekolah. Sedangkan sumber data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi dari kegiatan pembelajaran.

Suwartono (2014:41) mengartikan pengumpulan data sebagai macam-macam cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak mengetahui bagaimana cara mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, bila dilihat dari data sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (langsung ke pengumpul data) dan sumber sekunder (tidak langsung/melewati perantara orang lain), sedangkan dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengetahui implementasi metode bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triagulasi. Dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan untuk penelitian menggunakan teknik gabungan/triagulasi. Sugiyono (2017:125) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triagulasi merupakan gabungan dari teknik-teknik pengumpulan data yang dapat berupa kata-kata maupun tulisan yang berasal dari sumber yang diamati atau diteliti. Teknik-teknik dalam triangulasi tersebut yaitu sebagai berikut:

### **Observasi**

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati kondisi alamiah yang ada. Observasi terbagi menjadi observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak berstruktur. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2017:108) mengemukakan bahwa, observasi terus terang merupakan observasi yang dalam pelaksanaannya peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Akan tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika dalam suatu data yang dicari merupakan data yang bersifat rahasia.

### **Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah teknik yang dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan tanya jawab kepada sumber data dari penelitian yang dilakukannya. Sugiyono (2017:114) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal dari subjek penelitian mengenai permasalahan yang harus diteliti secara lebih dalam. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu awal mulanya peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

### **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017:124) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa sebuah tulisan, gambar, arsip atau yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan penelitian dan kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu susunan rencana pembelajaran berupa Silabus dan RPP, selain itu juga mendokumentasikan setiap hal atas peristiwa kegiatan dalam penelitian melalui media gambar/foto. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, dimana analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Sugiyono (2017:131) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2017:131) menambahkan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, maksudnya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat kumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (mengalir). Aktivitas dalam analisis data tersebut menurut Sugiyono (2017:133-142) dijelaskan sebagai berikut, yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification.

### ***Data Reduction (Reduksi Data)***

Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka dari itu data tersebut perlu diperinci. Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak jumlah data yang didapatkan. Tahapan yang harus dilakukan setelah pengumpulan data (masih bersifat kuantitatif) yaitu reduksi data. Mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu. Diibaratkan berdasarkan data yang didapatkan terdapat huruf besar, huruf kecil dan angka yang masih belum tertata dan sulit dipahami, maka di reduksi data inilah yang akan membuat pengelompokan sesuai kategori berdasarkan huruf besar, kecil dan angka. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan, sehingga data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### ***Data Display (Penyajian Data)***

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Teks naratif merupakan teknik yang sering digunakan dalam menyajikan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, (jejaring kerja) dan chart.

### ***Conclusion Drawing/Verification***

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SD Negeri Purwoharjo merupakan sebuah lembaga pendidikan sekolah tingkat dasar yang beralamatkan di Puyang, Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. SD ini bertujuan membentuk karakter peserta didik agar beriman, bertaqwa, berprestasi dan berwawasan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk bersaing di masa mendatang. Dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan

berbagai variasi metode pembelajaran, diharapkan peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidiknya. Dengan diterapkannya Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) diharapkan dapat memaksimalkan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini, yaitu Kurikulum 2013.

SD Negeri Purwoharjo memiliki fasilitas yang dapat digunakan sebagai penunjang untuk pelaksanaan pembelajaran, fasilitas tersebut di antaranya bangunan sekolah hak milik sendiri, beberapa ruang untuk belajar mengajar, ruang tenaga kependidikan, perpustakaan, musala, alat-alat olahraga, kantin, UKS, dan lainnya. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini pun bervariasi, di antaranya kepramukaan, kemandirian, TIK (komputer), dan lainnya. Selain itu, karena SD Negeri Purwoharjo merupakan sebuah sekolah yang termasuk dalam wilayah di Kabupaten Kulon Progo, maka SD Negeri Purwoharjo melakukan kegiatan rutin SOP bernyanyi yang merupakan aturan dari Dinas Dikpora Kulon Progo. SOP bernyanyi tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan siswa setiap harinya ketika sebelum melakukan pembelajaran dan saat siang hari. Kegiatan bernyanyi tersebut biasanya siswa diminta untuk menyanyikan lagu wajib nasional ketika pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dan menyanyikan lagu daerah ketika siang. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat karakter siswa dalam mengenal keragaman nusantara yang ada di Indonesia.

Kondisi fisik SD Negeri Purwoharjo terbagi menjadi dua bagian. Sekolah ini dipisahkan sebuah jalan utama menuju Kecamatan Samigaluh, sehingga untuk beberapa siswa maupun pendidik perlu menyeberangi jalan ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran. Sekolah terdiri atas dua bagian, bagian atas dan bawah. Sekolah bagian atas terdiri dari bangunan ruang kelas IV, V, VI yang menghadap ke timur, kamar mandi dan gudang yang terletak di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan perkebunan milik warga. Bagian selatan terdapat aula, serta kebun milih sekolah. Bagian utara terdapat tempat olahraga lari lompat jauh, dan halaman kelas. Kemudian bagian timur terdapat identitas sekolah serta kebun milik sekolah yang berbatasan langsung dengan jalan persandian.

Sekolah bagian bawah terdapat bangunan kelas I, II, III yang menghadap ke timur, ruang tenaga kependidikan, dan parkir serta kamar mandi. Sisi timur bangunan terdapat halaman kelas yang berbatasan langsung dengan perkebunan. Sisi selatan terdiri dari perpustakaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kantin dan rumah penjaga. Sisi utara terdapat musala dan kebun coklat, sedangkan sisi barat terdapat bangunan Peta Indonesia, taman dan tugu yang berbatasan langsung dengan jalan persandian.

Sarana dan prasarana yang terdapat di SD N Purwoharjo yaitu ruang kelas, ruang tenaga kependidikan, mushola, perpustakaan, uks, kantin, aula, halaman, kamar mandi, gudang, beberapa alat kegiatan pembelajaran/olahraga, rumah penjaga, perkebunan milik sekolah. Jumlah siswa keseluruhan di SD N Purwoharjo yaitu sebanyak 45 siswa. Dengan rincian setiap kelasnya yaitu:

Tabel 1 : Rincian Jumlah Siswa SD Negeri Purwoharjo.

Kelas	Jumlah	Jumlah	Jumlah
	Siswa Putra	Siswa Putri	Total Siswa
I	6 siswa	4 siswa	10 siswa
II	4 siswa	2 siswa	6 siswa
III	3 siswa	2 siswa	5 siswa
IV	2 siswa	6 siswa	8 siswa
V	2 siswa	4 siswa	6 siswa
VI	5 siswa	5 siswa	10 siswa

Jumlah keseluruhan tenaga pengajar tetap di SD N Purwoharjo adalah sebanyak 10 orang, yang meliputi Kepala Sekolah 1 orang, Guru Kelas sebanyak 7 orang, Guru Olahraga 1 orang, Guru Agama 1 orang. Sementara itu, tenaga pengajar tidak tetap yaitu guru TIK 1 orang, Kemandirian 1 orang, dan Kepramukaan 1 orang. Pelaksanaan metode bernyanyi di SD Negeri Purwoharjo telah memenuhi pedoman dan langkah-langkah pada teori yang ada. Diantaranya, mengacu pada teori dari Mashuri dan Maya Dewi (2017:349-350),

metode bernyanyi memiliki beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. Mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan.
2. Merumuskan dengan benar informasi/konsep/fakta materi baru apa saja yang harus dikuasai/dihafalkan oleh peserta didik.
3. Memilih nada lagu yang familiar dikalangan peserta didik.
4. Menyusun informasi/konsep/fakta materi yang kita inginkan untuk dikuasai peserta didik ke dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang di pilih.
5. mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya dan di waktu mengajarkan nyanyian tersebut dibantu dengan alat bantu pembelajaran.
6. Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang-ulang.
7. Usahkan untuk diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai.
8. Menunjukan pertanyaan seputar materi tersebut untuk mengukur apakah anak sudah dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut.

Pelaksanaan metode bernyanyi di SD Negeri Purwoharjo diterapkan di semua kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Dalam implementasinya, metode bernyanyi diterapkan di kelas apabila dalam RPP yang telah direncanakan memuat materi yang berkaitan dengan sebuah lagu ataupun dalam bahan ajar memang memuat materi lagu. Sekolah memberikan fasilitas yang layak diantaranya sarana pembelajaran, media, dan alat bantu lain yang dapat diperlukan sebagai penunjang terlaksananya kegiatan bernyanyi. Penerapan pembelajaran dengan metode bernyanyi di SD Purwoharjo berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak setiap pembelajaran guru mengajarkan bernyanyi dengan berpedoman sepenuhnya dengan RPP. Guru terkadang mengembangkan sendiri penerapan yang harus dilakukannya saat pembelajaran berlangsung, juga menyesuaikan kondisi siswa dan sekitar. Di tahap akhir pembelajaran, guru mengajak siswanya untuk menerjemahkan judul dan beberapa kata asing yang terdapat di dalam lirik lagu. Kemudian menafsirkan baris baris serta menyimpulkan/menceritakan maksud lagu yang dinyanyikannya. Hal tersebut sangat sesuai seperti yang disampaikan oleh Daryanto (Feri Yohanes dan Sutriyono, 2018:29) yang menyatakan bahwa tingkatan yang dapat dijadikan sebagai tingkat pemahaman siswa yaitu menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.

Dalam mempermudah siswa memahami materi, guru mengaitkan lagu tersebut dijadikan sebagai media utama dalam pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran kelas I dengan indikator siswa dapat membedakan panjang pendek bunyi dengan benar dan mempraktikannya. Siswa diajarkan mengenal panjang pendek bunyi dengan media lagu "Topi Saya Bundar". Dengan lagu tersebut maka dapat dijelaskan secara nyata contoh panjang pendek banyinya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru maupun siswa juga menyimpulkan bahwa metode dengan bernyanyi siswa dapat lebih mudah memahami materi yang sedang diajarkan oleh pendidiknya. Berdasarkan pembahasan tersebut, metode bernyanyi dapat mempermudah siswa memahami materi pada pembelajaran tematik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Imam Musbikin (Khoirotun Ni'mah, 2015:182-183) dalam kelebihan dari metode bernyanyi. Di dalam kelebihan tersebut di jelaskan bahwa metode bernyanyi memiliki kelebihan bagi anak didik diharapkan dapat merangsang kemampuan penalarannya, penciptaan, perkembangan daya pikir, perkembangan bahasa, berimajinasi dan berkreatifitas. Metode bernyanyi diharapkan dapat merangsang kemampuan penalarannya, yang berarti metode bernyanyi tersebut dapat dijadikan sebagai metode yang dapat mempermudah siswa dalam menalar materi yang disampaikan oleh gurunya saat mengajar.

## **KESIMPULAN**

Metode bernyanyi merupakan sebuah metode yang jika diterapkan pada pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi. Di SD Negeri Purwoharjo metode bernyanyi diterapkan di semua kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Pelaksanaan pembelajaran, juga didukung oleh fasilitas yang layak dari pihak

sekolah diantaranya media pembelajaran, alat-alat musik dan lainnya. Langkah-langkah dalam pengimplementasian metode bernyanyi sebagian besar sudah mengikuti prosedur yang telah di rencanakan. Mulai dari persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran, saat pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru mempersiapkan segala kebutuhan yang akan di gunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Guru memberikan umpan balik dalam pelaksanaan kegiatan bernyanyi di antaranya pemberian pertanyaan secara lisan dan soal.

Dalam penutup pembelajaran, guru mengajak siswa untuk menerjemahkan judul dan beberapa kata di lirik lagu yang telah di nyanyikan di pembelajaran sebelumnya. Kemudian guru mengajak siswa untuk menafsirkan setiap baris lirik lagu. Dan kemudian guru mengajak siswanya untuk mengeksprolasi lagu tersebut yaitu dengan menjelaskan maksud/ menyimpulkan lagunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anti Isnaningsih. 2016. "Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(5): 717.
- Feri Yohanes dan Sutriyono. 2018. "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII" *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*. 2(1):26.
- Khoirotn Ni'mah. 2015. "Penggunaan Teknik Bernyanyi untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa-Kata Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini", (Online), diunduh pada 12 Oktober 2018.
- Mashuri dan Maya Dewi. 2017. "Penerapan Metode Bernyanyi dan Media Flash Card untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah di TPA Darul Falah Gampong Pineung". *Jurnal Mudarrisuna*. 7(2): 349-350.
- Muhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nida Kania Septiarani, dkk. 2017. "Pengaruh Metode Pembelajaran Bernyanyi Terhadap Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah Di RA Baiturrahim Cibeber Cimahi Tahun 2017". *Jurnal Kesehatan Kartika*. 12(2): 40.
- Nurul Hidayah. 2015. "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar". *Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 2(1): 37-44.
- Rendy Nugraha Frasandy. 2017. "Pembelajaran Tematik Integratif (Model Integrasi Mata Pelajaran Umum SD/MI dengan Nilai Agama). *Elementary Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2017*:309-310.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2014. "Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)". *Pengembangan Kecerdasan Anak*. 1(1):9.

# MODEL PEMBELAJARAN *TEAM QUIZ* DENGAN MEDIA PAPESELA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI

Desi Ratna Sari, Danuri  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
dhe.ratna18@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA, (2) Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA, (3) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Somoitan Turi Sleman, pada bulan november 2018 sampai bulan januari 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan hal sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA mengalami peningkatan yaitu dari 77,41% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran baik pada siklus I menjadi 95,15% dengan kualifikasi sangat baik keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II dan aktivitas siswa mencapai 52,93% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran cukup pada siklus I menjadi 88,23% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran sangat baik pada siklus II, (2) Motivasi belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan pada setiap indikator di setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang telah mencapai nilai rata-rata presentase pada siklus I yaitu 48% atau pada kategori kurang sekali menjadi 83% atau pada kategori baik pada siklus II, (3) Prestasi belajar matematika siswa kelas IV mengalami peningkatan setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang telah mencapai nilai KKM, hasil presentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 24% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 62% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86%.

**Kata Kunci:** *Team Quiz*, Motivasi, dan Prestasi Belajar

## Abstract

*The study aims to: (1) find out the learning process by using mathematical models of learning team quiz, (2) increasing the motivation of learning students on mathematical subjects by using models of learning team quiz, (3) enhance student learning achievement on math subjects by using models of learning team quiz. This type of research is classroom action Research (PTK) undertaken collaboratively between teachers and researchers. This research is carried out in SD Negeri Somoitan Turi Sleman, in november to January. The subject in this study are grade IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman Regency consisting of 12 male students and 9 female. The results of the study indicate the following: (1) Implementation process of learning with models of learning team assisted media PAPESELA quiz experience increased from 77.41% implementation qualified learning cycle I became 95.15% with qualification very good implementation learning cycle II and activity of students achieve the qualifying implementation 52.93% with learning enough cycle I became 88.23%-qualified learning implementation very good cycle II, (2) The learning Motivation of students of class IV has increased in each of the indicators in each cycle. This can be evidenced by an increase in the motivation of learning mathematics students who have achieved an average rating percentage in the pre cycle i.e. 48% or less category at once be 83% or on the category either at the end of the cycle, (3) Achievement learning math grade IV experience increased each cycle. This can be evidenced by an increase in the learning achievements of students who have achieved the value of KKM, results percentage of students in pre cycle of 24% and then increased in cycle I became the 62% and cycle II have elevated into 86 %.*

**Keywords:** *Team Quiz*, motivation and Learning Achievements

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan akan membantu manusia untuk bertahan hidup dan berkembang. Dengan berpendidikan manusia akan mengembangkan potensi yang dimiliki yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Usaha sadar yang dimaksud adalah usaha yang dirancang oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru merangsang keaktifan siswa dan menghidupkan suasana kelas. Dengan suasana kelas yang menyenangkan siswa akan merasa senang untuk belajar sehingga akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran pendidik membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Di sekolah dasar proses pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mempersiapkan kehidupannya kelak. Pendidikan di sekolah dasar dibagi dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya matematika. Matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006: 345). Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Dengan belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kenyataannya, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman pada tanggal 25 September 2018 diperoleh keterangan bahwa banyak siswa yang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan materi di depan kelas. Hanya siswa yang duduk di barisan paling depan yang tertarik untuk mendengarkan penjelasan guru, sehingga dari 21 siswa hanya 8 atau 38,1% yang mendengarkan, 13 siswa lainnya atau 61,9% berbicara dengan teman ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM dalam pelajaran matematika khususnya pada kompetensi dasar "pecahan senilai". Informasi yang diperoleh dari guru kelas untuk nilai ulangan harian pada materi pecahan senilai diketahui dari 21 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 69$  (KKM) ada 5 siswa atau 24%. Siswa yang mendapatkan nilai  $< 69$  ada 16 siswa atau 76%.

Kegagalan belajar tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif. Guru ketika menyampaikan pembelajaran matematika hanya dengan kata-kata, belum ada contoh atau media sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga siswa sulit untuk mengembangkan dan mengolah materi. Maka dari itu sebaiknya guru menggunakan suatu pendekatan yang dapat mengaktifkan dan memberdayakan siswa dengan baik, perlu perhatian khusus bagi guru untuk menggunakan media saat melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran matematika di sekolah dasar bisa berjalan optimal agar mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan masalah yang ada, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika khususnya materi pecahan senilai, peneliti akan memecahkan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA yang dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa meningkat. Model pembelajaran *team quiz* merupakan teknik pembelajaran melalui kerja sama tim

dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang siswa pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat siswa cepat bosan.

Selain menggunakan model pembelajaran, penggunaan media juga dapat membantu siswa untuk memahami konsep matematika yang diberikan. Dalam bidang studi matematika yang bersifat abstrak, media dapat digunakan untuk mengkonkretkan keabstrakan tersebut. Sehingga siswa yang masih dalam tahap berpikir konkret dapat lebih mudah memahami materi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Team Quiz* Berbantuan Media PAPESELA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman”.

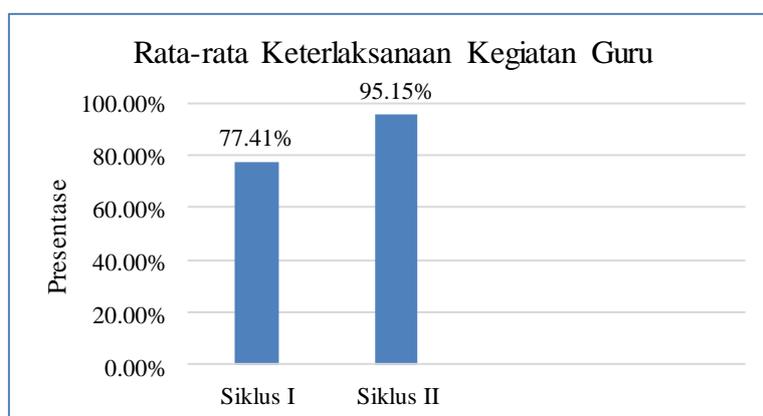
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Team Quiz* Berbantuan Media PAPESELA dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman dapat memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterlaksanaan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran, dari hasil tes dan angket yang diberikan kepada siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Team Quiz* Berbantuan Media PAPESELA. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, motivasi dan prestasi siswa dari pra siklus sampai dengan siklus II siswa kelas IV SD Negeri Somoitan Turi Sleman dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Guru dalam Pembelajaran *Team Quiz* Berbantuan Media PAPESELA

No	Siklus	Pertemuan	Presentase	Rata-rata	Kualifikasi
1.	I	Pertemuan I	74,19%	77,41%	Baik
		Pertemuan II	80,64%		
2	II	Pertemuan I	93,54%	95,15%	Sangat Baik
		Pertemuan II	96,77%		

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa ada peningkatan keterlaksanaan kegiatan guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA pada siklus I 77,41% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran baik dan pada siklus II 95,15% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran sangat baik. Jika dilihat keterlaksanaan kegiatan guru dalam pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA dapat dilihat pada grafiks di bawah ini.



Gambar 1. Grafik keterlaksanaan kegiatan guru

Tabel 2. *Data Hasil Obsevasi Keterlaksanaan Kegiatan Siswa Dalam Pembelajaran Team Quiz Berbantuan Media PAPESELA*

No	Siklus	Presentase	Presentase	Rata-rata	Kualifikasi
1	I	Pertemuan I	35,29%	52,93%	Cukup
		Pertemuan II	70,58%		
2	II	Pertemuan I	82,35%	88,23%	Sangat Baik
		Pertemuan II	94,11%		

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa ada peningkatan keterlaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA pada siklus I 52,93% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran cukup dan pada siklus II 88,23% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran sangat baik. Jika dilihat keterlaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA dapat dilihat pada grafiks di bawah ini.



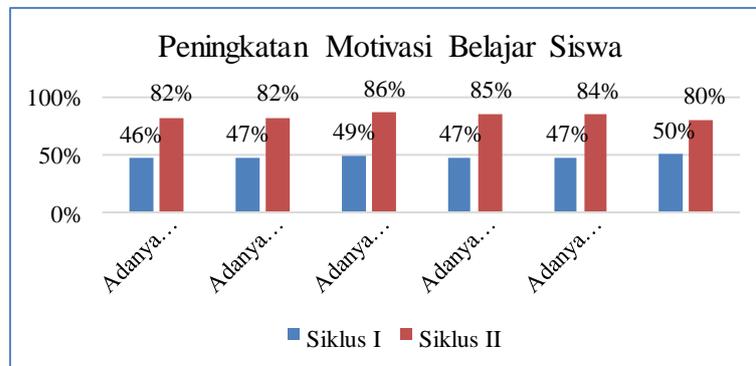
Gambar 2. Grafik keterlaksanaan kegiatan siswa

Tabel 3. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Somoitan Pada Siklus I dan Siklus II*

No	Indikator	Persentase Siklus I	Kategori	Persentase Siklus II	Kategori
1.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	46%	Kurang sekali	82%	Baik
2.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	47%	Kurang sekali	82%	Baik
3.	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	49%	Kurang sekali	86%	Sangat Baik
4.	Adanya penghargaan dalam belajar	47%	Kurang sekali	85%	Baik
5.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	47%	Kurang sekali	84%	Baik
6.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik	50%	Kurang sekali	80%	Baik
Rata-rata		48%	Kurang sekali	83%	Baik

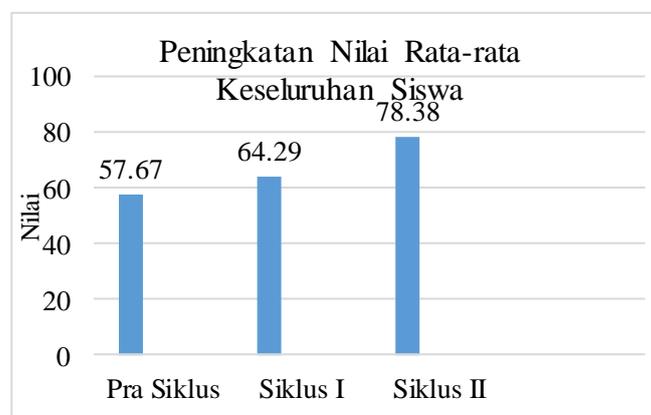
Berdasarkan data dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa semua indikator motivasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil meningkat sebesar 36% dari kondisi awal 46% menjadi 82% indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar meningkat sebesar 35% dari kondisi awal 47% menjadi 82%, indikator adanya harapan dan cita-cita

masa depan meningkat sebesar 37% dari kondisi awal 49% menjadi 86%, indikator adanya penghargaan dalam belajar meningkat sebesar 38% dari kondisi awal 47% menjadi 85%, indikator Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar meningkat sebesar 37% dari kondisi awal 47% menjadi 84%, dan indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik meningkat 30% dari kondisi awal 50% menjadi 80%. Data pada tabel dapat diperjelas melalui diagram berikut ini.



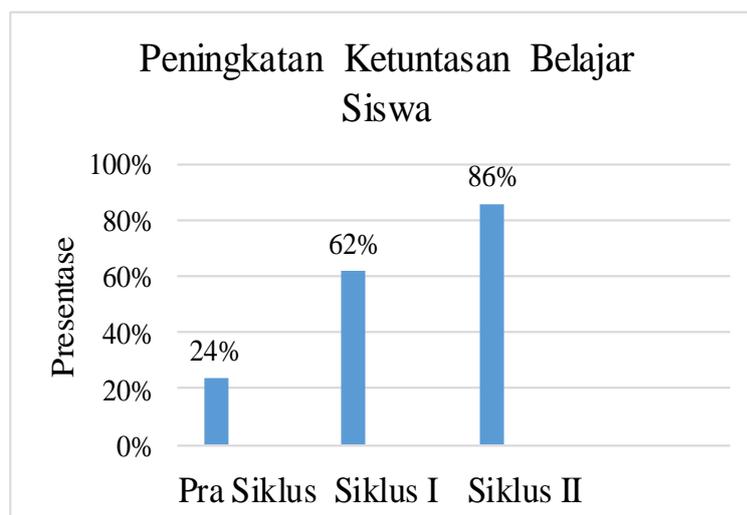
Gambar 3. Grafik peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Quiz* Berbantuan Media PAPESELA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian pra siklus, siklus I, dan siklus II diatas, dapat diketahui terjadi peningkatan terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan nilai rata-rata keseluruhan siswa dan presentase ketuntasan keseluruhan siswa yang meningkat mulai pra siklus, siklus I, siklus II. Peningkatan nilai rata-rata keseluruhan siswa dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-rata Keseluruhan Siswa Pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan gambar peningkatan nilai rata-rata keseluruhan siswa pada pra siklus, siklus I, siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai keseluruhan siswa. Rata-rata siswa pada pra siklus adalah 57,67 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 64,29 atau mengalami peningkatan 6,62. Pada siklus II rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 78,38 atau mengalami peningkatan 14,09. Peningkatan presentase ketuntasan keseluruhan siswa dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 5. Presentase Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar diagram peningkatan ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan presentase ketuntasan siswa pada pra siklus 24% atau 5 siswa dari 21 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 38% menjadi 62% atau 13 siswa dari 21 siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 24% menjadi 86% atau 18 siswa dari 21. Besarnya presentase ketuntasan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan peneliti yaitu  $\geq 75\%$  dan didukung dengan teori Suharsimi Arikunto (2010: 18) yang menyatakan bahwa  $\geq 75\%$  siswa telah mencapai nilai KKM penelitian dikatakan berhasil. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Team Quiz Berbantuan Media PAPESELA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Somoitan Turi Sleman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team quiz* berbantuan media PAPESELA mengalami peningkatan yaitu dari 77,41% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran baik pada siklus I, menjadi 95,15% dengan kualifikasi sangat baik keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa mencapai 52,93% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran cukup pada siklus I, menjadi 88,23% dengan kualifikasi keterlaksanaan pembelajaran sangat baik pada siklus II.
2. Motivasi belajar siswa kelas IV mengalami peningkatan pada setiap indikator di setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang telah mencapai nilai rata-rata presentase pada siklus I yaitu 48% atau pada kategori kurang sekali menjadi 83% atau pada kategori baik pada siklus II.
3. Prestasi belajar matematika siswa kelas IV mengalami peningkatan setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang telah menacapai nilai KKM, hasil presentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 24% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 62% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Annurahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asmara. 2009. *Prestasi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Azhar, Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, B, Uno. 2017. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2013. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukayati. (2011). *Pembelajaran Pecahan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Widyaiswara PPPPTK Matematika.

# PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA JAWA

Dessy Dwi Nurhidayah, Rosalia Susila Purwanti  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[nurhidayahdessy8@gmail.com](mailto:nurhidayahdessy8@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Kelayakan pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* dan 2) Keefektifan penggunaan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* pada pembelajaran Bahasa Jawa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Banyuraden. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Banyuraden pada tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, penilaian unjuk kerja, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* layak digunakan pada proses pembelajaran menurut penilaian dari ahli media memperoleh nilai sebesar 68 dengan kategori *sangat baik* (A), penilaian dari ahli materi memperoleh nilai sebesar 61 dengan kategori *baik* (B), penilaian dari respon guru memperoleh nilai sebesar 81 dengan kategori *baik* (B), serta penilaian dari respon siswa memperoleh presentasi sebesar 72,62% dengan kategori *cukup* (C). 2) Terdapat perbedaan signifikan yang dibuktikan dengan melakukan uji *paired sample t-test*. Hasil uji *paired sample t-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.005$ . Data tersebut, diperoleh dari analisis nilai rata-rata *pre-test* yaitu 43,9 dan nilai rata-rata *post-test* yaitu 72,07. Dapat disimpulkan bahwa Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* efektif apabila digunakan pada pembelajaran Bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** Buku Cerita Bergambar, Keterampilan Berbahasa Jawa, dan Bahasa Jawa

## Abstract

The objective of this research is to know 1) the worthiness of development for Javanese Language Illustrated Story Book *Ayo Trampil Basa Jawa* and 2) the effectiveness of use Javanese Language Illustrated Story Book *Ayo Trampil Basa Jawa* towards Javanese Language learning to improve Javanese Language skills in fifth-grade students at SD Muhammadiyah Banyuraden. The research is held in SD Muhammadiyah Banyuraden at 2019/2020 academic year. This research uses research and development method. Potential and problems, data collection, product design, product validation, design revisions, product trials, product revisions, trial usage, product revisions, and mass production are development procedure in this research. The data collection technique in this research uses interviews, performance appraisals, questionnaires, and documentation. Furthermore, the data analysis techniques use descriptive qualitative and quantitative analysis. Results of this research shows that 1) Javanese Language Illustrated Story Book *Ayo Trampil Basa Jawa* is worthy to use in learning process according to the rating of the media experts, a score of 68 with a very good category (A), the assessment of the material expert obtain a score of 61 in either category (B), assessment of the teacher's response gain a score of 81 in either category (B), and the assessment of students' responses gain a presentation of 72.62% with the sufficient category (C). 2) There is a significant difference which is evidenced by performing paired sample t-test. Paired sample t-test on the pre-test and post-test results obtain Sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.005$ . The data, obtained from the analysis of the pre-test mean value is 43.9 and the post-test average value is 72.07. It can be concluded that the Javanese Language Illustrated Story Book *Ayo Trampil Basa Jawa* is effective when use in Javanese Language learning.

**Keywords :** *Illustrated Story Book, Javanese Language Skills, and Javanese Language.*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan usaha seseorang untuk menambah ilmu dan wawasan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Budaya membaca sangat perlu untuk ditanamkan, karena membaca dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melihat kenyataan di Indonesia, minat baca masyarakat masih rendah. Rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling menonjol yaitu terbatasnya sarana dan prasarana untuk membaca, seperti variasi buku-buku bacaan yang minim dan keterbatasan perpustakaan. Biasanya koleksi buku perpustakaan didominasi oleh koleksi buku paket. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang hanya mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketersediaan buku-buku bacaan yang menarik masih sangat kurang.

Pusat Perbukuan Depdiknas (2005: 3) Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila pendidikan tersebut dapat merubah peserta didik menjadi lebih baik dalam berbagai aspek. Buku akan sangat membantu dalam pencapaian perubahan peserta didik tersebut. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Mulyana (2008: 233-234) mengemukakan bahwa bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat berhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Fungsi Bahasa Jawa tersebut bagi peserta didik atau generasi muda Jawa sekarang ini mulai hilang. Peserta didik atau generasi muda Jawa kurang menghargai Bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Mereka beranggapan bahwa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda ketidakdemokratisan, ketinggalan jaman, sehingga mereka secara perlahan mulai meninggalkan Budaya Jawa sebagai budaya ibunya. Hal tersebut dapat membuat guru semakin kebingungan bahkan kesulitan untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa Jawa yang seharusnya wajib mereka pelajari dan menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu ditata ulang agar lebih terarah dan dibuat lebih menarik. Konsep "lebih menarik" sangat perlu diperhatikan untuk memenuhi rasa menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar peserta didik terhadap Bahasa Jawa. Solusi tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai macam cara atau teknik, misalnya guru dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih menyenangkan untuk menarik minat belajar bahasa Jawa peserta didik. Penggunaan buku cerita bergambar bahasa Jawa untuk media pembelajaran yang lebih menarik peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik, mengatasi rasa bosan peserta didik apabila selalu belajar teori saja, peserta didik menganggap bahasa Jawa itu sulit, dan ketinggalan jaman. Dengan menggunakan buku cerita bergambar bahasa Jawa ini diharapkan peserta didik dapat menggali ide-ide atau gagasan dan informasi agar peserta didik lebih mudah untuk terampil berbahasa. Dengan gambar diharapkan dapat menjadi sarana yang baik dalam memancing, mendorong atau memotivasi peserta didik untuk terampil berbahasa Jawa.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V Bapak Rahmat Yunanto, S.Pd. permasalahan diatas juga dialami oleh sebagian besar peserta didik SD Muhammadiyah Banyuraden kelas V. Pembelajaran bahasa Jawa di SD Muhammadiyah Banyuraden belum menggunakan media yang mendukung untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar Bahasa Jawa, sehingga guru menjadi keulahan untuk mengajarkan pada peserta didik dalam menggemari pelajaran bahasa Jawa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa guru hanya menggunakan buku paket Terampil Bahasa Jawa dan buku pelengkap untuk latihan soal-soal saja, tidak menggunakan bahan ajar pendukung yang lainnya. SD Muhammadiyah Banyuraden disini termasuk sekolah di pinggir perkotaan, akan tetapi sebagian besar siswa-siswi merasa gengsi menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari baik pada guru maupun teman sebaya. Hal tersebut disebabkan karena siswa-siswi kelas V SD Muhammadiyah Banyuraden belum terampil dalam

menggunakan Bahasa Jawa, siswa-siswi tidak banyak mengerti kata-kata dalam Bahasa Jawa sehingga mereka juga tidak tertarik untuk belajar lebih dalam mengenai bahasa Jawa.

Berdasarkan dari analisis di atas, kemudian dilakukan pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa siswa. Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kelayakkan dan keefektifan buku cerita bergambar bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa siswa kelas V SD Muhammadiyah Banyuraden tahun ajaran 2019/2020. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu memperkaya temuan pada bidang pendidikan. Sedangkan secara praktis yaitu diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan di perpustakaan, dapat digunakan sebagai media tambahan pada proses mengajar, dan dapat menambah wawasan atau referensi bagi penelitian pengembangan selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau R&D. Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji produk tersebut. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan Sugiyono yang merupakan pengembangan dari model Borg & Gall. Ada pun langkah-langkah penelitian dan pengembangan model Sugiyono yang dikembangkan dari model Borg & Gall yang terdiri atas sepuluh langkah: (1) Potensi dan masalah; (2) Pengumpulan data; (3) Desain produk; (4) Validasi desain; (5) Revisi desain; (6) Ujicoba produk; (7) Revisi produk; (8) Ujicoba pemakaian; (9) Revisi produk; (10) Produksi masal.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pada tahap awal pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* dengan melakukan analisis kebutuhan siswa, dan karakteristik siswa. Analisis kebutuhan siswa dilakukan di kelas VB SD Muhammadiyah Banyuraden melalui wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui informasi tentang kebutuhan pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Banyuraden.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Banyuraden pada bulan Juni sampai dengan Agustus tahun 2019 dan disesuaikan dengan jam pelajaran di sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA dan VB SD Muhammadiyah Banyuraden. Masing-masing kelas berisi 28 siswa. Uji coba Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Validasi ahli materi; (2) Validasi oleh ahli media pembelajaran; (3) Uji coba terbatas; dan (4) Uji coba lapangan. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas VA dan VB SD Muhammadiyah Banyuraden. Subjek uji coba terbatas dilakukan pada 8 siswa kelas VA SD Muhammadiyah Banyuraden dan subjek uji coba lapangan dilakukan pada 28 siswa kelas VB SD Muhammadiyah Banyuraden. Data penelitian ini berupa data validasi ahli mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa*, data respon guru dan siswa terhadap Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa*, data hasil penilaian unjuk kerja, dan angket respon siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: wawancara, angket, penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara, angket validasi ahli media, angket validasi ahli materi, angket respon guru, angket respon siswa, rubrik dan pedoman tes penilaian unjuk kerja, dan lembar dokumentasi. Analisis kelayakan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* dari ahli media, ahli materi, dan respon guru dilakukan dengan skala *Likert*. Sunarti dan Selly (2014:186) mengatakan PAP adalah penilaian dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan patokan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 1: Konversi Nilai pada PAP Skala 5

Nilai	Rumus	Kategori
A	$\bar{X} + 1.5 SD$	Sangat Baik
B	$\bar{X} + 0.5 SD$	Baik
C	$\bar{X} - 0.5 SD$	Cukup
D	$\bar{X} - 1.5 SD$	Kurang
E	$\leq \bar{X} - 1.50 SD$	Sangat Kurang

Keterangan:

SD ideal =  $\frac{1}{4}$  dari  $\bar{X}$  ideal

$\bar{X}$  ideal = 60% x skor tertinggi

Jumlah pertanyaan ahli media = 15

Jumlah pertanyaan ahli materi = 15

Jumlah pertanyaan angket respon guru = 20

Analisis kelayakan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* juga dilihat dari angket respon siswa dengan langkah menghitung rata-rata skor dengan rumus dan kriteria sebagai berikut.

$$\text{Nilai persentase} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2: Konversi Nilai Angket Respon Siswa

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai	Kriteria
85%-100%	A	Sangat Baik
75%-84%	B	Baik
60%-74%	C	Cukup
40%-59%	D	Kurang
$\leq 39\%$	E	Sangat Kurang

Analisis keefektifan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* dilihat dari tes unjuk kerja atau tes keterampilan berbahasa Jawa siswa yang dilakukan dengan cara melakukan uji *normalitas* dan uji *paired sample t-test* (uji keefektifan). Uji *normalitas* dan uji *paired sample t-test* dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 21 setelah nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* diketahui. Data dikatakan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* ini merupakan data hasil evaluasi dan analisis kelayakan produk, data uji coba terbatas, serta data hasil uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan untuk memperoleh data terkait Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* yang telah dikembangkan sebelum akan digunakan di uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan di kelas VASD Muhammadiyah Banyuraden dengan jumlah 8 siswa. Hasil yang diperoleh pada uji coba terbatas berupa data mengenai kelayakan dan keefektifan Buku Cerita Bergambar.

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas VB SD Muhammadiyah Banyuraden yang terdiri dari 28 siswa. Uji coba lapangan dilakukan dengan desain eksperimen *before-after*. Uji coba lapangan dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* pada mata pelajaran bahasa Jawa. Selain itu, uji coba lapangan merupakan pengujian produk hasil revisi dan evaluasi awal yang telah dilaksanakan pada uji coba terbatas. Berbagai temuan yang dihasilkan pada uji coba lapangan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan produk agar menghasilkan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* yang lebih baik.

Pengukuran kelayakan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* dilakukan dengan cara pemvalidasian dari ahli media, ahli materi, angket respon guru, dan angket respon siswa terhadap Buku Cerita

Bergambar. Sedangkan, keefektifan Buku Cerita Bergambar dilihat dari penilaian hasil unjuk kerja atau keterampilan berbahasa Jawa siswa.

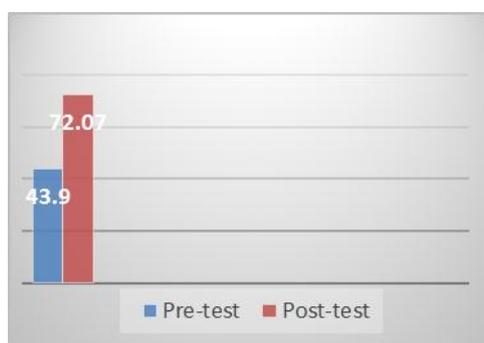
Hasil analisis dan evaluasi kelayakkan produk yang dilakukan oleh ahli ditunjukkan dari aspek yang terdapat pada angket ahli materi yakni aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek penilaian kontekstual. Melalui penilaian dari ahli materi yakni guru kelas VB didapatkan skor keseluruhan 61 dengan kriteria “baik”, sedangkan pada angket ahli media aspek yang dinilai berupa aspek kelayakan kegrafikan dan aspek kelayakan bahasa. Melalui penilaian dari ahli media mendapatkan nilai 68 dengan kriteria “sangat baik”. Hal itu mengindikasikan bahwa Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* sudah layak digunakan untuk uji coba. Hasil penilaian dari ahli media dan ahli materi akan dijadikan sebagai bahan revisi atau perbaikan media sebelum diuji cobakan pada siswa.

Selain itu, hasil evaluasi kelayakkan produk dapat dilihat juga dari hasil angket respon guru dan angket respon siswa terhadap Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* ditunjukkan oleh Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah skor pada angket respon guru berada pada kategori “baik” dan angket respon siswa berada pada kategori “cukup”. Hal itu mengindikasikan bahwa Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Tabel 3: Hasil Evaluasi dan Analisis Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* oleh Respon Guru dan Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor			
		Respon Guru	Kategori	Respon Siswa	Kategori
1	Kelayakan Isi	12		83	Cukup
2	Kelayakan Penyajian	26		32	Cukup
3.	Kelayakan Kontekstual	12		45	Baik Sekali
4	Kelayakan Kefrafikan	22		42	Baik Sekali
5	Kelayakan Bahasa	14		42	Baik Sekali
	Skor Total	81	Baik	244	Cukup

Pengukuran keefektifan Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* pada mata pelajaran bahasa Jawa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa siswa kelas V SD Muhammadiyah Banyuraden dilakukan dengan melakukan penilaian pada tes unjuk kerja atau keterampilan berbahasa Jawa siswa. Terdapat rubrik dan pedoman penilaian untuk menilai unjuk kerja atau keterampilan berbahasa Jawa siswa. Penilaian tersebut menggunakan tes dengan skala *Likert* 1-4 dengan kriteria yang telah ditentukan semakin besar nilai maka semakin baik. Data hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Perbandingan Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa pada Uji Coba Lapangan

Berdasarkan dari nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas V SD Muhammadiyah Banyuraden pada uji coba lapangan dengan indikator keterampilan berbahasa yaitu indikator membaca ada memahami pengertian sederhana, dan kecepatan membaca, indikator menulis ada isi karangan, dan penyajian isi, serta indikator berbicara ada kebahasaan dan non kebahasaan. Hasil rata-rata nilai *pre-test* memperoleh 43,9 sedangkan nilai

*post-test* memperoleh rata-rata 72,07. Dilihat dari data di atas, maka nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan media meningkat.

Setelah mengetahui nilai *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini digunakan uji *one sample Kolmogorov sminov* menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 21 karena data penelitian merupakan data kuantitatif dengan pengukuran Skala Guttman dan Skala Linkert. Hasil uji normalitas dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai Z dan Sig (2-tailed) adalah 0.867. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji *sample paired t-test* diperoleh bahwa nilai t hitung adalah 14.689. Pada t tabel dengan derajat kebebasan 27 dan taraf signifikan 5% adalah 2.051. Harga t hitung 14.689 lebih besar dari t tabel 2.042. Nilai sig. (2-tailed) adalah  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa siswa dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam bahasa Jawa Kelas V di sekolah dasar. Kelayakannya dapat dilihat dari penilaian ahli media yang mendapatkan skor 68 dengan kriteria "sangat baik". Penilaian dari ahli materi memperoleh skor 61 dengan kriteria "baik". Penilaian dari hasil respon guru memperoleh skor 81 dengan kriteria "baik". Selain itu, penilaian dari respon siswa yang memperoleh skor 244 dengan kriteria "cukup".

Buku Cerita Bergambar *Ayo Trampil Basa Jawa* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa dan terdapat perbedaan signifikan terhadap pembelajaran sebelum menggunakan Buku Cerita Bergambar dengan pembelajaran sesudah menggunakan Buku Cerita Bergambar yaitu sebesar 0.000 pada sig (2-tailed). Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai *pre-test* siswa yang memperoleh nilai rata-rata 43,90 dan nilai *post-test* siswa yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,02.

## SARAN

Saran dari peneliti mengenai pemanfaatan dan pengembangan lebih lanjut adalah: (1) Media buku cerita bergambar bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* ini lebih baik apabila digunakan secara individu agar setiap siswa dapat lebih memahami cerita yang terdapat dalam buku cerita yang dikembangkan; (2) Buku cerita bergambar bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran atau buku pendamping pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Jawa; (3) Media buku cerita bergambar bahasa Jawa *Ayo Trampil Basa Jawa* yang dikembangkan ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian berikutnya agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endang Sri Maruti. 2015. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kundharu Saddhono, dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Muhammad Usman. 2019. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sunarti & Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

## TES DIAGNOSTIK PILIHAN GANDA METODE *CERTAINTY OF RESPONSE INDEX* UNTUK DIAGNOSIS MISKONSEPSI IPA

Dewi Sulistiyani, Wahyu Kurniawati  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
E-mail: [dewisulis969@gmail.com](mailto:dewisulis969@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah instrumen yang baik (dilihat dari validitas, reliabilitas, daya beda, dan indeks kesukaran soal) dan kelayakan untuk mendiagnosis miskonsepsi IPA materi konsep cahaya pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan model dari Borg and Gall (1983) yang dibatasi pada *research and information collecting, planning, develop preliminary from of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, and operational product revision*. Pertama kali dikembangkan 15 butir soal tes diagnostik pilihan ganda CRI, yang kemudian divalidasi oleh *expert judgment* yakni ahli materi dan ahli evaluasi untuk diketahui kelayakan instrumen. Tahap selanjutnya dilakukan uji empiris kepada 8 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Suryodiningratan 2. Dari 15 soal yang diujikan terdapat 10 soal yang valid didukung dari nilai uji validitas menggunakan SPSS 21 dengan nilai *Pearson Correlation per item* berada pada kisaran 0,425-0,766. Soal ini dinyatakan reliabel berdasarkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0.719. Indeks kesukaran berkisar 0,115-0,576 dengan 5 soal kategori sedang dan 5 soal kategori sulit. Instrumen ini dapat digunakan untuk mendiagnosis adanya miskonsepsi, ditunjukkan sebanyak 41,93% siswa mengalami miskonsepsi pada konsep cahaya.

**Kata kunci:** Tes diagnostik, CRI, Miskonsepsi, Cahaya

### Abstract

*This study aims to develop a good instrument (as seen from the validity, reliability, power difference, and about the difficulty index) and feasibility for diagnose misconceptions on the concept of light on the concept of science material of elementary students. This study uses a model of the Borg and Gall (1983) which is limited to research and information collecting, planning, develop preliminary from of product, and preliminary field testing, main product revision, main field testing, and operational product revision. First developed 15 item multiple-choice diagnostic test CRI, which is then validated by expert judgment ie, subject matter experts and expert evaluation to know the feasibility of the instrument. The next stage performed an empirical test to 8 students were taken purposive sampling. The study was conducted in the fourth grade students at Suryodiningratan public elementary school 2. Of the 15 questions that were tested contained 10 questions were valid supported from using the validity test value SPSS 21 with value Pearson Correlation per item in the range of 0,425- 0.766. Problem is declared reliable by Cronbach's Alpha by 0719. Difficulty index ranged from 0.115 to 0.576 with 5 about the medium category and 5 about the difficult category. This instrument can be used to detect the presence of misconceptions, indicated as much as 41.93% students had misconceptions on the concept of light.*

**Keywords:** Diagnostic tests, CRI, Misconceptions, Light

### PENDAHULUAN

IPA adalah salah satu mata pelajaran di tingkat SD/MI. Sesuai dengan pembelajaran IPA di SD dimana pembelajarannya I, daya beda, tingkat kesukaran, daya beda, tingkat kesukaran, daya beda, tingkat kesukaran, daya beda, tingkat kesukaranebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa (Fatimah, 2013: 85). Sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pembelajaran lebih mengutamakan pada pengembangan konsep, penyelesaian masalah, konstruksi solusi melalui pengalaman langsung siswa untuk membentuk konsep sendiri. Bicara tentang konsep, pengertian konsep menurut Tayubi, (2005:5) merupakan "abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antara sesama manusia dan yang memungkinkan manusia untuk berfikir". Pemahaman konsep memiliki peran penting bagi semua orang, khususnya dalam hal ini adalah bagi siswa dalam mempelajari konsep IPA. Untuk itu guru harus mampu

memberikan pemahaman konsep dengan benar yang bisa diterima oleh siswa karena pada dasarnya ilmu yang didapatkan pertama di sekolah adalah tentang apa yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Namun jika konsep yang diterima siswa salah maka akan mengakibatkan masalah fatal untuk proses selanjutnya. Salah satu masalah yang bisa terjadi adalah miskonsepsi.

Menurut T C Bayuni et al, (2018: 2) mengatakan bahwa "*misconceptions are conceptions possessed by someone who is distinctly different and often contradictory to a scientific conception*", yang berarti bahwa miskonsepsi adalah konsep yang dimiliki oleh seseorang yang sangat berbeda dan sering bertentangan dengan konsep ilmiah. Menurutnya, miskonsepsi cenderung sulit diubah dan sudah tertanam di benak siswa. Miskonsepsi dapat terjadi jika pengetahuan awal siswa dengan setelah mendapatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran tidak dapat dimasukkan dalam benaknya, itu artinya siswa mengalami miskonsepsi. Miskonsepsi tersebut cenderung sering diperkuat dalam benak siswa dan sulit untuk diperbaikinya (T C Bayuni et al, (2018: 2).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016: 3) menunjukkan bahwa ditemukannya beberapa miskonsepsi yang dialami oleh siswa SD, yakni pada beberapa materi yang terdapat pada indikator a) menyebutkan organ pencernaan manusia dan fungsinya sebanyak 4 siswa, b) menyebutkan organ peredaran darah manusia dan fungsinya sebanyak 5 siswa dan c) mengumpulkan data tentang sifat benda, seperti bentuk, warna, kelenturan, kekerasan, dan bau sebelum dan sesudah mengalami perubahan sebanyak 11 siswa. Penelitian lain dari Pujayanto, dkk (2009: 72) juga menunjukkan bahwa terjadi miskonsepsi pada siswa SD konsep gaya dan cahaya. Adapun profil miskonsepsi yang dimiliki sebagian besar siswa (lebih dari 30%) adalah sebagai berikut: 1) gaya hanya akan mempercepat gerak benda, tidak dapat memperlambat gerak; 2) gaya tidak dapat membelokkan arah gerak benda; 3) gaya magnet selalu berupa tarikan, sedangkan gaya gravitasi dapat berupa tarikan maupun dorongan; 4) berat benda di bumi sama dengan berat benda di bulan, karena massa benda di bumi sama dengan di bulan; 5) setiap dua benda yang bersentuhan mengalami gaya gesekan; 6) batang besi hanya dapat dijadikan magnet dengan digosok magnet dan batang besi tidak dapat dijadikan magnet dengan cara induksi; 7) pesawat sederhana dapat memperkecil energi yang digunakan dalam bekerja; 8) cahaya tidak dapat dipantulkan oleh setiap permukaan; 9) di dalam sebuah medium cahaya dapat dibiaskan; 10) benda dapat dilihat, jika ada cahaya dari mata sampai ke benda; 11) benda dapat dilihat, apabila benda tersebut sumber cahaya; 12) cahaya lampu neon dapat diurai menjadi cahaya warna pelangi, karena cahaya lampu neon adalah cahaya putih seperti cahaya putih matahari.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi. Wafiyah (2012:129) menjelaskan penyebab terjadinya miskonsepsi, meliputi (1) siswa yaitu kesalahan pemahaman awal dari siswa mengenai suatu fenomena peristiwa, kemampuan siswa dalam memahami suatu peristiwa, tahap perkembangan siswa, minat siswa dalam suatu hal sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir siswa, kesalahan siswa dalam menarik kesimpulan yang terkadang hanya pada apa yang siswa lihat, dan teman yang mempengaruhi siswa dalam memahami berbagai hal, (2) guru, yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan guru dalam menjelaskan suatu konsep sehingga siswa sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru, pemahaman konsep yang kurang, cara mengajar yang kurang tepat, dan sikap guru yang kurang baik dalam berhubungan dengan siswa (3) buku teks yang biasanya disebabkan karena kesalahan dalam memberikan penjelasan, atau karena bahasanya yang sulit sehingga siswa sulit menangkap isi akibatnya mereka hanya menangkap sebagian atau bahkan tidak mengerti sama sekali, (3) konteks, dalam hal ini dapat berupa masyarakat sekitar, budaya, agama, dan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa, penggunaan ungkapan-ungkapan yang umum dalam bahasa terkadang salah menginterpretasikan makna sebenarnya dari peristiwa apa yang terjadi (4) metode mengajar guru yang hanya menekankan kebenaran dari satu sisi yang menyebabkan munculnya kesalahan pemahaman siswa.

Miskonsepsi akan menghambat penguasaan konsep-konsep berikutnya apabila tidak segera dideteksi (Nurul, dkk, 2018: 8). Miskonsepsi pada siswa dapat dideteksi menggunakan alat evaluasi. Ada beberapa instrumen untuk mendiagnosis miskonsepsi yang bisa digunakan oleh guru dan peneliti untuk mengetahui siswa mengalami miskonsepsi atau tidak (Suparno, 2005 dalam Umi, dkk, 2018: 2077). Instrumen tersebut salah

satunya adalah menggunakan tes diagnostik. Menurut Muri (2015: 97) mengartikan bahwa tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnostik kesulitan yang dihadapi seseorang, baik dari segi emosi, fisik, intelektual, dan lain-lain yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Ani (2015: 2) menambahkan bahwa tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai dengan kesulitan atau masalah yang telah teridentifikasi, dan (2) mengidentifikasi kesulitan atau masalah yang dialami oleh siswa.

Salah satu metode tes diagnostik adalah menggunakan metode *Certainty of Response Index* (CRI). Dewi Murni, (2013: 206) menjelaskan bahwa CRI merupakan metode tes diagnostik yang menggunakan soal tes pilihan ganda dengan disertai indeks keyakinan (CRI). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Yuyu Tayubi (2005: 9) hasil ujicoba penggunaan CRI dalam pengajaran Fisika menunjukkan bahwa tehnik CRI sangat ampuh mendeteksi siswa yang mengalami miskonsepsi, ketidak tahuan terhadap konsep dan dapat mengidentifikasi konsepsi-konsepsi alternatif yang merupakan miskonsepsi pada siswa. Penelitian lain dari Izza (2015: 320) juga menunjukkan hal sama bahwa metode CRI dapat mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami miskonsepsi. Menurutnya metode CRI cukup mudah dan cepat dalam menganalisis hasilnya. Fatimatul dan Deny (2016: 76) juga menunjukkan bahwa CRI dapat mengidentifikasi miskonsepsi, dengan hasil penelitian bahwa siswa kelas VI SDN Kemayoran 1 masih banyak yang mengalami miskonsepsi pada konsep cahaya dengan rata-rata sebesar 40,20%. Persentase tertinggi miskonsepsi yaitu terjadi pada soal mengenai proses terbentuknya warna pelangi yaitu sebesar 71,57%. Melihat pentingnya adanya tes diagnostik yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mendiagnosis miskonsepsi siswa sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen tes diagnostik pilihan ganda metode CRI sehingga diperoleh instrumen yang baik dilihat dari validitas, reliabilitas, dan indeks kesukaran.

## METODE

Subyek penelitian dalam uji pengembangan tes diagnostik metode CRI ini ada 2 yaitu sebanyak 8 siswa kelas IV SDN Mejing 2 sebagai subjek uji coba skala terbatas dan semua siswa kelas IV SDN Suryodiningratan 2 berjumlah 26 siswa sebagai uji coba skala luas. Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian *Research and Development* (R&D). Langkah-langkah penelitian menggunakan model pengembangan Borg and Gall (1983). Dalam penelitian ini, tahap pengembangan hanya dibatasi sampai tahap ke-7 yaitu revisi produk operasional. Langkah-langkah penelitian pengembangan ini meliputi: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan produk awal, (4) pengujian lapangan awal, (5) revisi pada produk utama, (6) pengujian lapangan awal, dan (7) revisi produk operasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk. Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah seperangkat tes diagnostik pilihan ganda CRI yang dapat mendiagnosis miskonsepsi IPA pada siswa SD. Item soal tes diagnostik yang dikembangkan berdasarkan pada kontent yang terdapat dalam standart isi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar pada muatan pelajaran IPA konsep cahaya yang ada di kelas IV. pada siswa SD. dapat mendiagnosis miskonsepsi IPA pada siswa SD. Semua soal adalah soal miskonsepsi tentang konsep cahaya. Terdapat 1 kompetensi dasar yaitu KD 3.7 Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan, yang kemudian dijabarkan menjadi empat indikator. Setiap indikator kemudian dijabarkan menjadi dua sampai tiga item soal. Pertama kali, instrument untuk mendiagnosis miskonsepsi terdiri dari 15 soal pilihan ganda dengan disertai tingkatan keyakinan CRI. Semua soal berisi soal miskonsepsi yang sering dijumpai oleh siswa sekolah dasar pada konsep cahaya dengan tetap mengacu pada tingkat kemampuan siswa Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan instrument pendeteksi miskonsepsi IPA yang valid dan reliabel. Valid hubungannya dengan validitas, dilakukan dengan penilaian *content validity* yaitu para ahli diberikan angket penilaian yang nantinya hasil penelitian akan dianalisis.

Kriteria pengujian validitas tes yaitu setelah didapat  $r_{hitung}$  tersebut dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$ , jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka item yang dicobakan valid, begitupun

sebaliknya. Untuk mengetahui reliabilitas butir soal dilakukan menggunakan *Software SPSS 21* dengan rumus *Alpha Crocbach*. Menurut Sunarti dan Selly (2014: 99) mengatakan bahwa instrumen mempunyai reliabilitas yang baik jika koefisien reliabilitasnya minimum 0,70. Kriteria pedoman penafsiran reliabilitas:  $0,80 < r_{xy} \leq 1,00$  sangat tinggi;  $0,60 < r_{xy} \leq 0,80$  tinggi;  $0,40 < r_{xy} \leq 0,60$  cukup;  $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$  rendah;  $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$  sangat rendah (Sunarti dan Selly, 2014: 99). Kriteria pengujian reliabilitas tes didapat pada nilai *Alpha Crocbach* dengan membandingkan nilai koefisien reliabilitas minimum (0,70), jika nilai *Alpha Crocbach* lebih besar dari 0,70 maka item yang dicobakan reliabel dan sebaliknya apabila nilai *Alpha Crocbach* lebih kecil dari 0,70 maka pengukuran tersebut tidak reliabel. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sunarti dan Selly, 2014: 140).

$$IK = \frac{FH + FL}{S_m N} \times 100\%$$

Keterangan:

IK = (*Item Facility*) indeks tingkat kesukaran yang dicari

FH= (*Frequenc High*) jumlah jawaban betul kelompok tinggi

FL= (*Frequency Low*) jumlah jawaban betul kelompok rendah

$S_m$  = Skor maksimum butir

N = Jumlah subjek kedua kelompok

Kriteria tingkat kesukaran soal yaitu rentang penafsiran indeks kesukaran: 0,00 -0,25 sukar; 0,26 - 0,75 sedang; 0,76 - 1,00 mudah (Sunarti dan Selly, 2014: 138). Setelah dilakukan analisis instrumen soal kemudian langkah selanjutnya analisis data hasil tes diagnostik dengan tahap pertama yaitu merekapitulasi setiap jawaban siswa dan mengubahnya menjadi skor. Tingkat pertama berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi beserta pilihan jawabannya dengan kriteria penilaian skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Tingkat kedua berisi jawaban siswa dengan indeks keyakinan CRI (0, 1, 2, 3, 4, 5). Setelah dilakukan rekapitulasi jawaban siswa kemudian dilakukan pengkategorian paham konsep, tidak paham konsep dan miskonsepsi berdasarkan analisis jawaban siswa dan tingkat keyakinan. Kriteria pengkategorian jawaban siswa dan skala CRI dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Skala CRI Ria Mahardika (2014: 20)

CRI	Kriteria	Kategori	
		B	S
0	<i>Totally guessed answer</i> : Jika dalam menjawab soal 100% ditebak	TP	TP
1	<i>Almost guess</i> : Jika dalam menjawab soal persentase unsur tebakan antar 75-99%	TP	TP
2	<i>Not sure</i> : Jika dalam menjawab soal persentase unsur tebakan antar 50-74%	TP	TP
3	<i>Sure</i> : Jika dalam menjawab soal persentase unsur tebakan 25-49%	P	M
4	<i>Almost</i> : Jika dalam menjawab soal persentase unsur tebakan antar 1-24%	P	M
5	<i>Certain</i> : Jika dalam menjawab soal tidak ada unsur tebakan sama sekali (0%)	P	M

Keterangan:

TP = Tidak Paham, P= Paham, dan M = Miskonsepsi

Tahap kedua yaitu menentukan kriteria skala CRI dan menentukan kategori miskonsepsi siswa, tahap ketiga kemudian melakukan penghitungan persentase terhadap hasil penilaian setiap kategori dengan menggunakan rumus berikut (Sudijono, 2009 (Istichomah, 2018: 37)).

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan: P = prosentase siswa tiap kategori,  $f$ = jumlah siswa tiap kategori, dan N = jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian

Tahap keempat membuat rekapitulasi persentase rata-rata tingkatan pemahaman konsep seluruh siswa, tahap kelima memasukkan kategori yang diperoleh siswa dari hasil persentase sebelumnya sesuai dengan tingkat miskonsepsi seperti pada tabel. 2 berikut.

Tabel 2. Kategori Tingkatan Miskonsepsi

Persentase	Kategori
$0\% \leq N < 30\%$	Rendah
$30\% \leq N < 60\%$	Sedang
$60\% \leq N < 100\%$	Tinggi

Sudijono, 2009 (Istichomah, 2018: 37)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas

No Soal	1	2	3	4	5	6	7
<b>Pearson Correlation</b>	0,814	0,591	0,814	0,305	0,542	0,712	0,712
<b>Keterangan</b>	Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	Tidak valid	Valid	Valid

Validitas sebuah tes menunjuk pada pengertian apakah tes dapat mengukur apa yang akan diukur (Sunarti dan Selly, 2014: 87). Dengan demikian, untuk mengetahui validitas instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini, dilakukan dalam dua tahap, yaitu melakukan analisis *content validity* oleh para ahli (ahli materi dan ahli evaluasi) dan uji empiris butir soal menggunakan SPSS 21. Pada awalnya dikembangkan 15 soal berbentuk pilihan ganda, yang divalidasi oleh ahli evaluasi dan ahli materi berdasarkan *content validity*. Ahli materi memvalidasi soal dilihat dari aspek isi soal, keterbacaan soal, penggunaan bahasa, rubrik penilaian dan manajemen waktu. Sementara ahli evaluasi memvalidasi soal dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Respon dari ahli menyatakan bahwa dalam instrument yang dikembangkan, terdapat 15 soal dinyatakan valid 100% oleh kedua ahli, namun dari hasil saran ahli evaluasi adalah diminta menambah soal pada tingkat kognitif C2, yang sebelumnya karena hanya terdapat 1 butir soal saja. Selanjutnya perlu diuji coba secara empiris untuk memperoleh data validasi yang lebih valid. Uji coba dilakukan di SD Negeri Mejing 2 dengan melibatkan 8 siswa sebagai subjek uji coba terbatas. Hasil perolehan skor tertinggi adalah 1 (jawaban benar) dan terendah adalah 0 (jawaban salah) dari masing-masing item. Perolehan skor tersebut digunakan untuk menghitung nilai korelasi bivariate antara skor tiap item dengan skor total, dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil nilai *pearson correlation* dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel} (N-2)$ , soal dikatakan valid apabila *pearson correlation* >  $r_{tabel} (0,706)$ . Nilai korelasi setiap item soal tersebut ditampilkan dalam tabel 3 berikut

Tabel 3 Skor Validitas Setiap Item Soal

No Soal	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>Pearson Correlation</b>	0,712	0,569	0,814	0,814	0,542	0,814	0,985	0,712
<b>Keterangan</b>	Valid	Tidak valid	Valid	Valid	Tidak valid	Valid	Valid	Valid

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 10 soal yang valid dan 5 soal tidak valid berdasarkan nilai korelasi dengan dipersyaratkan (*pearson correlation* > ,706). Data Soal yang valid dan tidak valid dicantumkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Nomor Soal dengan kriteria Valid dan Tidak Valid

Jenis Soal	Nomor Soal	Jumlah
Valid ( <i>pearson correlation</i> > 0,706)	1,3,6,7,8,10,11,13,14,15	10
Tidak valid ( <i>pearson correlation</i> < 0,706)	2,4,5,9,12	5

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 15 soal yang diujikan secara empiris, terdapat 10 soal yang valid, yaitu soal tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sunarti dan Selly, 2014: 87).

### Reliabilitas

Tes dapat dikatakan memiliki indeks reliabilitas yang baik jika koefisien reliabilitasnya minimum 0,70 (Sunarti dan Selly, 2014: 99). Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *SPSS 21* menunjukkan The Cronbach's Alpha menunjukkan hasil 0,719 artinya lebih besar dari 0,70. Ini menunjukkan bahwa item test reliabel. Menurut Sunarti dan Selly (2014: 99) mengklasifikasikan tingkat reliabilitas berdasarkan indeks reliabilitas yaitu koefisien reliabilitas 0,800-1,000 (tingkat reliabilitas sangat tinggi), 0,600-0,799 (tingkat reliabilitas tinggi), 0,400-0,599 (tingkat reliabilitas cukup), 0,200-0,399 (tingkat reliabilitas rendah), dan 0,00-0,199 (tingkat reliabilitas sangat rendah). Dapat disimpulkan, tes diagnostik CRI ini dikategorikan berada pada kategori tingkat reliabilitas tinggi. Hasil uji reliabilitas menggunakan program *SPSS 21* disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Reliabilitas Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha based on Standardized Items	Jumlah item yang valid
.719	0.726	10

### Indeks Kesukaran

Setiap soal memiliki tingkat kesukaran soal yang berbeda-beda, ada yang mudah, sedang, dan sukar/sulit. Menurut Sunarti dan Selly (2014: 138) mengatakan bahwa butir soal yang baik adalah butir soal yang tergolong tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tujuan dilakukannya analisis tingkat kesukaran ini adalah untuk mengetahui apakah setiap butir soal tergolong dalam soal yang mudah, sedang, atau bahkan sulit. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini, dari 10 soal yang dinyatakan valid, terdapat 5 soal dengan kategori sedang dan 5 soal kategori sulit dengan indeks kesukaran berkisar antara 0,115 sampai 0,576. Terdapat 5 soal kategori sulit, dengan indeks kesukaran 0,115 sampai 0,192 dan 5 soal kategori sedang dengan indeks kesukaran berkisar 0,230 sampai 0,576. Sebaran ini disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Sebaran indeks kesukaran instrumen

### Daya Beda

Analisis daya beda dilakukan dengan tujuan untuk membedakan antara siswa kelompok atas (berkemampuan tinggi) dan siswa kelompok bawah (berkemampuan rendah). Hasil analisis daya beda menunjukkan bahwa terdapat 5 soal kategori diterima dengan baik yakni pada nomor soal 3, 5, 6, 7, dan 9, artinya tes diagnostik dapat membedakan antara siswa antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Terdapat 2 soal kategori diterima tetapi perlu direvisi yakni pada nomor soal 2 dan 10, dan 3 soal kategori soal tidak dipakai yakni pada nomor soal 1,4, dan 8.

Hasil jawaban siswa pada uji coba skala luas, kemudian dianalisis dengan memberikan skor 1 pada jawaban benar, skor 0 pada jawaban salah, dan skala tingkat keyakinan yang dipilih siswa pada setiap butir soal (0, 1, 2, 3, 4, 5), selanjutnya adalah diinterpretasikan kategori paham konsep, tidak paham, dan mengalami miskonsepsi. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas 4 sub konsep. Hasil rekapitulasi miskonsepsi berdasarkan sub konsep menunjukkan terdapat 40,4% siswa mengalami miskonsepsi pada konsep cahaya dapat dipantulkan, 38,4% pada konsep pembiasan cahaya, 59,6% pada konsep cahaya merambat lurus, dan 30,8% pada konsep cahaya menembus benda bening. Berdasarkan hasil analisis miskonsepsi siswa menunjukkan bahwa rata-rata persentase siswa yang memahami konsep sebanyak 22,31%, siswa yang tidak memahami konsep sebanyak 35,76%, dan siswa yang mengalami miskonsepsi sebanyak 41,93%. Grafik persentase pemahaman konsep cahaya secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar. 2 berikut.



Gambar 2. Grafik presentase pemahaman konsep cahaya secara keseluruhan

Sementara untuk persentase miskonsepsi yang terjadi dalam setiap subkonsep dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Grafik Presentase Miskonsepsi Tiap Subkonsep

Menurut Sudijono, 2009 (Istichomah, 2018: 37) tingkat miskonsepsi dikategorikan:  $0\% \leq N < 30\%$  rendah;  $30\% \leq N < 60\%$  sedang; dan  $60\% \leq N \leq 100\%$  tinggi. Berdasarkan pengkategorian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 1 soal yang termasuk miskonsepsi rendah yaitu nomor soal 5. Terdapat 8 soal termasuk miskonsepsi sedang diantaranya nomor soal 2, 3, 4, 9, 6, 7, 8, dan 10. Terdapat 1 soal termasuk miskonsepsi tinggi yaitu nomor soal 1.

## SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 item dinyatakan valid dan reliabel. Valid didukung dari nilai Pearson Correlation per item berada pada kisaran 0,536 - 0,841. Soal ini dinyatakan reliabel berdasarkan Cronbach's Alpha sebesar 0.719. Indeks kesukaran berada pada kategori sedang dan sukar yaitu 5 soal kategori sedang dan 5 kategori sulit. Daya pembeda berada pada kategori 5 soal kategori diterima dengan baik, 3 soal kategori diterima tetapi perlu direvisi, dan 2 soal kategori soal tidak dipakai. Terdapat 41,93% siswa mengalami miskonsepsi pada konsep cahaya. Miskonsepsi tertinggi terdapat pada konsep sifat cahaya

merambat lurus sebesar 59,6%. Miskonsepsi terendah terdapat pada konsep sifat cahaya menembus benda bening sebesar 30,8%.

Instrumen ini dapat digunakan untuk mendiagnosis miskonsepsi siswa dalam materi IPA. Guru perlu melakukan melakukan tindak lanjut pada siswa yang mengalami miskonsepsi. Guru dapat pula mengembangkan tes diagnostik ini kepada siswa selain materi konsep cahaya. Siswa yang mengalami miskonsepsi tertinggi lebih ditekankan lagi materi konsep cahaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ani Rusilowati. 2015. "Pengembangan Tes Diagnostik Sebagai Alat Evaluasi Kesulitan Belajar Fisika". Penelitian disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6, Vol. 6, No 1, Universitas Negeri Semarang.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Dewi, Sulistyaningrum Ayu. 2017. "Pengembangan *Quantum Teaching* Berbasis Video Pembelajaran *Camtasia* pada Materi Permukaan Bumi dan Cuaca". (Online), ([journals.ums.ac.id](http://journals.ums.ac.id), diunduh 2 Desember 2018).
- Dewi Murni. 2013. "Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa pada Konsep Substansi Genetika Menggunakan *Certainty of Response Index (CRI)*". Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung.
- Fatimah. 2013. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi di Kelas V SDN 10 Biau". *Jurnal Kreatif Tadulako*, (Online), Vol. 5, No. 4, (<https://media.neliti.com>, diunduh 21 Oktober 2018).
- Fatimatul dan Deny. 2016. "Identifikasi Miskonsepsi Siswa SDN Kemaoran 1 Bangkalan pada Konsep Cahaya Menggunakan *CRI (Certainty of Response Index)*". *Jurnal Pena Sains*, (Online), Vol. 3, No. 1, ([journal.trunojoyo.ac.id](http://journal.trunojoyo.ac.id), diunduh 3 Januari 2019).
- Istichomah Nasafi. 2018. Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Tiga Tingkat untuk Mengidentifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Hukum Newton. Skripsi diterbitkan. ([eprints.walisongo.ac.id](http://eprints.walisongo.ac.id), diunduh 25 Desember 2018).
- Izza Auliyatul Muna. 2015. "Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa PGMI pada Konsep Hukum Newton Menggunakan *Certainty of Response Index (CRI)*". *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Online), Vol. 13, No. 2, (<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/>, diunduh 20 Desember 2018).
- Muri Yusuf. 2015. *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nurul, dkk. 2018. "Identifikasi Miskonsepsi Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah dengan Menggunakan *Three-Tier Test* di Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bontonompo". *Jurnal Nalar Pendidikan*, (Online), Volume 6, No.1, (<http://www.researchgate.net>, diunduh 22 Desember 2018)
- Pujayanto, dkk. 2009. "Profil Miskonsepsi Siswa SD Pada Konsep Gaya dan Cahaya". Penelitian disajikan dalam Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi, FKIP UNS, 18 Juli 2009.
- Ria Mahardika. 2014. *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Menggunakan Certainty of Response Index (CRI) dan Wawancara Diagnosis pada Konsep Sel*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sunarti dan Selly. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- T C Bayuni et al. 2018. "Identification of primary school teacher education students of matters using a five-tier diagnostic test", (Online), (<http://iopscience.iop.org>), diunduh 22 Desember 2018.)

- Umi, dkk. 2018. "Penggunaan Instrumen Lembar Wawancara Pendukung Tes Diagnostik Pendeteksi Miskonsepsi untuk Analisis Pemahaman Konsep *Buffer-Hidrolisis*". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, (Online), Vol. 12, No. 1, (<https://journal.unnes.ac.id>, diunduh 23 Desember 2018).
- Wahyuningsih, Esti 2016. "Identifikasi Miskonsepsi IPA Siswa Kelas V di SD Kanisius Beji Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Online), Edisi 22, ([journal.student.uny.ac.id](http://journal.student.uny.ac.id), diunduh 20 Oktober 2018).
- Yuyu R.Tayubi. 2005. "Identifikasi Miskonsepsi pada Konsep-konsep Fisika Menggunakan Certainty of Response Index (CRI)". *Jurnal Mimbar Pendidikan*, (Online), (<https://file.upi.ac.id>), diunduh 22 November 2018).

## MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MENARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *SHOW AND TELL*

Diandra Rani Woro Hapsari, Hermawan Wahyu Setiadi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[Diandrarani.woro@gmail.com](mailto:Diandrarani.woro@gmail.com), [Hermaone@upy.ac.id](mailto:Hermaone@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dalam menari dengan Model Pembelajaran *show and tell* pada anak kelas II SD Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak kelas rendah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif menggunakan Model Pembelajaran *Kemmis & Mc Taggart* yang telah dikembangkan oleh peneliti. Subjek penelitian yaitu anak kelas II yang mengikuti menari sejumlah 15 anak. Objek penelitian ini yaitu percaya diri anak yang meliputi inisiatif, berani tampil, dan menunjukkan reaksi emosi tenang saat tampil menari. Menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Show and Tell* dapat meningkatkan percaya diri dalam menari anak kelas II SD Masjid Syuhada. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 66,0 diperoleh persentase percaya diri sebesar 20%, kemudian Siklus I nilai rata-rata 67,82 dengan presentase 26,66 % dari 15 anak, pada pelaksanaan siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 85,40 dengan presentas 80% dari 15 anak.

**Kata kunci** : *Show and Tell* , Kepercayaan Diri.

### Abstract

*This study aims to increase self-confidence in dancing through the show and tell method in second grades elementary schools at Syuhada Mosque Yogyakarta Academic Year 2019/2020. This study is expected to be useful, especially in contributing to the development of low-grade children's education. This type of the study is collaborative Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & Mc Taggart Model Pembelajaran that has been developed by researchers. The study subjects were second grade students who participated in dancing for 15 students. The object of this study is the student's confidence which includes initiative, courage to appear, and calm emotional reactions, as well as dancing which includes motoric, rhythm, feeling movement. The method of data collection is done through observation and performance. The results of the study showed that the Show and Tell method can increase self-confidence in dancing of second graders at Syuhada Mosque Elementary school. This can be proven from the results of observations before the action with an average value of 66.0 obtained by the percentage of confidence of 20%, then Cycle I the average value of 67.82 with a percentage of 26.66% of 15 children, in the implementation of the second cycle increased with an average value of 85.40 with a percentage of 80% of 15 children.*

**Keywords:** *Show and tell, self-confidence*

### PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Masjid Syuhada merupakan sekolah dasar yang terletak di Kota Yogyakarta yang berbasis agama dan bertatus swasta. Sekolah Masjid Syuhada merupakan sekolah swasta berbasis agama dan memiliki keun unggulan di Kota Yogyakarta. Peserta didik di Masjid Syuhada walaupun dalam agama kuat namun juga diimbangi dengan kegiatan menari, menanyi banyak siswa memiliki minat dan bakat, minat dan bakat di salurkan dengan kegiatan seperti seni tari, seni music, dll. Namun pada dasarnya siswa kelas rendah masih kurang percaya diri dalam Hal ini terlihat ketika komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, anak masih kurang aktif, belum bisa menjawab pertanyaan dengan baik, dan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan di depan kelas ataupun kegiatan lainnya.

Pada kegiatan menari anak-anak menemukan kebebasan yang penuh untuk mengungkapkan perasaannya, yaitu ketika mereka menarikan sebuah tarian yang lebih relevan dalam dirinya. Manfaat lain juga dapat memberikan rangsangan terhadap keseimbangan aspek kognitif dan kecerdasan emosi berupa rangsangan terhadap jalinan *neuron*, sehingga *neuron* yang bertautan akan meningkatkan kemampuan dan emosi, merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, serta membangun kecerdasan emosi,

sehingga dalam diri anak tumbuh rasa percaya diri. Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti orang tersebut mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, dan memiliki kemampuan bersosialisasi. Rasa percaya diri anak dimaksud adalah keyakinan atas segala aspek kelebihan yang dimiliki anak baik minat dan bakat anak itu sendiri. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada individu. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kebanyakan orang menganggap bahwa orang yang percaya diri adalah figur yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun.

Rasa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Percaya diri muncul karena mereka berada dalam kebenaran yang nyata. Kualitas kepercayaan diri berbanding lurus dengan kuatnya hubungan dengan Allah. Jadi pada hakikatnya kepercayaan diri seorang mukmin muncul dari kemuliaan dalam penyandaran diri yang akan menjadikan pribadi yang baik. Begitupula dengan kepercayaan diri anak dalam menari yang mana semua itu di contohkan oleh guru yang menjadi Model Pembelajaran dalam kegiatan menari. Guru dalam pembelajaran tari guru mendemonstrasikan gerakan dengan menggunakan hitungan dan dilakukan secara berulang-ulang sampai anak menjadi bisa atau hafal gerakan yang diberikan guru. Pemberian gerakan dengan menggunakan hitungan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan membuat Siswa merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti gerakan yang disampaikan oleh guru. Ketika guru mulai memberikan iringan musik, anak antusias mendengarkan musik yang dimainkan.

Guru sebenarnya dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan percaya diri anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menerapkan Model Pembelajaran *show and tell* yang sesuai dengan prosedur. Model Pembelajaran ini sangat baik untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Ketika anak sedang melakukan *show and tell* dan menjadi fokus perhatian dari teman-temannya, maka akan menumbuhkan percaya diri anak. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan membantu proses interaksi sosialnya, selain peranan orangtua dibutuhkan pula peranan guru di sekolah.

Seorang guru hendaknya memberikan perhatian dan dekat dengan anak agar mereka merasa percaya diri. Seorang guru diharapkan pula dapat membesarkan hati anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Selain itu, guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting di dalam mengembangkan perilaku anak. Ini berarti interaksi sosial anak dengan guru harus terjalin secara edukatif, dalam arti guru harus bertanggung jawab terhadap segala perilaku yang akan ditiru oleh anak karena guru merupakan Model Pembelajaran bagi anak didiknya.

Guru menjadi Model Pembelajaran bagi anak baik Model Pembelajaran baik dan buruk semua itu akan di tiru oleh si anak, dan ketika ada anak yang bisa melakukan dengan baik maka guru memuji anak tersebut dan otomatis Anak merasa bahwa teman-temannya tertarik padanya dan anak yakin bahwa ada hal yang ingin diketahui oleh teman-temannya. Setelah anak melakukan *show and tell*, guru dan anak-anak yang lain memberikan reward sebagai bentuk penguatan. Penguatan berupa *reward* dapat meningkatkan percaya diri anak karena mendapatkan sebuah pengakuan. Penguatan dan pengakuan yang diberikan oleh guru beserta anak-anak yang lain diharapkan dapat mendorong anak untuk melakukan *show and tell* pada kesempatan berikutnya serta meningkatkan percaya diri anak untuk mencoba dan melakukan kegiatan yang lain.

Antusias anak akan menumbuhkan rasa bangga dalam diri anak setelah mendengarkan irama musik dan anak akan termotivasi untuk melakukan apa yang anak inginkan yakni anak mulai menggerakkan anggota tubuhnya mengikuti irama yang didengar. Pemberian materi tari perlu juga memperhatikan iringan musik yang diterapkan pada pembelajaran tari, karena tidak semua iringan musik dapat membuat Siswa merasa

tertarik. Musik yang menarik dapat menjadikan Siswa merespons dengan perasaan senang dan Siswa mengeksplorasi gerakan dengan penuh percaya diri.

Model Pembelajaran *Show and Tell* dan musik yang menarik serta menceritakan tentang tarian berkarakter binatang merupakan suatu cara untuk membangkitkan fikiran, semangat atau motivasi untuk beraktivitas melalui suara atau bunyi yang mengandung unsur-unsur musik. Musik pada dasarnya bermanfaat merangsang pikiran, memperbaiki konsentrasi dan ingatan, membuat anak menjadi lebih pintar, meningkatkan aspek kognitif, membangun kecerdasan emosi, menjadi anak yang kreatif, dan sebagai motivasi untuk beraktivitas lebih semangat. Pada dasarnya tidak semua Siswa memiliki keberanian yang sama, Siswa yang pemalu masih dijumpai pada saat mengikuti pembelajaran tari di SD Masjid Syuhada Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang relevan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kepercayaan diri dalam Menari dengan Metode *ShowAnd Tell* Siswa Kelas II SD Masjid Syuhada Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *kemmis dan Mc Taggart*. Model Pembelajaran *Kemmis dan Mc Taggart* merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan observasi (pengamatan) disatukan. Disatukannya kedua komponen di atas disebabkan adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisah Artinya, kedua kegiatan haruslah dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil refleksi pada siklus I menjadi bahan diskusi peneliti dan guru untuk menggunakan pengalaman langsung pada siklus II dengan harapan anak akan lebih mudah ketika *show and tell* dengan pengalaman langsung. Hurlock (1978: 225) juga menambahkan bahwa rasa ingin tahu anak melibatkan emosi kegembiraan terutama jika dihadapkan pada aktivitas atau benda-benda yang baru. Penggunaan pengalaman langsung pada siklus II yaitu anak *show and tell* mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, Pada siklus II peneliti dan guru menambahkan *reward* berupa stiker dengan tujuan agar inisiatif anak untuk *show and tell* lebih meningkat. Setelah mendapatkan stiker anak sangat senang dan membuat anak-anak lain yang belum *show and tell* berlomba-lomba untuk tampil. Pemberian *reward* berupa stiker merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada anak. Keberanian tampil telah ditunjukkan ketika anak *show and tell* di depan kelas tentang kegiatan menari yang berbeda pada setiap pertemuan. Anak tidak perlu lagi dibimbing guru ketika *show and tell* seperti yang terjadi pada siklus I. Motivasi yang diberikan guru juga berpengaruh terhadap percaya diri anak untuk berani tampil di depan kelas.

Terdapat 3 anak yaitu Ft, Fny, dan Df yang dari awal memiliki kestabilan percaya diri yang di lihat dari inisiatif, reaksi emosi tenang dan berani tampil dengan kriteria berkembang sangat baik. Hal ini dikarenakan ketiga anak tersebut dalam kesehariannya di sekolah sering aktif bertanya dan menyatakan pendapat terkait dengan kegiatan maupun materi yang disampaikan oleh guru, memiliki inisiatif sendiri untuk mengerjakan tugas sehingga tidak perlu selalu disuruh, dan berani tampil di kelas seperti bernyanyi, melafalkan doa, dan mengucapkan syair. Bakti Setiti (2011: 12-13) menyatakan bahwa yang mempengaruhi percaya diri seseorang pada faktor internal salah satunya adalah memiliki harga diri yang tinggi dan pada faktor eksternal salah satunya adalah pendidikan. Ketika anak memiliki harga diri yang tinggi, maka ia akan melihat dirinya sebagai seseorang yang percaya bahwa usahanya akan berhasil. Terkait dengan faktor pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai prestasi yang dimiliki anak. Ketiga anak tersebut pada dasarnya memang memiliki prestasi yang lebih tinggi dibanding dengan anak-anak yang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh keikutsertaan anak pada lomba yang diadakan oleh sekolah maupun lintas sekolah, aktif dalam mengerjakan tugas, sering tampil bernyanyi, serta prestasi lain yang mendorong anak menjadi pribadi yang penuh percaya diri. Dari 15 anak yakni terdapat 12

anak yang menunjukkan peningkatan percaya diri karena faktor pengalaman dan lingkungan di sekolah. Melalui *show and tell* anak mendapat pengalaman yang dilakukan berulang-ulang, hal ini berpengaruh pada percaya diri anak yang semakin hari semakin meningkat karena mulai terbiasa untuk tampil, menari dengan luwes, dan menjawab pertanyaan. Selain karena mendapat pengalaman, lingkungan sekolah juga berpengaruh pada meningkatnya percaya diri yang ditunjukkan anak. Dukungan yang diterima dari lingkungan sekolah seperti penguatan dan pengakuan yang diberikan oleh guru beserta anak-anak yang lain saat sedang *show and tell*, serta seluruh warga sekolah yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *show and tell* terbukti lebih efektif untuk meningkatkan percaya diri anak kelas rendah kelas II SD Masjid Syuhada dibanding dengan Model Pembelajaran tanya jawab dan pemberian tugas yang sering diterapkan. Model Pembelajaran *show and tell* sangat sederhana sehingga mudah diterapkan pada anak, menggunakan contoh contoh seperti tari gajah dan yang bersifat konkret sehingga memudahkan anak untuk bercerita, memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif, efektif mengembangkan kemampuan tampil dan mendeskripsikan atau berbicara di depan umum (*public speaking*), serta melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).

Ditinjau dari data hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan percaya diri anak yang meliputi inisiatif, keberanian tampil, dan menunjukkan reaksi emosi tenang, kemudian semua aspek percaya diri dapat di nilai dan di lihat d dari unjuk kerja menari yaitu wiraga, wirama, wirasa, serta faktor pendukung kesempurnaan menari yaitu sikap, ekspresi serta percaya diri dan Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria standar keberhasilan, untuk itu penelitian dianggap berhasil dan dihentikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa percaya diri anak kelas II SD Masjid Syuhada dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran *show and tell*. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase percaya diri anak sebelum tindakan sebesar 20 % dan pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 80 %. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *show and tell* diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Kemudian guru memberi contoh *show and tell* secara klasikal. Selesai memberi contoh, guru mempersilahkan anak yang akan *show and tell* untuk tunjuk tangan terlebih dahulu. Masing-masing anak *show and tell* di depan teman-teman, dan ketika anak kesulitan dalam menyampaikan maknanya guru menstimulasi dengan cara memberikan pertanyaan. Setelah *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Sebagai bentuk penguatan, anak diberi *reward* berupa pujian, thos, jempol, tepuk tangan dan stiker.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan saran berikut ini

### **Bagi Guru**

Diharapkan guru membuat program yang dapat meningkatkan percaya diri anak berupa penerapan Model Pembelajaran *show and tell* dengan pengelolaan waktu yang baik. Guru dapat merencanakan penerapan Model Pembelajaran *show and tell* menjadi beberapabagian atau mengintegrasikan ke dalam kegiatan lain, atau menyiapkan waktu tersendiri, baik secara periodik maupun harian. Guru dapat menerapkan Model Pembelajaran *show and tell* secara bertahap yang awalnya anak melakukan *show and tell* di depan meja kelompok kemudian ditingkatkan menjadi *show and tell* di depan kelas. Untuk meningkatkan inisiatif anak, guru dapat memberikan *reward* berupa pujian, thos, jempol, tepuk tangan, maupun stiker. Hendaknya guru dapat memberikan penguatan positif kepada anak, bukan dengan cara membandingkan anak satu dengan yang lainnya.

### **Bagi Sekolah**

Diharapkan sekolah dapat memberikan program parenting terkait dengan pentingnya meningkatkan percaya diri anak.

### **Bagi Penelitian**

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat meningkatkan percaya diri anak melalui Model Pembelajaran *show and tell* memberikan reward yang menarik untuk anak dalam menari. Pemberian *reward* yang menarik akan membuat anak lebih mudah menari dengan karakter gajah untuk bercerita sehingga akan berpengaruh pada percaya diri anak yang semakin meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Fatimah, Zahra. 2010. *Kepercayaan diri menari*. Jakarta: Arcan Pustaka.
- H.A.R Tilaar. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Lauster. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta : PT .Bumi Aksara.
- Robby Hidajat, Reverman. 2019. *Tari Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreatifa
- Sumaryono. 2012. *Joged (Online)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

# MEDIA KERETA (KEBAHAGIAAN BELAJAR MATEMATIKA) PADA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN

Dwi Anifah Timalikah, Rina Dyah Rahmawati  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[datimal29@gmail.com](mailto:datimal29@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hasil pengembangan media KERETA (Kebahagiaan Belajar Matematika) 2) mengetahui kelayakan media KERETA untuk pembelajaran, 3) mengetahui peningkatan prestasi menggunakan media KERETA pada materi penjumlahan dan pengurangan kelas I SD Gebangan. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, produksi massal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. 1) hasil pengembangan media adalah: media konkret berbentuk kereta terdiri dari balok yang digabungkan dengan lima tabung yang telah ditempelkan angka dan tabung tersebut dapat diputar. 2) media KERETA dinyatakan layak dalam pembelajaran dilihat dari penilaian ahli materi dan ahli media yaitu 135 atau 90% dengan kriteria baik sekali (A) serta mendapatkan respon yang baik dari guru maupun siswa dengan presentase 100%. 3) terdapat perbedaan kemampuan antara sebelum dan sesudah menggunakan media yang dibuktikan dengan uji *paired sample t-test*. Perbedaan yang ada berupa peningkatan hasil belajar dengan nilai Sig. (2-tailed)  $0.001 < 0.05$ .

**Kata Kunci** : Pengembangan Media Kereta, Pendekatan Kognitif, Keterampilan Berhitung

## ABSTRACT

*This research aims to know 1) step of "KERETA" media development, 2) to find out the advisability of "KERETA" media for study in class, 3) and to find out learning achievement using "KERETA" on the material decrease and increase material for grade 1 student of state Elementary School Gebangan Pengasih. This research method is research and development (R&D). The development procedures in this study are finding potential and problems, collecting data, designing product, designing validation, designing revisions, doing trials product, revising product, doing field trials, revising product, and producing mass production. Data collection techniques used were observation, questionnaires, tests and documentation. The data analysis technique used is quantitative analysis. The results of this study indicated that 1) the result development of media is: train shaped concrete media consists of a beam combined with five tubes that have been affixed with numbers and the tube can be rotated. 2) the "KERETA" is considered appropriate based on the media and material expert assessment by the score 135 from 150 or 90% with excellent criteria (A) and the response of teacher and students is positive by the percentage 100%. Based on the results of the paired sample t-test the pre-test and post-test value t-test obtained Asymp. value Sig. (2-tailed)  $0.001 < 0.05$ .*

**Keywords** : Development of Kereta Media, Cognitive Approach, Numeracy Skills

## PENDAHULUAN

Prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif bersumber dari kehidupan sehari-hari siswa.

Mata pelajaran yang juga tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari anak adalah Matematika. Melalui Matematika, anak dituntut untuk menyelesaikan tugas secara sistematis. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar sudah mulai diajarkan sejak siswa berada di bangku kelas satu. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran matematika bagi siswa hingga perlu diajarkan sejak dini. Sejak dini,

siswa harus memiliki bekal dan pemahaman yang kuat tentang berhitung agar tidak menyulitkan dirinya di tingkatan yang lebih tinggi.

Jika siswa sejak usia awal SD sudah menyenangi matematika, hal ini akan lebih mudah bagi guru mengajarkan materi-materi selanjutnya, berbeda dengan siswa yang sejak awal sudah tidak menyukai matematika dan enggan mempelajarinya, tentu hal ini akan menyulitkan guru dan siswanya sendiri. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran juga didukung dalam teori pembelajaran matematika yaitu teori Bruner. Bruner melalui teorinya ini mengungkapkan ketika anak belajar sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi dan mengotak-atik benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dalam memahami suatu konsep matematika (Nyimas Aisyah, 2008). Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu para guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada aktivitas siswa. Mengingat pentingnya peranan media dalam proses pembelajaran matematika, maka guru harus menjadikannya satu kesatuan utuh yang artinya tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru matematika kelas I SD Gebangan pada tanggal 19 Oktober 2018, pembelajaran di kelas masih jarang menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan berupa buku paket dan papan tulis. Guru juga mengatakan bahwa siswa-siswanya hanya mampu bertahan untuk memperhatikan pelajaran di 15 menit pertama, selanjutnya siswa mulai gaduh dan menjahili teman lainnya. Apalagi di kelas I SD Gebangan ada dua siswa ABK yang kepribadiannya bertolak belakang. Ada yang suka menjahili temannya bahkan sampai menyakiti fisik dan yang satu lagi sering menjadi korban kemudian menangis, belum bisa melawan dan sering mengadu kesana-kemari serta berlari-lari ke luar kelas. Hal ini juga memancing perhatian siswa lainnya. Kurangnya fokus siswa menyebabkan rendahnya nilai yang didapatkan.

Dari hasil wawancara dengan siswa, siswa kurang menyukai materi berhitung penjumlahan dan pengurangan dikarenakan hanya mencatat dan menyalin di papan tulis. Siswa menginginkan pembelajaran yang menggunakan media dan permainan agar mereka tidak hanya sekedar mencatat. Proses pembelajaran tanpa media dan sekedar mencatat atau mendengarkan hanya mendapatkan perhatian siswa di awal, dipertengahan pembelajaran siswa merasa bosan dan harus diberikan sesuatu yang menarik fokusnya kembali, dapat berupa media pembelajaran yang bersifat kompetisi atau permainan. Kurangnya perhatian dan keaktifan siswa saat pembelajaran matematika berlangsung dapat mengakibatkan nilai siswa rendah.

Mengacu pada kurangnya prestasi belajar matematika pada siswa kelas satu, tahapan operasional konkret, pengalaman belajar, dan sebagai solusi mengatasi keterbatasan media, peneliti menawarkan adanya pengembangan media baru yang mampu menarik perhatian siswa untuk tidak takut mencoba dalam belajar matematika. Media yang ditawarkan berupa media KERETA (Kebahagiaan Belajar Matematika) yaitu sebuah media berbentuk mirip kereta yang dibagi menjadi beberapa ruangan berbentuk tabung yang ditempelkan angka-angka yang bisa dioperasikan siswa, diputar, dan diganti menjadi penjumlahan maupun pengurangan. Media KERETA yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu para guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Langkah Pengembangan Media***

Jenis penelitian ini adalah pengembangan atau *Research and Development*. *Research and Development* (R&D) merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji pengaruh produk tersebut dalam pembelajaran. (Sugiyono, 2015: 407). Sugiyono (2014:409) mengemukakan bahwa dalam pengembangan metode R&D ada 10 langkah pengembangan Borg dan Gall, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) pembuatan produk masal.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Uji coba terbatas dilaksanakan di SD Negeri Klegen pada hari Senin, 15 April 2019 sedangkan uji coba lapangan dilaksanakan di SD Negeri Gebangan pada hari Kamis, 18 April 2019.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Gebangan yang berjumlah 19 siswa dengan 7 laki-laki dan 12 perempuan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini yaitu :

1. Observasi  
Teknik observasi ini dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.
2. Kuesioner (Angket)  
Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011).
3. Tes  
Tes adalah pemberian pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Bentuk penyajian teks dapat berupa lisan, tertulis maupun tes kinerja. (Sunarti dan Selly, 2014).
4. Dokumentasi  
Teknik dokumentasi yaitu mencari data atau hal-hal mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan agenda (Trianto, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif Statistik deskriptif adalah data statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang kemudian digambarkan untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2016:207-28).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Validasi Ahli**

Berikut merupakan hasil validasi ahli materi yang ditampilkan dalam bentuk angket validasi ahli materi.

Tabel 1. Angket Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Persen	Kriteria
1	Aspek Kualitas Materi	39	86.67%	Baik Sekali
2	Aspek Bahasa	25	100%	Baik Sekali
	<b>Total Skor</b>	64	91.42%	Baik Sekali

Skor total yang diperoleh pada angket validasi materi yaitu 64 dari skor maksimal adalah 70 dengan presentase 91.42% yang berada pada interval 85%-100%. Dan dinyatakan layak. Masukan yang diberikan oleh ahli materi untuk media KERET Ayaitu untuk tetap memberikan materi yang sesuai dengan buku pegangan guru dan siswa dan menambah variasi angka. Berikut merupakan hasil validasi ahli media yang ditampilkan dalam bentuk angket validasi ahli media.

Tabel 2. Angket Validasi Ahli Media

No	Aspek Pertanyaan	Skor	Persen	Kriteria
1	Aspek Kesesuaian	17	85%	Baik Sekali
2	Aspek Kemudahan	19	95%	Baik Sekali
3	Aspek Tampilan	35	87.5%	Baik Sekali
	<b>Total Perolehan Skor</b>	71	88.75%	Baik Sekali

Total perolehan skor adalah 71 dari 80 dengan persentase 88.75% berada pada interval 85% -100% maka media dinyatakan layak oleh ahli media. Masukan dari ahli media, yaitu pada bagian depan diberikan nama "KERETA" berwarna agar siswa lebih tertarik dan juga ke depannya dapat mengaitkan media dengan peralatan elektronik atau sistem IT. Hal ini dimaksudkan ketika siswa menggunakan media lampu led/penanda dapat menyala untuk menunjukkan jawaban tersebut salah atau benar. Presentase kelayakan dari ahli materi dan ahli media adalah 90% dari keseluruhan nilai dan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media.

### Hasil Uji Coba Produk

Nilai *Pre-test* dan *Post-test* pada kelas uji lapangan diperoleh pada saat uji coba produk yang dilaksanakan pada hari Senin, 15 April 2019 di kelas I SD Klegen dengan jumlah 10 siswa.

Tabel 3. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* kelas uji terbatas

Keterangan	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
Rata-rata	6.67	7.47

Setelah data terisi maka validitas tes dapat dilakukan dengan menguji hubungan antara hasil tes dari tes yang akan diuji dengan hasil tes bidang lain yang mempunyai persamaan karakteristik. Pengujian dilakukan pada saat uji coba produk guna mengetahui kevalidan soal untuk digunakan pada uji lapangan. Apabila nilai Signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka butir soal tersebut valid. Bila lebih besar dari 0.05, maka butir tersebut tidak valid. Hasil uji validitas menggunakan teknik Bivariate Pearson pada program aplikasi IBM SPSS Statistics 21 menyatakan semua soal tes adalah valid. Langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas tes menggunakan *product moment* dengan membandingkan koefisien *cronbach's alpha*.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Soal

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.959	.963	15

### Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan pada hari Kamis, 18 April 2019 di kelas I SD Gebangan dengan 19 siswa. Berikut adalah hasil respon siswa dan guru terhadap media.

Tabel 5. Hasil Angket Respon Siswa pada Uji Coba Lapangan

No	Aspek	Skor	Persen	Kriteria
1	Aspek Kemanfaatan Media	114	100%	Baik Sekali
2	Aspek Tampilan	96	100%	Baik Sekali
3	Aspek kemudahan	38	100%	Baik Sekali
4	Aspek Bahasa	19	100%	Baik Sekali
<b>Total Perolehan Skor</b>		247	100%	Baik Sekali

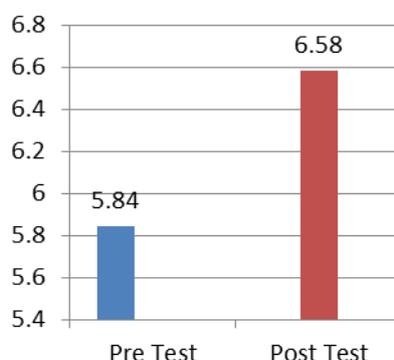
Tabel 6. Hasil Respon Guru pada Uji Coba Lapangan

No	Aspek	Skor	Persentase	Kriteria
1	Aspek Kemanfaatan Media	5	100%	Baik Sekali
2	Aspek Tampilan	5	100%	Baik Sekali
3	Aspek kemudahan	3	100%	Baik Sekali
4	Aspek Bahasa	5	100%	Baik Sekali
<b>Total</b>		18	100%	Baik Sekali

Tabel 7. Tabel Observasi Penggunaan Media KERETA

No	Indikator	Skor	Persen	Kriteria
1	Ktertarikan siswa terhadap media	6	100%	Baik Sekali
2	Siswa mampu memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan	3	75%	Baik
<b>Total</b>		9	90%	Baik Sekali

Dari hasil rata-rata antara nilai *Pre-test* dan *Post-test* ada peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media KERETA. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dan diagram perbandingan presentase nilai dan presentase nilai rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*.

Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas uji lapangan

Uji normalitas dilakukan terhadap hasil *Pre-test* dan *Post-test* siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan. Untuk menguji normalitas digunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan program SPSS.

Tabel 8. Hasil Output Uji Normalitas pada Uji Lapangan

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Posttest	Pretest
N		19	19
Normal	Mean	6.5842	5.8421
	Std. Deviation	3.69463	3.54751
Parameters <sup>a,b</sup>	Most Absolute	.228	.255
	Extreme Positive	.178	.161
	Differences Negative	-.228	-.255
	Kolmogorov-Smirnov Z	.995	1.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.276	.170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk nilai *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0.170 dan 0.276 karena nilai signifikansi lebih dari  $>0.05$  maka nilai *Pre-test* dan *post-tets* kelas *before-after* berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji asumsi homogenitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data dari dua varian atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan dua atau lebih variannya Uji homogenitas dilakukan terhadap hasil *Pre-test* dan *Post-test* kelas *before-after* pada materi penjumlahan dan pengurangan. Dari hasil output SPSS pada uji homogenitas diperoleh nilai Levene Statistic adalah 0.532 dengan Sig. diperoleh 0.803. Karena nilai signifikansi lebih dari  $> 0.05$  maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *Pre-test* dan *Post-test* bervariasi sama dan telah memenuhi asumsi dasar homogenitas.

Tabel 9. Output Uji Homogenitas SD Gebangan

Test of Homogeneity of Variances					
Data					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
	.063	1	36	.803	

ANOVA					
Data					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.232	1	5.232	.399	.532
Within Groups	472.232	36	13.118		
Total	477.463	37			

### Uji Paired Sample T-Test

*Paired Sampe Test* merupakan uji beda dua sample berpasangan. Sample berpasangan merupakan subyek yang sama, tetapi mengalami perlakuan yang berbeda. Uji *Paired Sample T-Test*. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat diketahui bahwa t hitung adalah 4.042. Pada t tabel dengan jumlah sampel (n) adalah 19 dan taraf signifikansi 5% adalah 2.101. Jadi tes tersebut dapat mengukur perbedaan kemampuan siswa setelah diajar dan siswa yang belum diajar. Dapat juga dilihat dari uji *Paired Sample T-Test* diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk nilai *Pre-test* dan *Post-test* adalah 0.001 maka nilai Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0.05$ . Dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan media.

Tabel 10. Hasil Uji Paired Sample T-T est SD Gebangan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest - 1 Pretetst	.742	.800	.184	.356	1.128	4.042	18	.001

Dari data tersebut dapat dilihat data kelompok 1 adalah *Post-test* dan data kelompok 2 adalah data *Pre-test*. Jika t pada uji paired T-T est bernilai positif maka nilai dari *Post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *Pre-test* maka perbedaan yang terjadi merupakan suatu peningkatan. Begitu pun sebaliknya, jika t pada uji paired T-T est bernilai negative maka nilai *Post-test* lebih kecil dibandingkan nilai *Pre-test* maka perbedaan yang terjadi merupakan suatu penurunan. (Edi Riadi, 2016)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari pengembangan media KERETA adalah terbentuk media belajar berbentuk kereta yang tersusun dari sebuah balok dan lima tabung. Setiap tabung ditempel angka dan lambang operasi hitung (tambah, kurang, kali, dan bagi). Tabung-tabung tersebut dapat diputar sampai muncul angka yang diinginkan. Angka-angka tersebut dapat dilihat di jendela KERETA. Pengembangan media KERETA ini untuk menarik fokus belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.
2. Kelayakan media dapat dilihat dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, respon guru, dan respon siswa. Berdasarkan penilaian dari ahli materi media dinyatakan layak dan mendapat skor 64 dari 70. Sedangkan penilaian dari ahli media mendapatkan skor 71 dari 80 dan dinyatakan layak. Presentase kelayakan dari ahli materi dan ahli media adalah 90% dari keseluruhan nilai. Berdasarkan respon guru mendapatkan skor 18 dari 18 sedangkan dari hasil respon siswa sejumlah 19 siswa mendapatkan 247 dari 247. Total presentase respon guru dan respon siswa adalah 100%, maka media dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.
3. Peningkatan prestasi belajar menggunakan media KERETA diuji melalui *Pre-test* dan *Post-test* pada kelas *before-after* dengan uji data menggunakan *Paired Sample T Test*. Nilai Sig. (2-tailed) pada *Post-test* adalah 0.001 sehingga  $< 0.05$  sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil nilai uji t yaitu 4.042 pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 19 dimana t table adalah 2.093, artinya t hitung  $>$  t table yang menandakan adanya peningkatan pada *post-test* dibandingkan *pre-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media KERETA dapat meningkatkan prestasi siswa dan siswa sangat berpeluang untuk memahami materi penjumlahan dan pengurangan sejak usia awal sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi Riadi. 2016. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset
- Fadjar Shadiq. 2014. *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismayati. 2010. *Fun Math With Children*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Joko Sulianto. 2014. "Pengembangan Media Rak Bilangan Untuk Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Penjumlahan Siswa Kelas II Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. ISBN :978-602-7561-89-2. Semarang : PGSD UPGRIS
- Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Pulungsari Rambu Billv. 2018. *Pengembangan Media KRABUN (Kamus Ragam budaya Nusantara) Materi Ragam Suku Bangsa dan Budaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SD 1 Padokan Kasihan Bantul*
- Slamet Suyanto. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono dan Yuliani. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sulistiyawati. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Tabung Anak di Kelompok Bermain Miftahul Jannah, Ngaliyan, Semarang*. Tesis tidak diterbitkan Semarang : UNNES.
- Suratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina Aksara

# PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BUKU SAKU BERBASIS *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR

Elly Melawati, Selly Rahmawati  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[Ellymelawati95@gmail.com](mailto:Ellymelawati95@gmail.com), [Sellyrahmawati@gmail.com](mailto:Sellyrahmawati@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dan efektifitas peningkatan prestasi belajar menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* di SD Negeri Mejing 2. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk dan produk final. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengembangan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dapat dilakukan dengan: a) potensi dan masalah, b) pengumpulan data, c) desain produk, d) validasi desain e) revisi desain f) uji coba produk g) revisi produk h) uji coba lapangan i) revisi produk dan produk final. 2) Terdapat perbedaan prestasi yang dibuktikan dengan uji independent sample t tes. Hasil uji independent sample t test pada nilai *post-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ . Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terlihat dari rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen 87,5 dan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol 61,83 sehingga dapat disimpulkan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* efektif.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*, Prestasi Belajar

## Abstract

*This study aims to determine the media development steps Mind Mapping Based Pocket Book and the effectiveness of achievement learn to use the media Mind Mapping Based Pocket Book in SD N 2 Mejing. This research method is research and development. Development procedures in this study is the potential and problems, data collection, product design, design validation, the revised design, product testing, product revision, field trials, product revision and product final. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, tests and documentation. The data analysis technique used is the qualitative and quantitative analysis. The results of this study indicate that 1) Development media Mind Mapping Based Pocket Book can be done by: a) the potential and problems, b) collection of data, c) the design of the product, d) design validation e) revision of the design f) product trials g) product revision h) test field i) revision of product and product final. 2) There are differences in achievement as evidenced by test independent sample t test. The test results independent sample t test on the value of the post-test values obtained Sig. (2-tailed)  $0.000 > 0.05$ . Media Mind Mapping Based Pocket Book effective in improving student achievement seen from average value of the post-test experimental class 87.5 and the average value of the post-test control class 61.83 so that we can conclude Mind Mapping Based Pocket Book effective.*

**Keywords:** *Mind Mapping Based Pocket Book Learning Media, Achievement*

## PENDAHULUAN

Media pembelajaran menurut Iwan Falahudin (2014: 108) yaitu segala hal yang secara tidak langsung dapat menyalurkan informasi dari media pembelajaran yang digunakan kepada siswa atau peserta didik. Media pembelajaran yang akan digunakan juga perlu dikuasai oleh pendidik maupun guru dengan baik, sehingga materi dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Banyak pembelajaran di sekolah yang perlu menggunakan media pembelajaran, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Rahmad (2016:71) juga menjelaskan IPS berhubungan dengan cara bagaimana manusia menggunakan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup, budaya, jiwa, kesejahteraan, dan bagaimana cara memanfaatkan sumber daya alam. Masa usia sekolah dasar adalah masa dimana anak suka bermain, memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pada masa ini sikap egosentris anak berkurang dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru harus memanfaatkan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dari segi bahasa atau kata-kata ada yang sulit dihafalkan juga setiap daerah memiliki kebudayaan yang sangat beranekaragam. Selain materi, media yang digunakan juga terbatas hanya berupa buku ajar dan LKS yang didapatkan dari pemerintah, sehingga materi kurang dikemas secara menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yaitu Bapak Widyanto Ivan P, S.Pd beliau mengatakan bahwa terdapat kesulitan dalam penyampaian materi IPS, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dengan materi IPS yang sangat banyak, materi pelajaran yang ada di bahan ajar subsidi dari pemerintah juga masih kurang, tidak dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung. Terbukti dengan nilai tes awal Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan kepada siswa kelas IV. Tes awal yang memiliki soal berjumlah 10 butir berbentuk isian singkat menunjukkan dari 30 siswa kelas IV SD Negeri Mejing 2 terdapat 40% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan terdapat 60% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Dimana KKM yang ditentukan sebesar 75. Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut media pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian yaitu Pengembangan Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD Negeri Mejing 2 Patukan Ambarketawang, Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016: 407). Menurut Borg and Gall (Sugiyono, 2016: 408) terdapat beberapa langkah dalam melakukan metode penelitian pengembangan, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) pembuatan produk massal. Penelitian hanya dilakukan sampai pada tahap ke 9 yaitu revisi produk dan produk final.

Subjek uji coba pemakaian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan B SD Negeri Mejing 2. Dimana kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas B sebagai kelas eksperimen. Setelah media dinilai valid oleh ahli (materi dan media) selanjutnya media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* tersebut disampaikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan mengimplementasikan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* pada pembelajaran IPS di kelas. Uji coba produk dilakukan pada 5 siswa kelas IV SD Negeri Nogotirto dan pada uji coba pemakaian dilakukan pada subyek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Mejing 2. Data diperoleh dari wawancara, angket respon guru, angket respon siswa, dan tes prestasi belajar (pretest-posttest). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: wawancara, angket, tes, dan dokumentasi.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

### **Kualitatif**

Analisis kualitatif berarti data yang diperoleh dari penelitian disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran terhadap fakta yang terjadi.

### **Kuantitatif Statistik Deskriptif**

Teknik analisis menggunakan kuantitatif statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menghitung atau mengumpulkan data dengan instrumen angket dan observasi.

Tabel 1. Nilai Presentase Tingkat Penguasaan

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Skala Nilai	Keterangan
85%-100%	A	Baik Sekali
75%-84%	B	Baik
60%-74%	C	Cukup
40%-59%	D	Kurang
0%-39%	E	Gagal

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan yang diperoleh melalui pengumpulan informasi mengenai kondisi pembelajaran pada materi tersebut di kelas IV SD Negeri Mejing 2. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* adalah media pembelajaran yang dibuat dari pengembangan materi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas IV semester 2 Tema 7 yaitu Indahny Keragaman di Negeriku dibuat dalam buku berukuran kecil dan didalamnya berisi materi yang dikemas menggunakan peta konsep. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* merupakan media pembelajaran cetak berbentuk Buku Saku.

### Hasil Validasi Ahli

Tabel 2. Penilaian Ahli Materi

No	Aspek Pertanyaan	Total Skor Per Aspek	Presentase	Kriteria
1	Aspek Pendekatan Penulisan	19	95%	Baik Sekali
2	Aspek Kedalaman dan Keluasan Konsep	22	88%	Baik Sekali
3	Aspek Tampilan dan Estetika	23	92%	Baik Sekali
<b>Total Perolehan Skor</b>		<b>64</b>	<b>91%</b>	<b>Baik Sekali</b>

Skor total yang diperoleh pada angket validasi materi yaitu 64 dari skor maksimal adalah 70 dengan presentase 91%. Sesuai dengan pedoman penilaian kualitas produk yang digunakan pada penilaian ini, maka hasilnya berada pada interval 85%-100% maka kualitas materi pada Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* baik sekali (A).

Tabel 3. Penilaian Ahli Materi

No	Aspek Pertanyaan	Total Skor Per Aspek	Presentase	Kriteria
1	Aspek Kedalaman dan Keluasan Konsep	7	100%	Baik Sekali
2	Aspek Pendekatan Penulisan	2	100%	Baik Sekali
3	Aspek Tampilan dan Estetika	6	100%	Baik Sekali
<b>Total Perolehan Skor</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>	<b>Baik Sekali</b>

Skor total yang diperoleh adalah 15 dari jumlah skor total 15 dengan presentase adalah 100%. Sesuai pedoman penilaian kualitas produk yang digunakan pada penilaian ini, maka hasilnya berada pada interval 85%-100% maka kualitas produk media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* ber kriteria baik sekali (A).

### Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji coba produk berisi penjelasan atau perhitungan produk yang dilakukan pada saat uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilaksanakan untuk melihat respon siswa tentang media pembelajaran Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dengan menggunakan angket pada 5 siswa di kelas IV SD Negeri Nogotirto. Angket

respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap media pembelajaran Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di kelas IV B.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Produk

No	Aspek	Skor	Presentase	Kriteria
1	Pendekatan Penulisan	49	98%	Baik Sekali
2	Kedalaman dan Keluasan Konsep	10	100%	Baik Sekali
3	Tampilan dan Estetika	10	100%	Baik Sekali
<b>Jumlah Skor</b>		<b>69</b>	<b>98%</b>	<b>Baik Sekali</b>

Berdasarkan hasil uji coba terbatas yang telah dilakukan pada 5 siswa diperoleh skor 69 dari skor maksimal yaitu 70. Selanjutnya diperoleh presentase sebesar 98% dimana terdapat pada interval 85%-100%, yang berarti memiliki skala nilai A (baik sekali).

### Hasil Uji Coba Pemakaian

Angket respon siswa pada penelitian digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*.

Tabel 5. Hasil uji Coba Pemakaian

No	Aspek	Skor	Presentase	Kriteria
1	Aspek Kedalaman dan Keluasan Konsep	279	90%	Baik Sekali
2	Aspek Pendekatan Penulisan	52	93%	Baik Sekali
3	Aspek Tampilan dan Estetika	54	95%	Baik Sekali
<b>Jumlah</b>		<b>385</b>	<b>91%</b>	<b>Baik Sekali</b>

Hasil respon siswa dari uji coba lapangan yang dilakukan oleh 30 siswa kelas IV B SD Negeri Mejing 2 mendapatkan skor 385 dari jumlah skor maksimal adalah 420 maka presentase dari yang diperoleh adalah 91%. Berdasarkan pedoman penilaian yang digunakan pada penilaian ini, karena keseluruhan skor berada diantara interval 85%-100% maka respon siswa terhadap media berkriteria baik sekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Angket respon guru pada uji coba lapangan digunakan untuk mengetahui respon guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* di kelas IV SD Mejing 2.

Tabel 6. Hasil Respon Guru

No	Aspek Pertanyaan	Penilaian	Presentase	Kriteria
1	Aspek Kedalaman dan Keluasan Konsep	7	100%	Baik Sekali
2	Aspek Pendekatan Penulisan	2	100%	Baik Sekali
3	Aspek Tampilan dan Estetika	6	100%	Baik Sekali
<b>Jumlah skor</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>	<b>Baik Sekali</b>

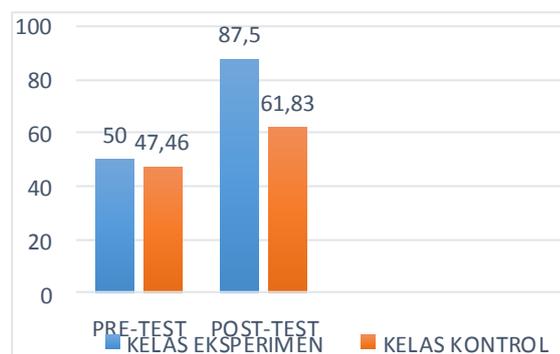
Hasil respon guru dari uji coba lapangan yang berikan untuk guru kelas IV B SD Negeri Mejing 2 mendapatkan skor 15 dari skor maskimal berjumlah 15 skor. Berdasarkan pedoman penilaian kualitas produk yang digunakan maka respon guru terhadap media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* berkriteria baik sekali karena berada pada interval 85%-100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* adalah positif. Siswa dapat menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*

dengan mudah, siswa juga termotivasi untuk lebih giat belajar terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian berarti media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru, respon yang diberikan oleh guru dapat disimpulkan bahwa guru memberikan respon yang positif. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai media yang menarik dan mudah digunakan oleh siswa maupun guru, buku ini sangat efektif dan efisien. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa media layak digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran yang bisa memotivasi siswa dalam belajar.

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengisi soal *pretest* yang gunanya untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*. Kemudian, setelah itu siswa diberikan materi dengan bantuan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*. Diakhir kegiatan siswa diminta mengisi soal *posttest* kembali untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menggunakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui diagram berikut:



Gambar 1.1. Perbandingan Rata-rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

### **Uji normalitas**

Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.052 dan 0.200. Karena nilai signifikansi lebih dari  $>0.05$  maka nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dari hasil output dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.052 dan 0.055. Karena nilai signifikansi lebih dari  $>0.05$  maka nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal

### **Uji Homogenitas**

Dari hasil output SPSS pada uji homogenitas diperoleh bahwa nilai *Sig.* untuk nilai *pre-test* adalah 0.814. Karena nilai signifikansi lebih dari  $>0.05$  maka nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi sama telah memenuhi asumsi dasar homogenitas. Dari hasil output SPSS pada uji homogenitas diperoleh bahwa *Sig.* untuk nilai *post-test* adalah 0.069. Karena nilai signifikansi lebih dari  $>0.05$  maka nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi sama telah memenuhi asumsi dasar homogenitas.

### **Uji Independent Sample T Test**

Berdasarkan uji *Independent Sample T Test* nilai *Sig. (2-tailed)* diperoleh bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0.000 sehingga  $<0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada nilai *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu media KRABUN tersebut efektif. Keefektifan media dapat dilihat dari manfaat media dalam pembelajaran. Selain itu media KRABUN juga menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran serta siswa juga mudah memahami materi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*  
Pengembangan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* merupakan pengembangan dari materi keragaman yang ada di Indonesia pada tema 7 Indah nya Keragaman di Negeriku. Dengan langkah-langkah:  
a) Potensi dan Masalah: Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial tentang keragaman di Indonesia yang terdapat pada bahan ajar yang digunakan yaitu Buku Tematik masih terbatas sehingga siswa kurang lebih banyak mengetahui keragaman yang ada di Indonesia, b) Pengumpulan Data: Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dengan cara studi pustaka mengenai buku atau bahan ajar yang digunakan. c) Desain Produk: Peneliti mencari materi lain yang lebih lengkap agar produk yang nantinya dihasilkan menjadi lebih lengkap dari segi materi. Kemudian peneliti mulai mendesain. d) Validasi Desain: Hasil kelayakan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dapat diketahui melalui penelitian ahli materi dan ahli media. Dari ahli materi memberi nilai berkriteria baik sekali. Sedangkan skor dari ahli media memperoleh kriteria *baik sekali*. Berdasarkan penilaian dari para ahli, media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* layak digunakan sebagai media pembelajaran. e) Revisi desain: Revisi desain dilakukan dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh para ahli. f) Uji Coba Produk: Peneliti melakukan uji coba terbatas pada 5 siswa dengan mengisi angket respon siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* layak digunakan pada uji coba lapangan, dengan skor total 69 dari skor maksimal 70 dan diperoleh presentasi 98%. g) Revisi desain: Pada revisi desain ini peneliti memperbaiki bagian penjurusan Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* agar lebih menarik dan layak digunakan pada uji coba pemakaian. h) Uji Coba Pemakaian: Pada uji coba pemakaian peneliti menggunakan wawancara guru dan siswa, angket respon guru dan siswa serta *pre-test* dan *post-test*. Hasil respon siswa saat uji coba lapangan adalah *baik sekali* karena skor yang diperoleh yaitu 385 dan memperoleh presentase sebesar 91%. Sedangkan hasil respon guru dari uji coba lapangan yang dilakukan oleh guru kelas IV B SD Negeri Mejing 2 berhasil mendapatkan skor 15 hasil presentase yang diperoleh adalah 100% berkriteria *baik sekali*. Bisa disimpulkan bahwa respon siswa dan guru terhadap media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* yang digunakan pada adalah positif. i) Revisi Produk: Revisi produk dilakukan untuk mengecek terakhir kali mengenai produk yang dikembangkan agar menjadi lebih baik.
2. Keefektifan Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*  
Keefektifan media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* ditentukan dari uji *Independent Sample T Test*. Berdasarkan uji *Independent Sample T Test* nilai Sig. (2-tailed) pada *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah  $0.000 < 0.05$ , sehingga terdapat perbedaan nilai yang signifikan dengan rata-rata nilai *post-test* 87,5 kelas eksperimen dan 61,83 kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan di kelas eksperimen yaitu media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* tersebut *efektif*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* ini dapat dikembangkan untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV khususnya pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial tentang keragaman di Indonesia agar lebih menarik dan menambah pengetahuan siswa terhadap keragaman yang ada di Indonesia.
2. Media ini lebih baik jika digunakan secara individu agar masing-masing siswa dapat lebih memahami isi media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping*, lebih tertarik dan maksimal dalam menggunakannya.
3. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang memang benar-benar dapat digunakan oleh para guru dan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

4. Media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa maupun guru yang melakukan penelitian serupa agar penelitian yang dilakukan dapat lebih baik.
5. Perlu dilaksanakan pengembangan terhadap media Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* untuk memperbaiki kekurangan yang ada seperti bahan pembuatan pada Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* baik pada lembar isinya maupun desain agar harganya lebih terjangkau dan kualitas Buku Saku Berbasis *Mind Mapping* lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Andi, Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ardian & Herda. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran IPA Terpadu*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 05 (1) (2016) 1-13.
- Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bermawy, Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA INSAN MADANI.
- Elis Mediawati. 2010. *Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol 5. No. 2. 134-146.
- Etika Juniati dan Tuti Widiyanti. 2015. *Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dan Multiple Intelligences Materi Jamur di Sma Negeri 1 Slawi*. *nnes Journal of Biology Education* 4(1) (2015)37-44. ISSN 2252-6579
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No. 1. 90-96.
- Hani dan Adman. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Fasilitas Dan Lingkungan Kantor Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smkn 3 Bandung)*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.1\_No.2\_hal. 125-137\_Januari 2018: 125-137.
- Iwan, Falahudin. 2014. *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. *Jurnal Lingkar Widya Swara* Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014, p.104 – 117 ISSN: 2355-4118.
- Jauharoti Arifin. 2015. *Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar*. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (Online)*. (<http://digilib.uinsby.ac.id/6485/1/15.%20Analisis%20Karakteristik%20Siswa.pdf>).
- Mariana, Desi. 2018. *Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping pada Pembelajaran IPA*. *Jurnal Kreatif* 8 (2). 191-198.
- Nanang & Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nuris Syahidah. 2015. *METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING SEBAGAI UPAYAMENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI*. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015 (Online)*.108-117.
- Rahmad. 2016. *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol 2 (1). ISSN: 2476-9703

- Ramli Abdullah. 2012. *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. XII NO. 2, 216-231.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2013. *Pendidikan dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. 2015. *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran*. Lantanida Journal, Vol. 3 No. 2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI EFEKTIF PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Emi Utami, Siti Maisaroh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[emiutami97@gmail.com](mailto:emiutami97@gmail.com), [misaroh.siti@gmail.com](mailto:misaroh.siti@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada pembelajaran tematik siswa kelas III A SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan komunikasi efektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2019 di SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas III A, kepala sekolah, dan siswa kelas III A SD Negeri Ledoknongko. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Ledoknongko maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai demonstrator guru dapat menyajikan materi pelajaran menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, peran guru sebagai pengelola kelas guru dapat menciptakan suasana kelas kondusif, peran guru sebagai mediator dan fasilitator guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, tujuan dan karakteristik siswa, peran guru sebagai evaluator guru melaksanakan kegiatan ulangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Faktor pendukung dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru menguasai materi pelajaran, menggunakan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sikap terbuka, guru aktif memberikan pertanyaan, memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, penggunaan metode diskusi kelompok, dan pendekatan dengan masing-masing siswa. Faktor penghambat dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru banyak menggunakan komunikasi verbal, siswa mempunyai kemampuan berbeda-beda, siswa mempunyai sifat pendiam, siswa kurang percaya diri, kurangnya perhatian orang tua, dan waktu untuk menyelesaikan pembelajaran.

**Kata kunci:** Peran Guru, Komunikasi Efektif, Pembelajaran Tematik

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the role of teachers in improving effective communication on thematic learning in 3<sup>rd</sup> A graders Ledoknongko Elementary School Bangunkerto Turi Sleman and to find out the supporting factors and inhibiting factors in improving effective communication. The research was conducted in April-Mey 2019 at Ledoknongko Elementary School Bangunkerto Turi Sleman. This research is a qualitative research. Sources of data are the third grade teachers, principals, and third grade A students. Data collection used observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used techniques of analysis according to Miles Huberman namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity used source triangulation and technical triangulation. Based on the results of research conducted Elementary Ledoknongko, it can be concluded that the role of the teacher as a teacher demonstrator can present the subject matter using good and correct Indonesian grammar, the role of the teacher as manager of the teacher class can create a conducive classroom, the role of the teacher mediator and facilitators can utilize learning media adapted to the material, the goals and characteristic of student, the role of the teacher as the evaluator of the teacher carrying out the repetition activities to determine the level of student understanding. Supporting factors in improving effective communication are teachers mastering subject matter using good and correct Indonesia grammar, open attitude, active teacher giving questions, giving students opportunity to express opinions, use group discussion methods, and approach each student. The inhibiting factor in improving effective communication is that many teachers use verbal communication, students have different abilities, student have a quiet nature, students lack confident, parents lack attention and time to complete learning.*

**Keywords:** *The Role of the Teacher, Effective Communication, Thematic Learning*

## PENDAHULUAN

Tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, serta ikut berperan serta di dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin. Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru mempunyai suatu peranan. Peran yang dimaksud adalah pola tingkah laku. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar siswa melalui interaksi selama proses pembelajaran. Peran guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dan siswa dapat merubah suasana yang terjadi dalam kelas, pendidikan memberikan stimulasi agar perkembangannya terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bergantung pada berlangsungnya komunikasi antara guru dan siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Setyanto (2014:7) mengatakan bahwa "komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok". Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan proses komunikasi. Pada dasarnya seorang guru adalah seorang komunikator dan siswa adalah seorang komunikan. Dalam konteks komunikasi pendidikan, guru harus memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Salah satu bentuk terjalannya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah seorang guru dapat menyampaikan sebuah materi dengan berbagai metode dan variasi. Dengan adanya sebuah variasi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, agar siswa berantusias, tekun dan penuh partisipasi sehingga dapat terjalannya sebuah komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi di kelas.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi dan wawancara sebagai tahap awal penelitian di SD Negeri Ledoknongko untuk meneliti peran guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada pembelajaran tematik siswa kelas IIIA di SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman mendapatkan hasil yaitu peran guru dalam pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Sebagai pengelola kelas, guru kelas III A mengatur posisi tempat duduk siswa. Hal tersebut dilakukan guru agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi terselenggaranya komunikasi interaktif selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Peran guru sebagai demonstrator terlihat pada strategi penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru tidak lagi menggunakan nada keras untuk menjelaskan materi, tetapi penekanan pada kata penting yang diterapkan serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah paham dengan materi yang diberikan. Kemampuan guru dalam berkomunikasi terlihat pada saat guru memberikan instruksi kepada siswa yang dapat dengan mudah dimengerti, sehingga siswa segera melaksanakan instruksi yang diberikan. Kedekatan antara guru dan siswa terlihat pada saat terdapat siswa yang mengalami kesulitan, dimana guru akan mendekati siswa dan memberikan bimbingan sampai siswa tersebut paham dengan materi yang diberikan guru.

Upaya yang dilakukan oleh guru agar komunikasi dapat efektif yaitu dengan pemberian pertanyaan singkat yang disesuaikan dengan materi. Melalui kegiatan pemberian pertanyaan tersebut dapat menciptakan kegiatan belajar yang aktif, dimana siswa akan menjawab maupun bertanya kepada guru. Pada kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, penugasan, tanya jawab, diskusi, game, praktik, diskusi dan presentasi. Adanya variasi penggunaan metode yang digunakan dapat mengatasi kebosanan siswa, siswa berantusias, tekun dan penuh partisipasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa guru dan siswa memiliki kedekatan pribadi, sehingga siswa senang dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan komunikasi efektif pada saat pembelajaran, dimana faktor pendukung berasal dari dukungan keluarga, dimana siswa yang mendapatkan dorongan belajar dari orang tua dan fasilitas yang diberikan dapat mempengaruhi proses belajar yang dilaksanakan di sekolah. Hasil wawancara dengan guru kelas IIIA yaitu hal tersebut terlihat pada saat kegiatan awal pembelajaran, guru selalu menanyakan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Siswa yang telah belajar di rumah dengan bimbingan orang tua dapat aktif menanyakan materi yang mereka belum paham sehingga dapat menciptakan kelas yang aktif. Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu pembelajaran sering tidak mencukupi, kemampuan siswa yang berbeda-beda, siswa mempunyai sifat tertutup dan siswa yang terlambat masuk sekolah. Faktor lain yang dapat menunjang komunikasi efektif antara guru dan siswa yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, dimana di SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman ketersediaan sarana dan prasarana sudah memadai. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam tentang "Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IIIA SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IIIA yaitu di SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman pada bulan April sampai dengan bulan Mei.

### **Cara Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas" pada kondisi objek yang alamiah (natural setting); objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Pengambilan sampel didasarkan pada teknik purposive sampling, yakni dengan cara mengambil subjek dengan tidak didasarkan atas strata, random, lokasi, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2010:91). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan narasumber dan informan.

#### **Data**

Menurut Suharsimi (2010:96) bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Jenis data ada 2 yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal<sup>39</sup> atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Suharsimi, 2010:22). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan 5 responden antara lain: Kepala Sekolah, guru kelas IIIA, dan 3 siswa kelas IIIA. Observasi dilakukan dengan mengamati peran guru selama proses pembelajaran dan segala kegiatan siswa yang berlangsung di kelas IIIA.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk menunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian yaitu melalui dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, surat kabar, media online, jurnal serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peran guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada pembelajaran tematik siswa kelas IIIA SD N Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman.

### **Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas IIIA SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman sebagai narasumber. Selain itu, penelitian ini melibatkan informan lain yaitu kepala sekolah dan siswa kelas IIIA SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman, yang digunakan oleh peneliti untuk mendapat data lain dan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Sugiyono (2011:225) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **Analisis Data**

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah (Sugiyono, 2007:92-99) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Peneliti untuk memperoleh keabsahan data melalui uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali semua data-data yang sudah dikumpulkan dan diperoleh, agar tidak terjadi salah input data yang terkumpul. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari dua macam yaitu:

#### **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IIIA, dan 3 siswa kelas IIIA.

#### **Triangulasi Teknik**

Menurut Sugiyono (2010: 330) triangulasi teknik merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik akan dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi mengenai peran guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada pembelajaran tematik siswa kelas IIIA SD Negeri Ledoknongko Bangunkerto Turi Sleman

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **Peran Guru dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif pada Pembelajaran Tematik**

#### **Peran Guru sebagai Demonstrator dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif**

Penelitian ini membahas tentang beberapa peran guru dalam meningkatkan komunikasi efektif pada pembelajaran tematik siswa kelas III A SD Negeri Ledoknongko, dimana salah satunya yaitu peran guru sebagai

demonstrator. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yaitu guru menyampaikan materi pelajaran dengan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Cara guru menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan penekanan pada setiap kata-kata penting dan memberikan pengulangan penjelasan materi pelajaran. Guru memberikan pertanyaan singkat atau soal setelah selesai menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan sebagai pengulangan dan penguatan materi pelajaran.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat untuk komunikasi antara guru dengan siswa, dimana memiliki tujuan tertentu yaitu agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jadi dalam hal ini respons siswa sebagai pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur, kosakata yang dapat dipahami, menggunakan kalimat secara efektif dan tepat pada perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran dengan cara memberikan penekanan pada setiap kata penting dan mengulang penjelasan materi pelajaran merupakan salah satu strategi yang digunakan guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, dimana anak usia ini berkembang sangat pesat sehingga setiap apa yang dikatakan oleh guru akan teringat oleh siswa. Setiap selesai menjelaskan materi pelajaran, guru memberikan pertanyaan singkat atau soal dengan tujuan sebagai pengulangan dan penguatan materi pelajaran. Pemberian pertanyaan singkat melalui lisan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga dapat terjalin komunikasi antara guru dan siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman (2013:62) yang mengatakan bahwa sebagai demonstrator guru harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru kelas III A mampu menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal. Salah satu cara guru kelas III A untuk dapat menarik perhatian siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dimana metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang cenderung masih sangat verbal dan masih suka bermain. Jadi ketika menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan.

Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Supriadi (2013:57) berpendapat bahwa guru yang efektif membutuhkan dua hal yang utama, yaitu a) pengetahuan dan keahlian profesional. Guru yang efektif memiliki kemampuan dan/atau menguasai strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh kemampuan menguasai sejumlah metode yang tepat, menetapkan tujuan dan merancang pembelajaran, mengelola kelas, memberi motivasi, berkomunikasi secara efektif dan berhubungan baik dengan peserta didik dari berbagai latar belakang kultural. b) komitmen dan motivasi. Menjadi guru profesional yang efektif membutuhkan komitmen dan motivasi. Aspek ini mencakup sikap yang baik dan perhatian kepada murid. Guru yang efektif memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dan tidak akan membiarkan emosi negatif melunturkan motivasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, dimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendapatkan hasil bahwa faktor pendukung komunikasi efektif yaitu guru mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, dimana hal tersebut sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa pembuatan RPP sangat penting dan harus dikumpulkan oleh guru setiap satu minggu sekali.

Peran guru sebagai demonstrator dalam meningkatkan komunikasi efektif didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chyntia Ariyani (2014) yang mendapatkan hasil bahwa guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang telah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penggunaan metode yang bervariasi sebagai suatu tujuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa serta membuat siswa menjadi interaktif dalam proses pembelajaran.

Teori komunikasi efektif menurut Romli dalam Ade (2016:205) adalah “komunikasi yang berhasil mencapai tujuan, mengesankan, dan mampu menghasilkan perubahan sikap pada komunikan”. Apabila dikaitkan hasil yang diperoleh peneliti maka guru telah melaksanakan peran tersebut dengan baik. Kemampuan penguasaan materi guru sangat mempengaruhi proses penyampaian materi kepada siswa, dimana materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik kemudian dapat diterima oleh peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mampu menghasilkan perubahan sikap pada siswa.

### ***Peran Guru sebagai Pengelola Kelas dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif***

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa guru kelas III A dapat menciptakan suasana kelas kondusif. Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru berdiri ditengah-tengah agar siswa dapat fokus memperhatikan guru. Guru mengatur posisi tempat duduk siswa, dimana siswa yang membutuhkan perhatian khusus akan diberikan tempat duduk paling depan.

Guru sebagai pembuat skenario dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik adalah dapat mendorong, menantang, dan merangsang siswa untuk belajar. Menciptakan suasana kelas kondusif merupakan hal yang sangat penting, dimana dimulai dari pengaturan posisi tempat duduk siswa. Pengaturan posisi tempat duduk siswa juga sangat berpengaruh, mengingat akan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dari perbedaan kemampuan tersebut maka dapat menimbulkan beragam sikap atau tingkah laku siswa selama kegiatan belajar. Menjadi tugas guru bagaimana menjadikan keanekaragaman karakteristik siswa tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa menemukan kendala yang berarti.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman (2013:62) yang mengatakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas hendaknya guru mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum mengelola kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muamar (2015) yang mendapatkan hasil yaitu komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan.

Guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggungjawab atas keadaan atau suasana dalam kelas ketika proses pembelajaran. Guru dapat membuat situasi yang menyenangkan ketika proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan mampu mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Dengan demikian guru kelas III A dapat mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif pada siswa. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran tematik, dimana karakteristik pembelajaran tematik menurut Majid (2014:89) yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

### ***Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif***

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yaitu guru memanfaatkan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan dan karakteristik siswa. Guru melibatkan peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran. Selain itu, guru memanfaatkan fasilitas kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Media pembelajaran dimanfaatkan guru kelas III A sebagai media komunikasi dengan tujuan agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan menggunakan media pembelajaran siswa menjadi lebih tertarik, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif. Media yang digunakan bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa mendapat gambaran yang konkrit, sehingga siswa tidak hanya membayangkan tetapi juga dapat melihat langsung. Media pembelajaran yang digunakan diambil dari lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual bukan konseptual. Pembelajaran kontekstual akan lebih efektif untuk memberi pemahaman pada siswa dan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Keterampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran serta mengusahakan media itu ada sangat penting bagi guru. Pembelajaran tematik saat ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, dimana guru kelas III A sering melibatkan siswa dalam pembuatan media pembelajaran tersebut.

Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman (2013:62) yang mengatakan bahwa peran guru sebagai mediator guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Dengan demikian, bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Peran guru sebagai fasilitator menurut pendapat Rusman (2013:62) mengatakan bahwa guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, dimana guru kelas III A dapat mengusahakan sumber belajar yang sangat berguna serta menunjang pencapaian tujuan belajar mengajar.

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam meningkatkan komunikasi efektif didukung dengan hasil penelitian yang relevan oleh Chyntia Ariyani (2014) dengan metode deskriptif kualitatif menyatakan bahwa pengetahuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dan juga pemanfaatan guru terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah merupakan strategi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

### ***Peran Guru sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif***

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yaitu mendapatkan hasil bahwa peran guru sebagai evaluator proses penilaian pada aspek kognitif yang dilakukan guru yaitu dengan mengadakan ulangan setiap selesai satu subtema atau setiap satu minggu sekali. Kegiatan ulangan tersebut dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti pelajaran. Pemberian remedi dilakukan guru ketika terdapat siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Guru melakukan penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan guru sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Kegiatan ulangan harian dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mempunyai sikap tanggungjawab, dimana untuk mendapatkan hasil yang memuaskan maka siswa harus belajar semaksimal mungkin. Ketika hasil ulangan kurang baik, akan menjadi pemacu semangat untuk lebih berusaha menguasai materi pelajaran. Pedoman penilaian telah dicantumkan guru pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru.

Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman (2013:62) yang mengatakan bahwa peran guru sebagai evaluator yaitu guru dapat mengetahui apakah proses belajar-mengajar yang dilakukan cukup efektif, cukup memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau bahkan sebaliknya. Maka jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dalam penilaian, guru dapat

mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah guru melaksanakan proses belajar mengajar. Artinya, pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

### **Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif**

Komunikasi efektif dapat tercapai sesuai dengan tujuan merupakan keinginan semua orang. Terdapat beberapa faktor yang sangat mendukung komunikasi, dimana dapat dilihat dari segi guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendapatkan hasil bahwa faktor pendukung komunikasi efektif dalam pembelajaran tematik yaitu guru telah menguasai materi pelajaran, dimana penguasaan materi pelajaran sangat penting. Faktor utama keberhasilan suatu proses pembelajaran berasal dari guru kelas. Untuk itu guru kelas III A dapat menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa, sehingga penyerapan materi pelajaran oleh siswa dapat lebih optimal.

Guru menggunakan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dimana bahasa yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa kelas III A. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mendapatkan hasil bahwa karakteristik siswa kelas rendah masih sangat verbal artinya penggunaan kosa kata sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa, mengingat pada siswa kelas rendah tingkat perkembangannya masih sangat pesat sehingga apa yang dikatakan oleh guru akan teringat selalu oleh siswa. Guru mempunyai sikap terbuka atau transparan kepada siswa, dimana hal tersebut sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah untuk dipahami sehingga dapat mempengaruhi sikap orang lain. Salah satu strategi guru kelas III A agar dapat terjalin suatu komunikasi dengan siswa yaitu guru aktif memberikan pertanyaan singkat kepada siswa, dimana tujuannya sebagai penguatan atau pengulangan materi pelajaran sehingga siswa akan lebih menerima materi pelajaran dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, dimana hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan semua yang ingin ditanyakan atau untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapi siswa. Penggunaan metode pembelajaran berupa diskusi kelompok dan tanya jawab dapat menciptakan suatu komunikasi. Kegiatan diskusi menuntut siswa untuk dapat melakukan kerjasama dengan sesama teman otomatis akan menimbulkan komunikasi sehingga dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Guru melakukan pendekatan per individu untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa, dimana hal tersebut sangat penting untuk dilakukan. Mengingat akan karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga guru dituntut untuk melakukan pendekatan dengan masing-masing siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suranto (2010: 84) yang menyatakan bahwa faktor pendukung komunikasi efektif berasal dari sudut pandang guru sebagai komunikator siswa sebagai komunikan, dan pesan. Dilihat dari faktor guru sebagai komunikator, dimana faktor pendukungnya yaitu kemampuan intelektual yang diperlukan oleh seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai. Jika dilihat dari faktor siswa sebagai komunikan yaitu siswa yang paham dengan siapa mereka berbicara. Faktor pendukung yang dilihat dari sudut pandang pesan yaitu penggunaan tata Bahasa yang baik dan benar, serta penyampaian akan fakta-fakta sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.

### **Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif**

Komunikasi pada setiap prosesnya terdapat beberapa hal yang dapat menghambat atau merintanginya tercapainya tujuan dari proses komunikasi. Hambatan tersebut dapat berasal dari pribadi komunikan dan komunikator, lingkungan dan lain sebagainya. Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi efektif berdasarkan hasil penelitian yaitu *pertama*, guru lebih sering menggunakan komunikasi verbal untuk menyampaikan materi pelajaran. Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja

membuat siswa mudah bosan dan dapat mengaburkan siswa dalam memahami materi pelajaran. *Kedua*, siswa mempunyai kemampuan berbeda-beda. Kemampuan masing-masing siswa dalam belajar yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada pemahaman materi pelajaran yang telah disampaikan guru kelas. Terdapat siswa yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pelajaran, namun ada pula siswa yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing siswa yang berbeda-beda, bukan hanya antar siswa saja bahkan kemampuan intelektual seorang siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya. Dengan perbedaan dan keterbatasan kemampuan intelektual siswa dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan. Hambatan serta keterbatasan intelektual siswa ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar. *Ketiga*, terdapat siswa yang mempunyai sifat pendiam. Karakteristik siswa yang berbeda-beda sangat mempengaruhi proses pembelajaran, dimana terdapat siswa yang cenderung mempunyai sifat tertutup dan ada juga yang mempunyai sifat terbuka. Siswa yang mempunyai sifat tertutup ketika mengalami kesulitan akan diam saja. Proses pembelajaran yang terus berjalan justru menambah kesulitan pada siswa tersebut, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar. *Keempat*, terdapat beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan utama yang berasal dari orangtua siswa. Namun, ada sebagian orangtua yang menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah karena kesibukan pekerjaan orangtua sehingga pelaksanaan komunikasi efektif di rumah kurang. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi sekolah karena orangtua kurang memantau proses belajar anak selama di rumah. *Kelima*, waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran sering tidak mencukupi. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema dengan tujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam berhasilnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas sering terganggu dengan adanya berbagai agenda kegiatan di sekolah yang membuat proses pembelajaran kurang berjalan optimal. Guru harus dapat menyelesaikan pembelajaran dalam waktu yang kurang mencukupi, sehingga membuat guru kurang memperhatikan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suranto(2010:86) yang menyatakan bahwa faktor penghambat komunikasi efektif yaitu kemampuan setiap individu yang berbeda-beda, komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal saja justru akan membosankan dan mengaburkan siswa sebagai komunikator dalam memahami materi pelajaran, dan adanya sikap kurang percaya diri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Peran guru sebagai demonstrator dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Cara guru menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan penekanan pada setiap kata-kata penting dan memberikan pengulangan penjelasan materi pelajaran. Guru memberikan pertanyaan singkat atau soal setelah selesai menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan sebagai pengulangan dan penguatan materi pelajaran.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru dapat menciptakan suasana kelas kondusif, dimana hal tersebut dilakukan dengan cara penaturan posisi tempat duduk, dimana siswa yang membutuhkan perhatian khusus akan diberikan tempat duduk paling depan. Ketika menjelaskan materi pelajaran, guru berdiri ditengah-tengah siswa, dimana hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat fokus untuk memperhatikan guru.
3. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan dan karakteristik siswa, misal ketika materi bernyanyi guru menggunakan media *speaker*. Guru kelas III juga memanfaatkan

fasilitas kelas seperti meja, almari, jendela, papan tulis, dll untuk memberikan contoh pada materi bangun datar.

4. Peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu proses penilaian pada aspek kognitif yang dilakukan guru yaitu dengan mengadakan ulangan yang dilaksanakan setiap selesai satu subtema atau setiap satu minggu sekali. Kegiatan ulangan tersebut dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mengikuti pelajaran. Pemberian remedi dilakukan guru ketika terdapat siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM.
5. Faktor pendukung dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu guru telah menguasai materi pelajaran, guru menggunakan tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru mempunyai sikap terbuka atau transparansi kepada siswa, guru aktif memberikan pertanyaan singkat kepada siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat memicu terjadinya komunikasi, misalnya diskusi kelompok dan tanya jawab, dan guru melakukan pendekatan dengan siswa.
6. Faktor penghambat dalam meningkatkan komunikasi efektif yaitu siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, terdapat siswa yang mempunyai sifat tertutup atau pendiam, siswa kurang percaya diri, terdapat siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran sering tidak mencukupi.

## **SARAN**

### **1. Bagi Siswa**

- a. Sebaiknya siswa harus lebih terbuka dan berani untuk bertanya, atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, sehingga apa yang menjadi permasalahan dalam kegiatan belajar segera ditemukan solusi untuk memecahkan masalah.
- b. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa tidak hanya mengenai masalah materi pelajaran saja, lebih dari itu siswa lebih komunikatif untuk hal-hal lain tentang masalah pendidikan di luar pembelajaran.

### **2. Bagi Guru**

Sebaiknya guru kelas lebih meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, serta berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yakni dengan menggunakan komunikasi yang bersifat dua arah sehingga siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan peserta didik, dan senantiasa selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa sehingga bisa ditiru dan diteladani oleh siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ade Tuti. 2016. "Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Mensosialisasikan dan Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan". Prosiding Seminar STIAMI, 3(01):103-111.

Ahmadi, Rulam. 2014. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anwar, Prabu Mangkunegara. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Chyntia Ariyani. Peran Guru PAI dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Dua Mei Ciputat. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Effendy, Onong Uchjana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke -5.

- Endah, A.M dan Supraptiningsih. 2016. Modul Pelatihan SD Kelas Tinggi Kelompok Komperhensif Pedagogik Komunikasi Efektif. Jakarta : Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Muamar. 2015. Peran Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs. Mabdul Huda Karangjati Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Romli, A. Syamsul. 2013. *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*, e-book [www.romeltea.com](http://www.romeltea.com)
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setyanto, Ardi. 2014. Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar. Yogyakarta:Diva Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Supriadie, Didi dan Darmawan, Deni. 2013. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suranto. 2010. Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syariffurrahman dan Ujiati T . 2013. Manajemen dalam Pembelajaran. Jakarta:PT Indeks.

# BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR DENGAN MENGINSERSI BUDAYA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA

Erna Kurniawati, Dhiniaty Gularso  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[ernakurniawati603@gmail.com](mailto:ernakurniawati603@gmail.com) , [dhiniatygularso@yahoo.com](mailto:dhiniatygularso@yahoo.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) kelayakan media buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal, 2) mengetahui respon guru dan respon siswa terhadap media buku cerita bergambar dengan menginsersi budaya lokal, dan 3) mengetahui keefektifan buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal untuk meningkatkan minat baca siswa kelas I SD Kepuhan Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Kepuhan Bantul pada semester genap. Penelitian ini adalah penelitian *Research And Development (RnD)* dengan mengacu pada model rancangan Borg and Gall dalam Sugiyono (2015: 298) yang dibagi kedalam 10 tahapan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen (*Before-After*). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD N Kepuhan Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar validasi, instrumen angket respon guru, siswa dan instrumen angket minat baca. Teknik analisis data : presentase dan Uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian pengembangan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Produk media layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh hasil kelayakan buku cerita anak bergambar dari ahli materi mendapat presentase sebesar 82,8%, dari ahli media mendapat presentase sebesar 85%. 2) Buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal mendapat respon yang baik sekali dari guru dengan persentase sebesar 97,5% dan 25 respon siswa dengan persentase sebesar 95%. 3) Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal efektif, Ini ditunjukkan oleh hasil Uji *Paired Sample T-Test* angket minat baca sesudah (*Before-After*) yang diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,000 <0,05 serta dilihat rata-rata nilai angket minat baca kelompok *Before-After* dengan rata-rata 51 untuk kelompok *Before* dan 57,2 untuk kelompok *After*. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan minat baca siswa.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Buku Cerita Anak Bergambar, Tematik

## ABSTRACT

*This study aims : 1) to find out the advisability childrens' picture story books media by inserting local culture, 2) to know teachers responses and students responses to childrens' picture story books media by inserting local culture, and 3) to know the effectiveness of children's picture story books by inserting local culture to increase reading interest in the first grade students of SD Kepuhan Bantul. This research was conducted at SD N Kepuhan Bantul in the even semester. This research is a Research And Development (RnD) study with reference to the Borg and Gall design model in Sugiyono (2015: 298) which is divided into 10 stages. This study uses an experimental design (Before-After). The subjects in this study were the first grade students of SD N Kepuhan Bantul. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, and documentation. The instruments used were validation sheets, teacher response instruments, students' questionnaires and reading interest questionnaire instruments. Data analysis techniques used were percentages and Paired Sample T-Test Tests. The results of the development research show several things as follows: 1) Media products are feasible to be used as learning media. This is indicated by the results of the feasibility of children's picture story books from material experts getting a percentage of 82.8%, from media experts getting a percentage of 85%. 2) Childrens' picture story books by inserting local culture received a very good response from teachers with a percentage of 97.5% and 25 student responses with a percentage of 95%. 3) Childrens' picture story books by inserting local culture Effective Local Culture, This is indicated by the results of the Paired Sample T-Test after (Before-After) reading interest questionnaire obtained by Asymp. Sig (2-tailed) is worth 0,000 <0,05 and it is seen the average value of the Before-After reading interest group questionnaire with an average of 51 for the Before group and 57,2 for the After group. It can be concluded that there is an increase in students' reading interest.*

**Keywords:** Developing, Picture Childrens' Story Book, Thematic

## PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik serta memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (Kurniasih, 2014). Menurut Sulhan (2006:91) menyatakan bahwa "Kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak dalam meraih cita-cita". Oleh karena itu, literasi dini hal yang sangat penting untuk mendorong siswa agar memiliki minat baca yang tinggi.

Menurut Sardiman (2007:77) bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri. Dalam pembelajaran berlangsung hubungan komunikasi yang berupa interaksi pendidikan antara guru dengan siswa agar dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya sarana dan prasarana. (Sadiman dkk, 2004:7) para pengembang pendidikan menyadari bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika memanfaatkan media pembelajaran oleh karena itu pengembang media pembelajaran pun semakin luas cakupannya, mulai dari pemanfaatan alam sekitar hingga peralatan bersifat elektronik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 154) gambar dalam buku mengandung cerita. Gambar digunakan untuk memperkaya teks, mengkonkretkan karakter dan alur secara naratif serta digunakan sebagai daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks yang masih terbatas.

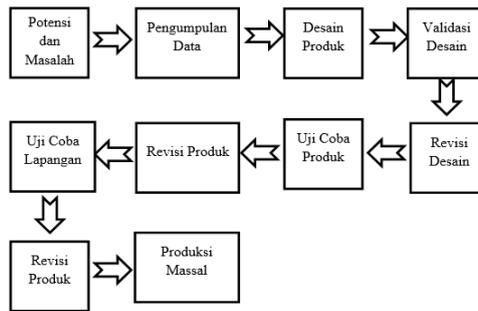
Selain itu, kegiatan membaca buku bergambar akan membantu anak lebih memahami hubungan cerita dan gambar, juga menanamkan kesadaran pada diri anak akan pentingnya aktivitas membaca untuk dapat memperoleh informasi dan pembentukan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010, pendidikan karakter budaya adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter budaya sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan Warga Negara yang religius, nasional, produktif, dan kreatif. Jadi didalam pendidikan karakter semestinya berbasis pada budaya itu sendiri, yaitu berupa panggalian nilai-nilai luhur yang ada di budaya lokal. Menurut Suhartini (2009:1) mendefinisikan budaya lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

Namun pada kenyatannya, pembelajaran berbasis budaya lokal untuk dibelajarkan di SD masih rendah, Sehingga ketika pembelajaran membaca guru hanya menceritakan buku cerita, minimnya buku cerita dan minat baca siswa sangat kurang menguasai mengenai budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2018 di SD N Kepuhan, Timbulharjo Sewon Bantul dengan Guru kelas I, diperoleh beberapa catatan mengenai pengembangan buku ajar khususnya pada buku cerita anak bergambar masih minim, karena disini terlalu banyak buku pelajaran untuk pembelajaran bukan buku cerita anak sehingga siswa juga kurang mengetahui mengenai buku cerita anak bergambar dengan budaya lokal itu sendiri, anak cenderung lebih menyukai menggambar dan mewarnai di buku gambar, karena anak masih ingin mengeksplor dunianya sendiri, jadi saya sendiri sebagai guru kelas I belum bisa menanamkan budaya membaca buku cerita anak bergambar apalagi dengan basisnya budaya lokal.

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengembangkan buku cerita anak bergambar guna untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap buku bacaan, mengetahui budaya lokal setiap daerah. Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti tertarik mengambil judul "Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa kelas I di SD Negeri Kepuhan Bantul".

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research And Development (RnD)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Prosedur Pengembangan ini dikemukakan oleh Borg and Gall dalam Sugiyono (2015: 298) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penggunaan Metode Research And Development

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Presentase dan Uji *Sample T-Test*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui prosedur pengembangan untuk menghasilkan produk Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal, maka dihasilkan produk Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal. Dalam penentuan kelayakan buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal melewati beberapa tahapan guna mendapat penilaian kelayakan. Penilaian tersebut dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Buku cerita anak bergambar hasil dari pengembangan yang telah disusun oleh peneliti berupa produk awal yang selanjutnya dilakukan penilaian kepada kedua ahli.

Hasil penilaian oleh ahli materi ditinjau dari beberapa pernyataan. Secara keseluruhan, penilai dari ahli materi terhadap buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal mendapat skor total yang diperoleh 58 dari jumlah maksimal skor 70. Dengan jumlah persentase 82,8%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka skor 58 ada pada interval 75%-84% yang berarti Baik (B). Hasil penilaian oleh ahli media mendapatkan skor total yang diperoleh 85 dari jumlah maksimal skor 100. Dengan jumlah persentase 85%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka skor 85 ada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Dari penialai tersebut tidak terdapat revisi. Maka dari itu buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal layak digunakan untuk uji coba produk.

Hasil respon siswa uji terbatas kelas I B mendapatkan skor total yang diperoleh 360 dari jumlah maksimal skor 400. Dengan jumlah persentase 90%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji terbatas dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk uji coba lapangan. Hasil respon guru uji terbatas mendapatkan skor total yang diperoleh 78 dari jumlah maksimal skor 80. Dengan jumlah persentase 97,5%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji lapangan dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk uji coba lapangan.

Hasil respon siswa uji lapangan kelas I A mendapatkan skor total yang diperoleh 1769 dari jumlah maksimal skor 1860. Dengan jumlah persentase 95%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji coba lapangan dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk Pembelajaran Tematik.

Hasil respon guru uji lapangan kelas I A mendapatkan skor total yang diperoleh 78 dari jumlah maksimal skor 80. Dengan jumlah persentase 97,5%. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji coba lapangan dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk Pembelajaran Tematik.

Keefektifan media dapat dilihat dari nilai rata-rata angket minat baca siswa pada kelompok *Before* dan kelompok *After*. Berikut adalah nilai rata-rata dari kelompok *Before* dan kelompok *After*.

Tabel 1. Tabel Angket Minat Baca Siswa Sebelum dan Sesudah

No	Angket Minat Baca Sebelum dan Sesudah	Nilai Rata-rata	Kelompok	Klasifikasi
1	Kelompok <i>Before</i>	51	Kelompok <i>Before</i>	Rendah
		57,2	Kelompok <i>After</i>	Sedang
2	Kelompok <i>After</i>	73,36	Kelompok <i>Before</i>	Sedang
		89	Kelompok <i>After</i>	Tinggi

Keefektifan media dapat dilihat dari nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, tolak  $H_0$  dan nilai rata-rata angket minat baca kelompok *Before* dan Kelompok *After*. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak bergambar dengan menginsersi budaya lokal dapat meningkatkan minat baca siswa dan efektif digunakan dalam pembelajaran tematik.

## PEMBAHASAN

### ***Pembahasan Kelayakan Media Pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal***

Kelayakan suatu media dapat dilihat dari penilaian validasi desain. Validasi desain ini melibatkan 2 ahli yang terdiri dari 1 ahli media dan 1 ahli materi. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2016: 302) validasi desain dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai desain atau produk yang dirancang tersebut.

Berdasarkan penilaian dari ahli materi terhadap media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal Presentase kelayakan dari ahli materi diperoleh dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor total yang diperoleh 58 dari jumlah maksimal skor 70. Dengan jumlah persentase 82,8%. Berdasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan, Kualitas materi dapat diketahui dengan mengkonversikan total skor dengan tabel pedoman penilaian validasi ahli materi dengan Skala *Linkert*. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka skor 58 ada pada interval 75%-84% yang berarti Baik (B), sedangkan ahli media memberikan penilaian terhadap media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal Presentase kelayakan dari ahli materi diperoleh dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor total yang diperoleh 85 dari jumlah maksimal skor 100. Dengan jumlah persentase 85%. Berdasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan, Kualitas media dapat diketahui dengan mengkonversikan total skor dengan tabel pedoman penilaian validasi ahli media dengan Skala *Linkert*. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka skor 85 ada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A).

### ***Pembahasan Respon Siswa dan Respon Guru Terhadap Media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal***

Respon siswa dan respon guru terhadap media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal Sangat Baik. Respon siswa pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui kebermanfaatannya buku untuk siswa misalnya untuk memberikan keragaman wawasan banyak hal, memberikan wawasan kepada anak. Hal ini seperti manfaat Buku Cerita Anak Bergambar yang dikemukakan oleh Agus DS (2015: 49-50). Manfaat Buku Cerita Bergambar antara lain: 1) Menumbuhkan rasa kebahasaan yang tinggi, 2) Memberi keragaman wawasan yang membuatnya menjadi mudah mempelajari banyak hal, 3) Membuat anak lebih mampu untuk mengatasi krisis kepribadiannya, 4) Memberikan keragaman perspektif.

Berdasarkan hasil respon siswa pada uji terbatas di kelas I B SD Negeri Kepuhan yang dilakukan oleh 5 siswa. Presentase respon siswa uji terbatas kelas I B diperoleh dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor total yang diperoleh 360 dari jumlah maksimal skor 400. Dengan jumlah persentase 90%. Berdasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan, Respon siswa dapat diketahui dengan mengkonversikan total skor dengan tabel pedoman penilaian respon siswa dengan Skala *Linkert*. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji terbatas dilakukan,

maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk uji coba lapangan, sedangkan hasil respon siswa pada uji lapangan di kelas I A SD Kepuhan yang dilakukan oleh 25 siswa. Presentase respon siswa uji coba pemakaian kelas I A diperoleh dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor total yang diperoleh 1769 dari jumlah maksimal skor 1860. Dengan jumlah persentase 95%. Berdasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan, Respon siswa uji coba pemakaian dapat diketahui dengan mengkonversikan total skor dengan tabel pedoman penilaian respon guru dengan Skala *Linkert*. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji coba lapangan dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk Pembelajaran Tematik.

Respon guru pada pengembangan media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal dilakukan dengan menggunakan angket respon guru. Tujuan dari pemberian angket ini adalah untuk mengetahui tanggapan dari guru tentang media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal yang dikembangkan. Berdasarkan hasil respon guru kelas I SD Negeri Kepuhan terhadap Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal Presentase respon guru uji coba produk maupun uji coba lapangan di kelas I B dan kelas I A diperoleh dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100%. Skor total yang diperoleh 78 dari jumlah maksimal skor 80. Dengan jumlah persentase 97,5%. Berdasarkan pada pedoman penilaian yang digunakan, Respon siswa uji coba pemakaian dapat diketahui dengan mengkonversikan total skor dengan tabel pedoman penilaian respon guru dengan Skala *Linkert*. Jika dilihat pada pedoman tersebut, maka berada pada interval 85%-100% yang berarti Baik Sekali (A). Setelah hasil uji coba lapangan dilakukan, maka menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk Pembelajaran Tematik.

### ***Pembahasan Keefektifan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal***

Keefektifan media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal ditentukan berdasarkan Angket *Sebelum* dan Angket *Sesudah* (*Before-After*). Untuk menentukan keefektifan media Buku Cerita Anak Bergambar digunakan Uji *Paired Sample T-Test*. Syarat menentukan keefektifan uji *Paired T-Test* terlebih dahulu Angket *Sebelum* dan Angket *Sesudah* pada (*Before-After*) dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas Angket *Sebelum* dan Angket *Sesudah* pada (*Before-After*) harus normal karena berdistribusi normal dapat mewakili populasi. Sedangkan uji homogenitas untuk mengetahui varian populasi data sama atau berbeda diantara dua kelompok.

Media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal dikatakan efektif jika pada Uji *Paired Sample T-Test* nilai Sig. (2-tailed) antara Angket *Sebelum* pada kelompok *before* dan kelompok *after* berbeda yang signifikan dengan Angket *Sesudah* pada kelompok *before* dan kelompok *after*. Nilai Sig. (2-tailed) Angket *Sebelum* pada kelompok *before* dan kelompok *after*  $>0.05$  sedangkan nilai Sig. (2-tailed) Angket *Sebelum* pada kelompok *before* dan *after*  $<0.05$  maka bisa disimpulkan bahwa uji *Paired Sample T-Test* antara Angket *Sebelum* pada kelompok *Before* dan kelompok *After* berbeda, maka media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal tersebut efektif.

Sesuai yang dijelaskan Edi Riadi (2016: 15) berfungsi untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata untuk sampel berpasangan (*paired*), sekaligus dapat mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Berdasarkan uji *Paired Sample T-Test* nilai Sig. (2-tailed) antara Angket *Sebelum* dengan Angket *Sesudah* pada kelompok *Before* dan kelompok *After* ada perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan di kelompok *Before* dan kelompok *After* yaitu media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal tersebut efektif.

Keefektifan media dapat dilihat dari kriteria buku cerita anak bergambar yang baik untuk siswa dapat memberikan pembelajaran ke siswa, siswa dapat mengembangkan kreativitas terhadap Buku Cerita, serta dapat memberikan pesan moral bagi kehidupan sehari-hari melalui Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Anggara, Waluyanto, dan Zacky (2014) bahwa kriteria buku cerita yang baik untuk siswa yaitu: 1) Isi dan tema cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai moral

yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, 2) Buku cerita menyajikan gambar dan warna yang menarik dan tulisan yang sedikit, 3) Buku cerita mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, 4) Buku cerita memberikan pesan moral yang jelas, 4) Penyampaian cerita memancing rasa ingin tahu anak.

Keefektifan media buku cerita anak untuk pembelajaran di kelas dapat dilihat dari pemilihan buku cerita anak yang baik, pemilihan tema cerita yang baik untuk anak, alur atau jalan cerita yang digunakan sederhana, jumlah halaman tidak terlalu banyak, ada pesan moral yang dapat diambil oleh anak, serta buku tersebut dapat memotivasi anak. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Agus DS (2015: 96-98), hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih buku cerita yang baik, antara lain: 1) Tema cerita cocok untuk anak-anak, 2) Alur cerita dan kalimat-kalimatnya sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, 3) Jumlah halaman tidak terlalu banyak (cukup sepuluh sampai dua puluh halaman) dan dengan huruf yang besar serta jelas, apabila mungkin, pilih buku dengan gambar-gambar atau ilustrasi yang menarik tapi sederhana, 4) Ada pesan-pesan moral yang bijak di setiap akhir cerita sehingga para pembaca, baik anak ataupun orang dewasa, akan mendapatkan makna yang sangat besar, juga akan mendapatkan kesan yang mendalam. Ini merupakan hal yang sangat penting. 5) Dapat menginspirasi suatu tindakan moral, 6) Bisa menimbulkan perasaan-perasaan senang pada setiap pembacanya atau para pendengar ceritanya, 7) Turut serta membantu mengarahkan anak-anak agar memahami dunia mereka sendiri, 8) Kesimpulan cerita harus dapat memotivasi perkembangan anak pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dhjika Puspitasari, Yunita Furinawati, dan Muhammad Binur Huda (2016: 2-6) dengan judul Pengembangan Buku Ajar Sastra Anak Berbasis Budaya Lokal memiliki persamaan yaitu mengembangkan bahan ajar dengan berbasis budaya lokal. Pada penelitian Dhjika Puspitasari, Yunita Furinawati, dan Muhammad Binur Huda fokus ke bahan ajar sastra anak, sedangkan pada penelitian ini fokus pada buku cerita anak bergambar. Persamaan dari dua penelitian yang relevan tersebut terhadap produk yang dikembangkan yaitu mengembangkan produk buku atau media dalam bentuk konkret berupa Buku dengan Budaya Lokal.

Keefektifan media ini juga didukung oleh penelitian Rapita Aprilia (2017: 10-17) bahwa Buku ajar yang digunakan efektif untuk digunakan, Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan antara tes awal dan tes akhir siswa yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Kabupaten Bener Meriah. Jika pada peneliti keefektifan media Buku Cerita Anak Bergambar dapat dilihat melalui rata-rata nilai minat baca pada kelompok *Before* dan kelompok *After* maka ditemukan bahwa terdapat peningkatan minat baca siswa di SD Negeri Kepuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelayakan media yang dibuat dari validasi ahli materi terhadap kualitas materi, skor total yang diperoleh 58 berkriteria Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa muatan materi pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran, Sedangkan validasi ahli media terhadap kualitas media, skor total yang diperoleh adalah 85 dan berkriteria Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran layak digunakan dalam pembelajaran.
2. Respon siswa dan respon guru terhadap media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal Sangat Baik. Respon siswa pada uji coba terbatas keseluruhan skor dengan jumlah 360 maka presentase dari jumlah skor maksimal 400 adalah 90%. Berdasarkan pedoman penilaian yang digunakan pada penilaian ini, karena keseluruhan skor yang diperoleh antara rentang 85%-100%, maka respon siswa terhadap media Buku Cerita Anak Bergambar berkriteria *Sangat Baik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media Buku Cerita Anak dapat digunakan uji lapangan. Sedangkan hasil respon siswa pada uji lapangan keseluruhan skor dengan jumlah 1769 maka presentase dari jumlah skor maksimal 1860 adalah 95%. Berdasarkan pedoman penilaian yang digunakan pada penilaian ini, karena keseluruhan skor yang diperoleh anatara rentang 85%-100% maka respon siswa terhadap media Buku Cerita Anak

Bergambar berkriteria *Sangat Baik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk media pembelajaran. Respon guru terhadap media Buku Cerita Anak Bergambar melalui angket respon guru dengan skor 78 maka presentase dari jumlah skor maksimal 80 adalah 97,5%. Berdasarkan pedoman penilaian yang digunakan pada penilaian ini, karena keseluruhan skor yang diperoleh pada rentang 85%-100% maka respon guru terhadap media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar berkriteria *Sangat Baik*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Buku Cerita Anak Bergambar dapat digunakan untuk media pembelajaran.

3. Media Buku Cerita Anak Bergambar dengan Menginsersi Budaya Lokal efektif, hal ini berdasarkan uji *Paired Sample T-Test* nilai Sig. (2-tailed) pada rata-rata angket minat baca *Before-After* ada perbedaan yang signifikan. Nilai Sig. (2-tailed) pada angket minat baca sesudah adalah 0,000 <0,05. Hal tersebut ditunjukkan rata-rata angket minat baca *Before* 57,20 dan rata-rata angket minat baca *After* 89,00.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Waluyanto, dan Zacky. 2014. *Menulis Buku Cerita Anak* Jakarta: University Press
- DS, Agus. 2015. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Penerbit
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kurniasih, B. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pres
- Kurniawan, Heru. 2013. *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta: Akademia Permata
- M. Fathurrohman & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika penelitian Analisis Manual dan IBM SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Suhartini, 2009. *Budaya Indonesia, Keragaman Suku, dan Ras*. Bumi Aksara
- Sulhan. 2006. *Gerakan Literasi Membaca Buku Bacaan*. Media Group
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warsito, HR. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

# IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PEMBENTUKAN PKS DAN POLCIL

Fitri Astuti, Ari Wibowo  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[Fitriastuti101@gmail.com](mailto:Fitriastuti101@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tujuan pembentukan PKS dan polcil, 2) implementasi program penguatan pendidikan karakter dengan pembentukan PKS dan polcil, 3) hasil program penguatan pendidikan karakter dengan pembentukan PKS dan polcil, 4) kendala program penguatan pendidikan karakter dengan pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019 di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. Sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator PPK, pelatih PKS dan polcil, guru pendamping PKS dan polcil, wali kelas, anggota PKS dan polcil, teman sejawat PKS dan polcil. Pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Basrowi dan Suwandi, 2008), yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) tujuan dibentuknya PKS dan polcil sebagai pelaksanaan PPK di sekolah untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045 dengan membentuk satuan tugas khusus untuk mewujudkan rasa disiplin, tanggung jawab, toleransi dan nasionalisme. 2) Implementasi program PPK dengan pembentukan PKS dan polcil merupakan implementasi PPK dengan pendekatan berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. 3) Hasilnya PKS dan polcil dapat memperkuat pendidikan karakter dengan tugas pokok PKS dan latihan polcil yang menitik beratkan pada pendidikan karakter, anggota PKS dan polcil mampu memberikan contoh dan menularkan kelima nilai dalam PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada teman-temannya. 4) Kendala dalam pelaksanaan PKS dan polcil adalah pendanaan dengan solisi melibatkan wali peserta didik untuk terlibat dan kendala polcil adalah jadwal latihan tambahan dengan solusi pembenahan jadwal.

**Kata kunci:** Implementasi program PPK, PKS dan Polcil

## Abstract

*This study aims to find out 1) the purpose of the formation of PKS and police, 2) implementation, 3) results, and 4) constraints in strengthening character education programs with the formation of PKS and polcil at Muhammadiyah Elementary School in Karangajen Yogyakarta. The research qualitative was conducted in March-April 2019 at Muhammadiyah Elementary School of Karangajen Yogyakarta. Sources in this study were principals, PPK coordinators, PKS and police trainers, PKS and polcil mentoring teachers, homeroom teachers, PKS and polcil members, colleagues PKS and polcil member. The retrieval of data in this study usea interview, observation, and documentation. The analysis technique used the analytical technique proposed by Miles and Huberman (Basrowi and Suwandi, 2008), namely data reduction, data display, and conclusion. Checking the validity of the data in this study used triangulation sources and triangulation techniques. Based on the results of the study it can be concluded that 1) the purpose of the establishment of the PKS and polcil as the implementation of PPK in schools to create the golden generation of Indonesia 2045 by forming a special task force to realize a sense of discipline, responsibility, tolerance and nationalism. 2) Implementation of the PPK program with the establishment of PKS and polcil is the implementation of PPK with a school-based and community-based approach. 3) The result is that PKS and polcil can strengthen character education with the main tasks of PKS and polcil training that focus on character education, PKS and polcil members are able to provide examples and transmit the five values in PPK namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity to the friends. 4) Constraints in implementing PKS and polcil are funding and political constraints are additional training schedules.*

**Keywords:** Implementation of PPK, PKS, Polcil

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang saat ini sangat diperhatikan oleh semua orang. Lembaga pendidikan sangat memperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi sekalipun. Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator PPK pada tanggal 11 Oktober 2018 menjelaskan bahwa adanya pembentukan satgas khusus yaitu PKS dan polcil untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2018, menunjukkan bahwa anggota PKS dan polcil dengan penuh semangat, antusias dan disiplin. Penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pembentukan satgas khusus yang dilakukan SD Muhammadiyah Karangajen dengan membentuk PKS dan polcil merupakan penerapan PPK berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. PKS merupakan kegiatan kokurikuler dan polcil merupakan kegiatan ekstrakurikuler. PKS dan polcil juga merupakan penerapan PPK berbasis masyarakat karena dalam pelaksanaannya polcil melibatkan pihak kepolisian sebagai pelatih polcil. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Karangajen. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan PKS dan polcil sebagai implementasi program PPK di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan judul "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan Pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta pada tahun ajaran 2018/2019, bulan Oktober 2018. SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta terletak di Jl. Menukan 2, Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta. SD Muhammadiyah Karangajen terdiri dari 31 kelas paralel. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator PPK, Guru Pendamping PKS dan polcil, Guru Kelas, Pelatih PKS dan polcil sedangkan Anggota PKS dan polcil dan peserta didik lainnya merupakan subjek pendukung. Objek penelitian merupakan sesuatu yang hendak diteliti dan diperoleh dari subjek penelitian, dalam hal ini objek dari penelitian ini adalah implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menjelajahi, mencari, dan memahami suatu makna. Makna tersebut adalah makna yang oleh sebagian orang dianggap berasal dari kehidupan manusia atau suatu proses sosial. (Creswell dalam Creswell, 2010). Data dan sumber data yang diperoleh dari penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi, 2008) adalah data deskriptif yang berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan. Adapun teknik penelitian yang akan digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Basrowi dan Suwandi, 2008) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tujuan SD Muhammadiyah Karangajen Membentuk PKS dan Polcil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung yang dilakukan peneliti tentang tujuan pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangajen adalah sebagai pelaksanaan PPK di sekolah adalah untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045 dengan membentuk satuan tugas khusus yaitu PKS dan polcil yang bertujuan untuk mewujudkan rasa disiplin, tanggung jawab,

toleransi dan nasionalisme seperti yang terkandung dalam lima nilai PPK. Hal tersebut selaras dengan salah satu tujuan penguatan pendidikan karakter menurut Kemendikbud (2016).

### **Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan Membentuk PKS dan Polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen**

Implementasi program PPK dengan membentuk PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen menurut hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen yang mendukung diperoleh hasil bahwa implementasi PPK dengan membentuk PKS dan polcil mencakup dua pendekatan dalam PPK yaitu berbasis budaya sekolah karena implementasi PPK yang dilakukan sekolah adalah dengan membentuk satuan tugas khusus yaitu PKS yang merupakan kegiatan kokurikuler dan membentuk polcil yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dijelaskan menurut Kemendikbud (2016) pendekatan yang pembantu perancangan implementasikan program dan kegiatan PPK di satuan pendidikan ada tiga pendekatan yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Adapun PPK berbasis budaya sekolah menurut Kemendikbud (2016) adalah Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan).

PKS dan polcil juga merupakan implementasi dari PPK dengan menggunakan pendekatan berbasis masyarakat karena dalam pembentukan, pelaksanaan dan latihannya melibatkan pihak masyarakat yaitu orang tua dan kepolisian. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa yang dapat terlibat untuk pelaksanaan PPK di sekolah berbasis masyarakat adalah komunitas orang tua atau wali peserta didik, lembaga-lembaga pemerintahan, dan lain sebagainya. SD Muhammadiyah Karangkajen mengimplementasikan PPK dengan membentuk PKS dan polcil yang mengandeng komunitas orang tua dan melibatkan lembaga pemerintahan yaitu kepolisian dalam hal ini adalah polsek Mergangsan dan polresta Yogyakarta dalam pembentukan dan pelaksanaan.

### **Hasil dari Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan Membentuk PKS dan Polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen**

Hasil dari program PPK dengan membentuk PKS dan polcil dari pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait menunjukkan bahwa PKS tugas pokok PKS yaitu piket pagi dan mencatat empat pelanggaran, memuat kelima nilai yang ada di dalam PPK. Latihan yang dilakukan polcil menitik beratkan pada pendidikan karakter yang juga terdapat pada lima nilai dalam PPK. Kelima nilai tersebut adalah religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Menurut Kemendikbud (2016) nilai-nilai yang ada dalam PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

PKS menunjukkan nilai religius dengan menjalankan tugas PKS mencatat empat pelanggaran yaitu makan minum sambil berdiri, buang sampah sembarangan, berkelahi dan berkata tidak baik atau melakukan *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2016) Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nasionalisme dalam tugas pokok PKS tercermin dalam meaksanakan tugasnya anggota PKS selalu disiplin, taat hukum karena anggota PKS ada yang mengawasi yaitu provost PKS, rela berkorban yaitu PKS rela mengorbankan waktunya untuk menjadi anggota PKS dan melaksanakan tugas pokok PKS, menjaga lingkungan dilakukan PKS dengan mencatat serta mengingatkan teman-temannya yang membuang sampah sembarangan, dan menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama dilaksanakan dengan mencatat siapa saja yang melakukan *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2016) yang menjelaskan tentang subnilai nasionalis antara lain rela berkorban, unggul, dan berprestasi, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai mandiri yang tercermin dalam anggota PKS yaitu terletak pada pelaksanaan tugas anggota PKS yang tidak bergantung kepada orang lain, mempergunakan segala tenaga waktu dan pikiran untuk menjalankan tugasnya sebagai anggota PKS agar dapat merealisasikan harapan yang dalam hal ini harapannya adalah

menciptakan generasi emas Indonesia 2045. Paparan tersebut sejalan dengan Kemendiknas (2016) yang menjelaskan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan.

Nilai gotong royong dalam anggota PKS tercermin pada komitmen sebagai anggota PKS dengan menjalankan tugas dengan baik, memiliki rasa empati anti diskriminasi dengan mencatat siapa saja yang melakukan *bullying*, anti kekerasan tercermin pada tugas PKS yang mencatat serta melerai teman-temannya yang berkelahi. Hal tersebut sejalan dengan Kemendiknas (2016) menjelaskan bahwa subnilai gotong royong adalah menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai yang terakhir adalah integritas yaitu meliputi sikap konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Dyah Sriwilujeng, 2017). Anggota PKS mencerminkan nilai integritas dengan konsisten dalam tindakan artinya anggota PKS konsisten dalam menjalankan tugasnya yaitu mencatat empat pelanggaran. Polcil memuat nilai religius dalam latihan pada saat pelatih memberikan pengarahan tentang menghargai perbedaan penganut agama lain dan pada saat latihan tidak melupakan beribadah, hal tersebut sejalan dengan pendapat Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Darmiyati Zuchdi, 2011) yang menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain merupakan nilai dari religius.

Nilai nasionalisme dalam anggota polcil tercermin pada saat latihan pelatih sering kali memberikan wawasan kebangsaan dan cinta NKRI keadaseluruh anggota polcil, menjaga lingkungan selalu dilakukan polcil ketika menjalankan latihan, dan disiplin saat latihan. Sejalan dengan pemaparan Kemendiknas (2016) yang menyatakan bahwa subnilai dalam nasionalisme adalah cinta tanah air, menjaga lingkungan, dan disiplin. Mandiri yang dimiliki anggota polcil dibiasakan oleh pelatih polcil pada setiap kali latihan. Sikap yang mencerminkan kemandirian adalah kerja keras yang dilakukan polcil dalam setiap latihan. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas (2016) yang menyatakan subnilai dalam mandiri adalah berkerja keras. Nilai selanjutnya adalah gotong royong yang dimiliki anggota polcil terletak pada kerja sama yang dilakukan dalam setiap latihan. Hal tersebut sesuai dengan paparan Kemendiknas (2016) yang menyatakan bahwa subnilai dalam gotong royong adalah kerja sama. Nilai integritas yang ditunjukkan polcil adalah berkomitmen dalam setiap latihan untuk bersungguh-sungguh menjadi anggota polcil dan belajar tekun. Perilaku yang ditunjukkan polcil sesuai dengan pemaparan Darmiyati Zuchdi (2011) yang menyatakan bahwa integritas merupakan peserta didik yang konsisten dan tekun. PKS dan polcil merupakan program dapat menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Anggota PKS dan polcil mampu memberikan contoh lima nilai dalam PPK kepada teman-temannya, anggota PKS dan polcil berhasil menularkan lima nilai PPK kepada temanya.

### **Kendala dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter dengan Membentuk PKS dan Polcil di SD Muhammadiyah Karangajen**

PKS dan polcil tidak memiliki kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Kendala yang dialami sekolah dalam pembentukan PKS dan polcil adalah terkait pendanaan. Solusi dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan menggandeng orang tua atau wali peserta didik untuk ikut andil dalam pendanaan. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2016) yang menjelaskan bahwa yang dapat terlibat untuk pelaksanaan PPK di sekolah berbasis masyarakat adalah komunitas orang tua atau wali peserta didik. Kendala yang dialami polcil dalam pelaksanaannya adalah mengenai jadwal latihan tambahan ketika akan pentas, solusi dalam menghadapi kendala tersebut adalah pembenahan jadwal. Hal tersebut sesuai dengan PPK berbasis budaya sekolah menurut Kemendikbud (2016) yang salah satunya adalah adanya penyusunan jadwal harian atau mingguan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan serta analisis terhadap teori-teori yang telah diungkapkan di bagian rumusan masalah yang telah diangkat dalam penelitian ini, maka implementasi program penguatan pendidikan karakter dengan pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen adalah sebagai berikut:

1. Tujuan SD Muhammadiyah Karangkajen membentuk PKS dan polcil adalah sebagai pelaksanaan PPK untuk menciptakan generasi emas Indonesia 2045 dengan membentuk satgas khusus yaitu PKS dan polcil yang bertujuan untuk mewujudkan rasa disiplin, tanggung jawab, toleransi dan nasionalisme seperti yang terkandung dalam lima nilai PPK.
2. Implementasi PPK di SD Muhammadiyah Karangkajen menerapkan PPK berbasis budaya sekolah dengan membentuk kokurikuler PKS dan ekstrakurikuler polcil. Pelaksanaan PPK dengan membentuk PKS dan polcil merupakan PPK yang berbasis masyarakat karena dalam pelaksanaannya melibatkan pihak kepolisian sebagai pelatih. Pelaksanaan PKS dan polcil membutuhkan dukungan besar dari masyarakat.
3. Hasil PPK dengan membentuk PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen menunjukkan bahwa tugas pokok PKS memuat kelima nilai dalam PPK, sedangkan dalam pelaksanaan latihan polcil menitik beratkan pada pendidikan karakter yang juga terdapat pada lima nilai dalam PPK. Anggota PKS dan polcil mampu memberikan contoh lima nilai yang ada dalam PPK kepada teman-temannya. PKS dan polcil berhasil menularkan karakter yang sesuai dengan nilai PPK kepada temannya.
4. Kendala dalam pembentukan PKS dan polcil adalah dari segi pendanaan yang solusinya mengajak orang tua peserta didik untuk terlibat dalam pendanaan. Polcil memiliki kendala dalam pelaksanaan yaitu waktu latihan tambahan yang kadang tidak sesuai jadwal. Kendala PKS dan polcil dalam PPK belum ada.

## IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa implikasi pemikiran berkaitan dengan implementasi program penguatan pendidikan karakter dengan pembentukan PKS dan polcil di SD Muhammadiyah Karangkajen yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa PPK dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mempertahankan PKS dan polcil.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini menambah keinginan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program PPK dan perencanaan yang matang dalam menyelenggarakan program PPK melalui PKS dan polcil.
3. Hasil penelitian ini bagi sekolah sebagai bahan diadakannya evaluasi terhadap program PPK yang ada di sekolah sebagai salah satu bahan pertimbangan diadakannya PKS dan polcil pada tahun berikutnya agar karakter pada peserta didik lebih meningkat.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran yaitu sebagai berikut 1) bagi sekolah hendaknya melakukan pembenahan jadwal latihan, 2) bagi peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan yang memberikan penguatan pendidikan yaitu PKS dan polcil, 3) bagi sekolah lain hendaknya menyelenggarakan PKS dan polcil sebagai salah satu solusi untuk penguatan pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid, 2017. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmiyati Zuchdi (Ed.). 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

Dasim Budimansyah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.

Dyah Sriwilujeng. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*: Penerbit Erlangga.

Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdikbud.

# EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN JARIMATIKA DITINJAU DARI TINGKAT KONSENTRASI DAN PRESTASI

Kandi Larasati, Budiharti  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[kandi.laras@gmail.com](mailto:kandi.laras@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran jarimatika untuk menghitung perkalian ditinjau dari tingkat konsentrasi dan prestasi siswa II SD Negeri Sewukan 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian *True Experimental Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Sewukan 1, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang terdiri atas kelas II A berjumlah 21 siswa dan kelas II B berjumlah 16 siswa. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik yaitu uji-t dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran jarimatika dikatakan berhasil ditinjau dari tingkat konsentrasi dan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji-t yang menunjukkan bahwa nilai t hitung pada angket konsentrasi adalah sebesar 10,048 dengan nilai Sig sebesar 0,000 serta nilai t hitung pada nilai *posttest* sebesar 2,478 dengan nilai Sig sebesar 0,013 sehingga lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan (5% atau 0,05) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat perbedaan antara penggunaan metode pembelajaran jarimatika dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari tingkat konsentrasi dan prestasi siswa kelas II di SD Negeri Sewukan 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Selain berhasil, penggunaan metode pembelajaran jarimatika lebih efektif dari pembelajaran konvensional dilihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 91,19 sedangkan kelas kontrol 79,38.

**Kata kunci** : efektifitas, metode pembelajaran jarimatika, perkalian

## Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of the use jarimatika learning methods reviewed by the level of concentration and achievement of students in mathematic multiplication subject of 2<sup>nd</sup> graders SD N Sewukan 1 Dukun, Magelang, Central Java. This research is a True Experimental Design. The study population was all 2<sup>nd</sup> graders of SD N Sewukan 1 Dukun, Magelang, Central Java which consisted of class II A totaling 21 students and class II B totaling 16 students. This sampling technique uses Purposive Sampling techniques. Data collection in this study is tests, observations, and questionnaires. The data analysis used in this study is the parametric statistical method, namely the t-test with a significance level of 0.05. The results of this study concluded that Jarimatika learning methods was revealed to be successful in terms of the level of concentration and student achievement. This can be seen from the t-test which shows that the value of t count on the concentration questionnaire is 10,048 with a Sig value of 0,000 and the calculated t value at the posttest value of 2,478 with a Sig value of 0,013 so it is smaller than the alpha value set (5% or 0.05) means  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. This means that there are differences between the use of Jarimatika learning methods and conventional learning in terms of the level of concentration and achievement of 2<sup>nd</sup> graders at SD N Sewukan 1 Dukun Magelang Central Java. In addition to being successful, the use of Jarimatika learning methods is more effective than conventional learning seen from the average posttest value of the experimental class students higher than the average value of the control class. The experimental class obtained an average score of 91.19 while the control class 79.38.*

**Keywords:** effectiveness, jarimatika, multiplication learning methods

## PENDAHULUAN

Belajar yang efektif akan terlaksana apabila guru dan siswa mempunyai komunikasi yang baik selama pembelajaran berlangsung. Apabila hanya guru saja yang aktif mengajak siswa berkomunikasi, sedangkan siswa pasif selama pembelajaran maka belajar yang efektif belum terlaksana. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa

aktif dan mempunyai rasa keingin tahun yang tinggi akan tetapi guru pasif, maka hasilnya pun sama. Slameto (2003:92) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, tentu siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus membantu dengan memberikan pembelajaran yang efektif.

Menurut Slameto (2003: 95-96) terdapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan pertimbangan sehingga mengajar dikatakan efektif. Berikut merupakan hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan: 1) Penguasaan Bahan Pelajaran. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik. Cinta Kepada yang Diajarkan. Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, agar pelajaran itu dapat menjadi milik siswa sehingga berguna bagi hidupnya kelak. 2) Pengalaman Pribadi dan Pengetahuan yang Telah Dimiliki Siswa. Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan yang dimiliki siswa berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Guru perlu meneliti hal-hal tersebut, termasuk juga kemampuan dan prestasi siswa, dengan cara apa saja yang dapat mengungkap masalah itu. 3) Variasi Metode. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. 4) Guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesi, agar dapat meningkatkan kemampuannya mengajar. 5) Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang aktual akan menarik minat siswa. 6) Pujian yang diberikan dengan tepat oleh guru, dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif. Pujian dapat pula menjadi motivasi belajar siswa dengan positif. 7) Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya berdasarkan pada perbedaan masing-masing kepribadian yang dimiliki siswa.

Apabila guru melaksanakan pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan, maka guru dapat menciptakan pengajaran yang efektif bagi siswanya. Akan tetapi terkadang siswa mempunyai masalah saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pengajaran yang efektif masih terhambat, masalah tersebut berkaitan dengan konsentrasi. Abin Syamsuddin (2005: 195) menyebutkan bahwa konsentrasi belajar seseorang dapat dilihat dari berbagai perilaku, antara lain: 1) Fokus pandangan: tertuju pada guru, papan tulis, dan media; 2) Perhatian: memperlihatkan sumber informasi dengan seksama; 3) Sambutan lisan (*verbal response*): bertanya untuk mencari informasi tambahan; 4) Menjawab: mampu menjawab dengan positif apabila sesuai dengan masalah, negatif apabila tidak sesuai dengan masalah, dan ragu-ragu apabila masalah tidak menentu; 5) Memberikan pernyataan (*statement*) untuk menguatkan, menyetujui, serta menyanggah dengan alasan atau tanpa alasan, dan 6) Sambutan psikomotorik, ditunjukkan oleh perilaku membuat catatan/menulis informasi dan membuat jawaban/pekerjaan.

Seringkali siswa tidak berkonsentrasi karena pelajaran yang tidak mereka sukai, kurang menarik, atau karena pelajaran tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, contohnya adalah matematika. Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah (2017:93), berpendapat bahwa Matematika merupakan pelajaran yang dikenalkan di TK dan diajarkan dari SD hingga perguruan tinggi. Pengajaran ini biasanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, baik dalam matematika itu sendiri, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian siswa, matematika dianggap mudah dan menyenangkan, akan tetapi tidak sedikit siswa yang kurang menyukai bahkan takut terhadap matematika. Kemudian, guru memberikan seni mengajar pada matematika, diharapkan siswa menjadi tidak takut bahkan menyenangi matematika.

Ibu Septina Rizqi Wulandari selaku guru kelas II SD Negeri Sewukan 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang pun mempunyai pendapat yang sama bahwa siswanya menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Ibu Septina Rizqi Wulandari mengakui pula bahwa beliau belum melibatkan siswa untuk mandiri dalam memecahkan masalah, pada kegiatan ini siswa bersikap pasif. Pada saat pelajaran matematika, siswa seringkali tidak fokus, bergurau dengan temannya, asyik sendiri dengan mainan yang mereka bawa, dan sering tidak mengerjakan PR kemudian mengerjakannya di sekolah, bahkan pada saat ulangan tengah semester dari 21 siswa hanya 8 siswa yang nilainya melebihi KKM. Hal ini terjadi termasuk pada saat

materi perkalian. Perkalian biasanya menggunakan teknik penjumlahan berulang atau menggunakan gambar lidi dan dilakukan penjumlahan sampai ke kelipatan tertentu.

Dalam mengajarkan materi ini, guru perlu menggunakan metode yang tidak membosankan dan menambah rasa penasarannya siswa agar siswa berkonsentrasi saat mengerjakannya. Jika siswa penasarannya terhadap suatu materi maka siswa akan merasa senang saat pelajaran berlangsung dan akan berkonsentrasi hanya pada hal yang berhubungan dengan materi tersebut. Dwi Sunar Prasetyono (2010: 30) berpendapat bahwa, jarimatika adalah salah satu metode yang cocok. Teknik jarimatika adalah salah satu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari. Dengan metode ini, anak diharapkan akan lebih tertarik dan senang belajar matematika. Materi perkalian pada siswa kelas II SD Negeri Sewukan 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang memerlukan peningkatan pada metode pembelajarannya agar siswa dapat lebih berkonsentrasi sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan penelitian dalam bentuk eksperimen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 dan 20 April 2019 dan lokasi penelitian adalah SD Negeri Sewukan 1 yang beralamat di Dusun Wuni, Desa Sewukan, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

### Desain Penelitian

Desain peneliti yang digunakan peneliti adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sugiyono (2018: 76) menjelaskan bahwa dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik adalah apabila kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah  $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$ .

Tabel 1. Desain Penelitian *pre-test-posttest Control Grup Design*

Grup / Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan :

- O<sub>1</sub> : Hasil *pretest* kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> : Hasil *posttest* kelompok eksperimen
- O<sub>3</sub> : Hasil *pretest* kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> : Hasil *posttest* kelompok kontrol
- X : Perlakuan kelas eksperimen berupa penggunaan metode jarimatika terhadap tingkat konsentrasi.

### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Sewukan 1, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2018/2019 yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas II A terdiri dari 21 siswa dan kelas II B terdiri dari 16 siswa.

Menurut Sugiyono (2018: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Sugiyono (2018: 85) mengemukakan *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada hal ini, peneliti meminta saran dari seorang ahli dalam menentukan dua kelas yang akan dijadikan sampel adalah Kepala SD Negeri Sewukan 1, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Berdasarkan pertimbangan dari peneliti dan Kepala Sekolah maka diambil kelas II A sebagai kelas eksperimen dan kelas II B sebagai kelas kontrol.

### Variabel/Objek Penelitian

Variabel adalah fokus dari sebuah penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012:38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu bentuk yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh sebuah informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan terikat, yaitu :

1. Variabel Penggunaan Metode Pembelajaran Jarimatika (X)

Septi Peni Wulandani (2008:17) mengungkapkan kelebihan metode jarimatika adalah metode jarimatika menggunakan visualisasi proses berhitung, hal ini membuat anak mudah melakukannya, gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak sehingga mereka akan melakukan dengan gembira, relatif tidak memberatkan memori anak saat digunakan, alatnya tidak perlu dibeli dan tidak akan pernah ketinggalan atau terlupa di mana menyimpannya, serta tidak bisa disita saat ujian. Pada penelitian ini akan difokuskan pada keefektifan penggunaan jarimatika pada siswa di kelas.

2. Variabel Tingkat Konsentrasi dan Prestasi (Y)

Slameto (2003: 86) mengungkapkan konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Menurut Danuri (2017: 16) untuk mengetahui prestasi belajar, perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif.

### Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Menurut Arikunto dalam Esti Ismawati (2012 : 73-74) menjelaskan bahwa tes merupakan kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkatan/level yang dimiliki individu atau kelompok, tingkatan tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan dan bakat. Teknik tes diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berupa *pretest* dan *posttest*. Tujuan diberikannya tes sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan/*treatment* yaitu untuk mendapatkan data akhir. Materi tes yang diberikan kepada kelas kontrol dan eksperimen adalah untuk melakukan pengolahan hasil data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data siswa melalui kegiatan guru dalam mengajar di kelas. Pengamatan tersebut disebut sebagai observasi. Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2018: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi pada penelitian ini mengamati aktivitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran jarimatika pada saat proses belajar berlangsung. Skala yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa yaitu menggunakan skala Guttman. Sugiyono (2018: 96) menjelaskan bahwa skala pengukuran tipe ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu "ya-tidak", "benar-salah", "pernah-tidak pernah", "positif-negatif", dan lain-lain. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk *checklist* dengan jawaban tertinggi satu dan terendah nol.

3. Angket (Kuesioner)

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan angket lembar pengamatan untuk mendapatkan data siswa. Menurut Sugiyono (2018: 142) angket atau kuesioner dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, selain itu angket atau kuesioner juga cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar. Skala yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa yaitu menggunakan skala Likert. Sugiyono (2018: 93) menjelaskan bahwa setiap item instrumen yang

menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif atau dapat berupa kata-kata lain seperti yang akan digunakan peneliti, yaitu : Sangat baik, Baik, Tidak baik, Sangat tidak baik. Untuk keperluan analisis, jawaban tersebut bisa diberi skor.

### Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan penggunaan metode jarimatika pada materi perkalian terhadap tingkat konsentrasi dan prestasi siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan angket konsentrasi siswa dan tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data pada penelitian ini uji t-test.

### Uji Instrumen Penelitian

#### 1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* antar masing-masing item yang mengukur suatu variabel dengan skor total variabel tersebut. Menurut Sugiyono (2018: 121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasi  $r$  hitung bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 7 aspek/item pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan 10 responden ( $n=10$ ) dan  $\alpha=0,05$  diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,632. Berikut ini hasil uji validitas angket dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 21.0*.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
A.1	0,716	0,632	Valid
A.2	1,000	0,632	Valid
A.3	0,690	0,632	Valid
A.4	1,000	0,632	Valid
A.5	0,950	0,632	Valid
A.6	0,799	0,632	Valid
A.7	1,000	0,632	Valid

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semua aspek pernyataan dalam instrumen penelitian yang akan digunakan dinyatakan valid. Karena semua butir pernyataan mempunyai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel uji 2 sisi dengan signifikansi 0,05 dan nilai  $r$  tabel 0,632.

#### 2. Hasil Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan seberapa jauh stabilitas dan konsistensi dari alat ukur yang digunakan. Sugiyono (2018: 121) berpendapat instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 21.0* menyatakan bahwa  $r$  hitung ketujuh aspek didalam instrumen yang digunakan sebesar 0,846.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Stastitik Deskriptif

#### **Konsentrasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian**

Konsentrasi siswa diukur dengan menggunakan lembar ceklis skoring tentang angket konsentrasi. Berdasarkan uji beda rata-rata tentang konsentrasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Skor Konsentrasi

Keterangan	Kelas	
	Eksperimen	Kelas Kontrol
Modus	25	17
Median	25	16,5
Mean	24,10	16,25
Standar Deviasi	1,546	2,817
Variansi	2,390	7,935
Nilai Maksimal	26	21
Nilai Minimal	20	12

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata angket konsentrasi setelah perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen adalah 24,10, sementara untuk rata-rata skor angket konsentrasi pada kelas kontrol adalah 16,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor angket konsentrasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Perkalian**

Berdasarkan uji beda rata-rata tentang *pre test* dan *post test* pada mata pelajaran matematika materi perkalian kelas II di SD Negeri Sewukan 1 Dukun Magelang dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata Pre test dan Post test Mata Pelajaran Matematika

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Modus	100	100	85	100
Median	80	100	85	90
Mean	74,29	91,19	79,69	79,38
Standar Deviasi	29,994	10,713	16,378	16,621
Variansi	899,64	114,76	268,23	276,25
Nilai Maksimal	100	100	100	100
Nilai Minimal	20	90	50	35

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen adalah 74,29 untuk nilai tertinggi adalah 100 dengan frekuensi 8 siswa dan nilai terendah 20 dengan frekuensi 1 siswa. Sementara untuk nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 79,69 untuk nilai tertinggi 100 dengan frekuensi 2 siswa dan nilai terendah 50 dengan frekuensi 1 siswa. Setelah diberikan perlakuan, maka diperoleh rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen adalah 91,19 untuk nilai tertinggi adalah 100 dengan frekuensi 18 siswa dan nilai terendah 90 dengan frekuensi 3 siswa. Sementara untuk nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 79,69 untuk nilai tertinggi 100 dengan frekuensi 5 siswa dan nilai terendah 35 dengan frekuensi 1 siswa. Rata-rata nilai pengetahuan siswa tentang perhitungan perkalian pelajaran matematika pada kelas eksperimen meningkat sebesar 16,9. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran jarimatika efektif digunakan ditinjau dari tingkat konsentrasi dan prestasi siswa.

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi sebuah data bahwa distribusi data penelitian membentuk distribusi normal atau tidak, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Penghitungan uji asumsi normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistics 21.0*. Hipotesis yang digunakan untuk pengujian normalitas adalah :

$H_0$  = Populasi nilai variabel X berdistribusi normal

$H_1$  = Populasi nilai variabel X tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hipotesis di atas, terdapat ketentuan/kriteria pengujian yang digunakan pada uji normalitas di dalam penelitian ini: jika nilai sig *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka  $H_0$  diterima. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas eksperimen (II A).

Tabel 4.2 Uji Normalitas Kelas Ekperiment

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Eksperimen	Angket Konsentrasi	0,212	Normal
	Pretest	0,156	Normal
	Posttest	0,103	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas terlihat bahwa nilai untuk signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,156 dan untuk nilai signifikansi *posttest* adalah sebesar 0,103 serta angket konsentrasi adalah sebesar 0,212. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi normalitas *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% atau 0,05 maka  $H_0$  dapat diterima sehingga data dinyatakan sebagai distribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Kelas Kontrol

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Kontrol	Angket Konsentrasi	0,790	Normal
	Pretest	0,396	Normal
	Posttest	0,217	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas terlihat bahwa nilai untuk signifikansi *pretest* pada kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,396 dan untuk nilai signifikansi *posttest* adalah sebesar 0,217 serta angket konsentrasi adalah sebesar 0,790. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi normalitas *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 5% atau 0,05 maka  $H_0$  dapat diterima sehingga data dinyatakan sebagai distribusi normal.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengukur kehomogenitasan skor siswa terhadap variable yang diuji. Uji homogenitas dilakukan agar mengetahui populasi yang digunakan homogen (sama) atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Levene's T Test yang tersedia dalam Uji T -Test *IBM SPSS Statistics 21.0*. dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

$H_0$  = Nilai variabel X berasal dari populasi yang homogen

$H_1$  = Nilai variabel X bukan berasal dari populasi yang homogen

Tabel 6. Uji Homogenitas

	Levene Test	Keeterangan
Angket Konsentrasi	0,018	Tidak Homogen
Pretest	0,052	Homogen
Posttest	0,142	Homogen

Berdasarkan uji homogenitas di atas, diketahui nilai Levene's T est pada *pretest* adalah 0,052 dan nilai Levene's T Test pada *posttest* adalah 0,412, karena nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Sedangkan nilai

Levene's T test pada angket konsentrasi adalah 0,018, karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berasal dari populasi yang tidak homogen.

### Uji T-Test

Hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan penggunaan jarimatika terhadap tingkat konsentrasi dan hasil prestasi pada mata pelajaran matematika materi perkalian kelas II SD Negeri Sewukan 1, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

$H_1$  = Terdapat perbedaan penggunaan jarimatika terhadap tingkat konsentrasi dan hasil prestasi pada mata pelajaran matematika materi perkalian kelas II SD Negeri Sewukan 1, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Terdapat kriteria di dalam pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai signifikansi > tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05, maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi < tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 maka  $H_0$  ditolak.

Tabel 7. Uji T-T-Test Angket Konsentrasi Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Mean	t Hitung	Sig
Eksperimen	24,10	10,048	0,000
Kontrol	16,25		

Berdasarkan tabel 7, rata-rata nilai konsentrasi kelas eksperimen adalah 24,10 dan kelas kontrol 16,25. Jadi rata-rata nilai kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol setelah diberi perlakuan, sehingga dapat dikatakan penggunaan metode pembelajaran jarimatika efektif digunakan pada materi perkalian.

Tabel 8. Uji T-test Pretest Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Mean	t Hitung	Sig
Eksperimen	74,29	-0,813	0,445
Kontrol	79,69		

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis untuk uji t terdapat nilai t Hitung sebesar -0,813 dan nilai signifikansi 0,445. Nilai signifikansi pada tabel hasil analisis uji t tersebut menunjukkan lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan sama sebelum diberi perlakuan.

Tabel 9. Uji T-test Posttest Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Mean	t Hitung	Sig
Eksperimen	91,19	2,478	0,013
Kontrol	79,38		

Berdasarkan tabel 10, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 74,29 dan kelas kontrol 79,69. Jadi rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol setelah diberi perlakuan, sehingga dapat dikatakan penggunaan metode pembelajaran jarimatika efektif digunakan pada materi perkalian.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode jarimatika dinilai efektif di dalam proses pembelajaran matematika materi perkalian ditinjau dari tingkat konsentrasi. Hal ini dapat dilihat dari uji t-test pada angket konsentrasi diperoleh nilai t hitung sebesar 10,048 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan antara menggunakan metode

pembelajaran jarimatika dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas II SD Negeri Sewukan 1 Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2018/2019. Selain itu diperoleh nilai rata-rata konsentrasi kelas eksperimen adalah 24,10 dan kelas kontrol 16,25. Jadi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol setelah diberi perlakuan, sehingga dapat dikatakan penggunaan metode pembelajaran jarimatika efektif digunakan pada materi perkalian.

2. Penggunaan metode jarimatika dinilai efektif di dalam proses pembelajaran matematika materi perkalian ditinjau dari tingkat prestasi. Hal ini dapat dilihat dari uji t-test pada hasil prestasi dengan nilai t hitung sebesar 2,478 dan nilai sig sebesar 0,013. Nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat perbedaan antara menggunakan metode pembelajaran jarimatika dengan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan jarimatika pun dinilai lebih efektif terlihat dari perbedaan nilai rata-rata pada hasil *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu diperoleh nilai rata-rata pada hasil *posttest* 91,19 pada kelas eksperimen dan 79,38 pada kelas kontrol.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah  
Penggunaan metode jarimatika untuk materi perkalian dapat digunakan sebagai pengajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Pendidik  
Metode jarimatika dapat dijadikan khasanah ilmu pengetahuan bagi pendidik di dalam dunia pendidikan untuk mengatasi permasalahan konsentrasi dan prestasi belajar siswa di dalam kelas serta mampu mengoptimalkan pembelajaran yang ada untuk mempermudah di dalam penyampaian materi pembelajaran.
3. Bagi Peneliti  
Dapat menambah pengetahuan untuk digunakan dalam bidang pendidikan. Selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lain dengan metode penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abin Syamsuddin M. 2010. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esti Ismawati. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hakim, T. 2003. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Khafidin Thahir, Dkk. 2013. *Peningkatan Konsentrasi Belajar Menggunakan Metode Problem Solving*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Nana Syaodin Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT . Remaja Rosdakarya.
- Prasetyono, D Sunar. 2009. *Memahami Jarimatika untuk Pemula*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Prasetyono, D Sunar. 2010. *Pintar Matematika*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Yusuf LN, Syamsu. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

## PERANGKAT PEMBELAJARAN *SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY* BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Lina Wati, Setyo Eko Atmojo  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[Linaw5111@gmail.com](mailto:Linaw5111@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi*, (2) Mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Tematik Sub Tema 3. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba lapangan, revisi produk, produksi masal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, penilainan perangkat pembelajaran (SSP), wawancara, angket, dan tes. Teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kelayakan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) dilihat dari hasil penilaian ahli perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) mendapatkan skor 134 dari jumlah total 175 dengan persentasenya adalah 76,6% berada di interval 61,0%-80,9% maka kualitas perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* berbasis CTL Baik (B), kemudian dari hasil angket respon siswa mendapat skor 543 dari skor maksimal 560 maka persentase yang didapat adalah 96,9% berada di interval 85%-100% interval maka respon perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran, (2) Keefektifan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* dilihat dari hasil perhitungan *paired sampel t-test*, dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung adalah 9.401 (min tidak dianggap). Pada *t* table dengan derajat kebebasan 27 dan taraf signifikan 95%. Harga *t* hitung (9.401) lebih besar dari *t* table. Jadi, test tersebut dapat mengukur perbedaan kemampuan siswa setelah diajar dan siswa yang belum diajar, Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Perangkat Pembelajaran *Subject Specific Pedagogi*, CTL, Prestasi Belajar

### Abstract

*This research aims to: (1) Discover the feasibility of learning tools Subject Specific Pedagogi, (2) Discover the effectiveness of learning tools Subject Specific Pedagogi based on Contextual Teaching and Learning (CTL) based on Thematic Sub Theme 3 learning. This research method is research and development. The development procedures in this research are potential and problems, data collection, product design, design validation, design revision, product trials, product revisions, field trials, product revisions, mass production. Data collection techniques that used were observation, assessment of learning devices Subject Specific Pedagogi, interviews, questionnaires, and tests. Qualitative and quantitative analysis techniques. The results showed that: (1) The feasibility of the learning kit Subject Specific Pedagogi seen from the results of the assessment of the learning kit Subject Specific Pedagogi score 134 out of a total of 175 with the percentage of 76.6% being in 61.0% -80.9% interval then the quality of learning tools Subject Specific Pedagogi based on Contextual Teaching and Learning (CTL) Good (B), then from the results of the questionnaire responses of students got a score of 543 from a maximum score of 560 then the percentage obtained was 96, 9% are in the interval 85% -100% interval then the response of learning devices Subject Specific Pedagogi based on CTL is appropriate to be used as learning devices, (2) The effectiveness of learning devices Subject Specific Pedagogi seen from the results of paired sample t-test calculations, it can be seen that the calculation of t value is 9,401 (minimum score is not considered). At t table with a degree of freedom 27 and a significant level of 95%. Price of t arithmetic (9,401) is greater than t table. So, the test can measure differences in students' abilities after being taught and students who have not been taught, so it can be concluded that the use of learning tools can improve student achievement.*

Keywords: Learning Tools *Subject Specific Pedagogi*, CTL, Learning Achievement.

## PENDAHULUAN

Belajar adalah memindahkan pengetahuan dari mereka yang tahu kepada yang tidak tahu dan menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman dan informasi tentang seseorang atau sesuatu, dengan belajar seseorang dapat merubah yaitu dari cara berfikir dan tingkah lakunya. Menurut Suyono (2012: 9) "belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan menokohkan kepribadian". Hal senada juga diungkapkan oleh Morgan (Thobroni & Mustafa 2013:16) "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".

Berdasarkan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti perilaku, sikap dan pengetahuan, daya pikir dan kebiasaan seseorang untuk menjadi lebih baik. Proses belajar yang dilaksanakan yaitu Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang di sajikan antara mata pelajaran lain dan berpusat pada tema. Pembelajaran tematik menempatkan guru sebagai sutradara sekaligus sebagai pemain. Sebagai sutradara guru harus membuat proses atau perencanaan pebelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Menurut Trianto (2011: 139) "pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan menurut Mamat (dalam Andi, 2013: 125) pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Di dalam proses belajar banyak sekali kendala yang dialami sehingga banyak yang gagal dalam proses pembelajaran, yang tadinya ingin merubah pola pikir dan keperibadian agar menjadi lebih baik malah sebaliknya. Permasalahan pembelajaran yang dialami adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik yaitu termasuk kendala dalam proses belajar, rendahnya prestasi belajar siswa belum tentu menunjukkan bahwa siswa itu bodoh atau mempunyai IQ rendah, ada banyak hal yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, (2012:118) "prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya".

Rendahnya prestasi belajar Tematik peserta didik disebabkan kurangnya persiapan dan pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) oleh guru sehingga pembelajaran kurang sistematis. Maka dari itu pentingnya mengembangkan produk ini yaitu pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian), karena perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) merupakan bagian dari proses pembelajaran. Karena sebelum proses pembelajaran seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat peraga/praktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa lebih aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuaan ini akan terurai pelaksanaannya didalam perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian). Mendasar dari pernyataan di atas maka sangat jelas maka mutu pendidikan sangat perlu diperhatikan atau ditingkatkan, salah satu cara dengan membuat/menyusun serta mengembangkan perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian). Dalam proses belajar mengajar yakni bagaimana tujuan belajar direalisasikan melalui pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian). Pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) dalam hal ini meliputi Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), Silabus, Buku Siswa (BS) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). pengembangan pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dengan pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Ketika melakukan observasi di SDN Tamansari 2 ada sekitar 50% Siswa kelas V prestasi belajarnya masih rendah dari kemampuan mengingat materi, dan memahami materi, sehingga tidak bisa mencapai KKM yang ditentukan sekolah, sedangkan KKM SDN Tamansari 65. Rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan guru masih kurang dalam mempersiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian).

Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan membuat desain pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. pada guru SDN Tamansari 2 kelas V, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Wina Sanjaya (2007:255) "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka." Karena pembelajaran CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak yang dapat menghasilkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pembelajaran CTL juga dapat membuat siswa aktif dalam mengasah kemampuan diri yaitu dengan berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Dari uraian diatas maka penting dibuat pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dalam pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan konsep pembelajaran dengan meningkatkan dan mengaitkan dengan dunia nyata, serta penting dilakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) Berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tematik Sub Tema 3 Kelas V SDN Tamansari 2".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Menurut Borg & Gall (Emzir, 2017:271) menentukan langkah-langkah penelitian dan pengembangan seperti siklus yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan bentuk awal, 4) Uji lapangan awal, 5) Revisi produk, 6) Uji lapangan utama, 7) Revisi produk operasional, 8) Uji lapangan operasional, 9) Revisi produk akhir, 10) Diseminasi dan implementasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Analisis Kebutuhan***

Dari hasil nilai dapat diperoleh data informasi untuk mendukung pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Berdasarkan pengumpulan informasi yang diperoleh dengan menggunakan wawancara dan nilai ulangan siswa, dapat disimpulkan bahwa pada materi memelihara kesehatan organ pernafasan manusia di kelas V SDN Tamansari 2 membutuhkan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yang lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi tersebut. Penggunaan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran pada materi tersebut lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tersebut.

### **Hasil Rancangan atau Desain Produk**

Perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yang dibuat dari pengembangan materi dalam buku paket kurikulum 2013 kelas V semester 1 Sub Tema 3 yaitu memelihara kesehatan organ pernafasan manusia dalam bentuk perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian). Perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berbentuk buku yang didalamnya berisi Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, dan Penilaian. Perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibuat dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Tematik Sub Tema 3 dengan materi memelihara organ pernafasan manusia, dengan model yang menarik dan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran. Perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sampul depan dicetak dengan bahan kertas Ivory dan dilapisi dengan GLOSSY dan isinya dicetak dengan bahan kertas a4 biasa sebanyak 231 lembar dengan ukuran panjang 29 cm, lebarnya 20 cm dengan tebal 3 cm. desain perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) terutama pada Bahan Ajar dan LKS dibuat menarik agar lebih tertarik dan semangat dalam belajar. Ukuran perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) ini dibuat praktis dan mudah dibawa kemana saja oleh guru dan mudah disimpan. Dalam perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat halaman sampul, peta konsep, silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, dan penilaian. Perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dikembangkan sesuai buku paket kurikulum 2013 Sub Tema 3 materi memelihara organ pernafasan manusia.

### **Kelayakan Perangkat Pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Data validasi terhadap produk diambil untuk mengetahui bahwa produk yang telah dikembangkan sudah layak dan siap untuk diuji cobakan kepada siswa. Data validasi produk diperoleh dari satu ahli, yaitu ahli perangkat pembelajaran. Ahli perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yaitu orang yang ahli di bidang perangkat pembelajaran. Hasil validasi diperoleh dari pengisian angket oleh ahli perangkat pembelajaran melalui beberapa proses bimbingan dan revisi produk. Penilaian produk perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) ini berisi beberapa aspek untuk penilaian ahli perangkat pembelajaran meliputi aspek silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, penilaian. Selain aspek-aspek tentang penilaian produk, dalam penilaian perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) juga terdapat masukan oleh para ahli terhadap perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) sehingga dapat dijadikan sebagai bahan revisi atau perbaikan produk sebelum produk tersebut diuji cobakan kepada siswa. Hasil dari penilaian oleh ahli perangkat pembelajaran dianalisis dengan menggunakan pedoman penskoran skala Linkert dengan lima skala yang kemudian disimpulkan pada kriteria 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang), 1 (sangat kurang). Hasil penilaian perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yang dilakukan oleh Ibu Mahilda Dea Komalasari, M.Pd. Disimpulkan mendapat skor 134 dari jumlah total 175 dengan persentasenya adalah 76,6%, Berdasarkan konversi data menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014:191). Maka hasilnya berada pada interval 61,0%-80,9% maka kualitas perangkat pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Baik (B). Berdasarkan uraian diatas maka perangkat pembelajaran *Subject Specifick Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan materi memelihara kesehatan organ pernafasan manusia layak digunakan dalam pembelajaran di kelas V.

### **Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Meningkatkan prestasi belajar siswa siswa ditentukan menggunakan t-test. T-test untuk mengetahui signifikan koefisien perhitungan dari *uji paired sampel t-test*. Uji validitas ini dapat dilakukan dengan uji dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*) untuk data pretest posttes. Dengan kriteria ada perbedaan kemampuan antara kedua kelompok setelah dikenai perlakuan (memiliki validitas kriteria) bila  $t_{table} < t_{hitung}$ , tidak ada perbedaan kemampuan antara kedua kelompok setelah dikenai perlakuan (tidak memiliki validitas kriteria) apabila  $t_{table} > t_{hitung}$ . Berdasarkan signifikansi perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dikatakan meningkat jika memiliki validitas kriteria jika signifikansi  $< 0,05$  dan tidak memiliki validitas kriteria jika signifikansi  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada nilai *post-test* maka perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) tersebut meningkat. Sesuai yang dijelaskan Sunarti dan Selly (2014:121). Dengan demikian perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari hasil rata-rata nilai *pre-test post-test*. Berdasarkan uji *Paired Sample T Test* nilai Sig. (2-tailed) antara *pre-test* dan *post-test* ada perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) yang digunakan pada kelas V SD N Tamansari 2 yaitu pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan pembahasan di atas maka, perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi memelihara kesehatan organ pernafasan manusia pada kelas V. perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangatlah menarik bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar, terbukti dengan adanya respon yang positif dari siswa maupun guru. Karena dengan bantuan perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa lebih paham dan mudah menerima materi yang disampaikan. Peneliti juga menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan Perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari hasil observasi yang telah dilakukan mendapatkan skor 137 dari skor maksimal keseluruhan observasi pembelajaran 1 sampai observasi pembelajaran 6 yaitu 140. Berdasarkan pedoman penilaian perangkat pembelajaran yang digunakan, maka hasil observasi tersebut berada pada interval 85%-100% dan berkarakter Baik Sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran.

Kelayakan perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) dilihat hasil penilaian ahli perangkat pembelajaran *Subject Spesifik Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) mendapatkan skor 134 dari jumlah total 175 dengan persentasenya adalah 76,6% berada di interval

61,0%-80,9% maka kualitas perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Baik (B), kemudian dari hasil angket respon siswa mendapat skor 543 dari skor maksimal 560 maka presentase yang didapat adalah 96,9% berada di interval 85%-100% interval maka respon perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) layak digunakan sebagai perangkat pembelajaran. Efektifitas pengembangan perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogi* (Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, Penilaian) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Tematik dalam peningkatan prestasi belajar ditentukan berdasarkan hasil perhitungan *paired sampel t-test*, dapat diketahui bahwa nilai  $t$  hitung adalah 9.401 (min tidak dianggap). Pada  $t$  table dengan derajat kebebasan 27 dan taraf signifikansi 95%. Harga  $t$  hitung (9.401) lebih besar dari  $t$  table. Jadi, test tersebut dapat mengukur perbedaan kemampuan siswa setelah diajar dan siswa yang belum diajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Drs, dkk. 2014. Pengembagana Perangkata Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Prabowo Sugeng Listyo, Dr, dkk. 2010. Perencanaan Pembelajaran. Malang: Penerbit UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI).
- Majid Abdul, M.Pd, S,Ag. 2008. Rencana Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Sani Ridwan. 2016. Penialian Autentik. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rusman, M.Pd, Dr. 2016. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya Wina, DR, M.Pd. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sunarti, M.Pd, Dr, dkk. 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit CV ANDI OFFSET.
- Emzir, M.Pd, Dr, Prof. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Depok: PT Rajakrafindo Persada.

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TERPADU DI MADRASAH IBTIDAYYAH SULTAN AGUNG YOGYAKARTA

Mentari Eka Rahayu Almasari, Ahmad Agung Yuwono Putro  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[enimentarisigotik@gmail.com](mailto:enimentarisigotik@gmail.com), [agung.@upy.ac.id](mailto:agung.@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam implementasi pendidikan terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah beberapa guru, siswa, dan wakil bagian kurikulum serta kepala sekolah. MI Sultan Agung Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan melalui; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan data dan triangulasi data melalui sumber, teori, dan metode. Teknik analisa dilakukan sesuai teori Miles dan Huberman melalui; reduksi data, penyajian data lalu diadakan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut (1) tujuan implementasi pendidikan terpadu untuk membentuk atau membangun peserta didik yang unggul dalam prestasi, seni dan berjiwa islami berlandaskan iman dan taqwa. (2) Isi pendidikan terpadu meliputi: (a) mata pelajaran wajib dan muatan local yang harus ditempuh siswa adalah alquran hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa arab, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan bahasa jawa dengan alokasi waktu 35 menit/jpl, (b) ekstrakurikuler wajib dan pilihan, yang terdiri dari pramuka, BTAQ, kaligrafi, bahasa inggris, silat, TIK, tari, lukis, futsal, batik, catur, lukis, Qiroah, Rohis, Hadroh, paduan suara dan music (c) pendidikan karakter (d) pendidikan kecakapan hidup dan (e) pembinaan iman dan taqwa. (3) Metode pendidikan yang digunakan, berpusat pada tri pendidikan dan metode among serta menggunakan sistem full day school dalam kegiatan belajar mengajar. (4) Pendidik memiliki kualifikasi akademik yang linier dengan mata pelajaran yang diampu serta bertugas tidak hanya mendidik tetapi membimbing dan juga member arahan. (5) Peserta didik memiliki nilai karakter islami, disiplin dan tanggung jawab dan memiliki potensi bakat yang harus dikembangkan.

**Kata Kunci:** implementasi, pendidikan, terpadu

### Abstract

*This study aims to find out more in the implementation of integrated education in Sultan Agung Yogyakarta Ibtidaiyah Madrasah. This research was conducted at Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Madrasah, Sleman, Yogyakarta. This study used qualitative research methods. The subject of this study were several teachers, students, and representatives of the curriculum as well as principals. MI Sultan Agung Yogyakarta. Data retrieval was carried out through; observation, interview, and documentation. The validity of the data was done by persistence of data observation and data triangulation through sources, theories, and methods. The analysis technique was carried out according to the theories of Miles and Huberman through; data reduction, presentation of data then conclusions are held. The results of the study indicate that conclusion (1) the purpose of implementing integrated education is to generate students in their achievement, art and spiritually Islamic based on faith and piety. (2) The contents of integrated education include: (a) compulsory subjects and local content that must be taken by students i.e. the hadith Qur'an, moral aqeedah, fiqh, history of Islamic culture, civic education, Indonesian, Arabic, mathematics, natural sciences, social sciences, cultural arts and skills, physical education, sports and health, and Javanese with an allocation of 35 minutes /jpl, (b) compulsory and optional extracurricular activities, consisting of scouts, BTAQ, calligraphy, English, martial arts, ICT, dance, painting, futsal, batik, chess, painting, Qiroah, Rohis, Hadroh, choir and music (c) character building (d) life skills education and (e) fostering faith and piety. (3) Educational methods focus on three education and among methods and used a full day school system in teaching and learning activities. (4) Educators have linear academic qualifications with subjects taught and served not only educating but guiding and also directing members. (5) Students have Islamic character values, discipline and responsibility and have potential talents that must be developed.*

**Keywords:** implementation, education, integrated

## PENDAHULUAN

Berabad-abad tahun, dunia pendidikan hanyalah menjadi sebuah transmisi (menstransfer informasi) dan hafalan daripada pelaksanaan atau internalisasi. Pendidikan tanpa pengimplementasian maka pesan-pesan yang bermakna atau terkandung dalam setiap materi pelajaran tidaklah berarti. Artinya pendidikan menghasilkan generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi watak, kepribadian dan karakter jauh dari aturan yang ada. Manusia melakukan tindakan yang buruk, misalnya korupsi akibat dari hilangnya pendidikan nilai, karakter dan khususnya agama. Apabila seorang manusia memiliki keyakinan dan ketaqwaan dalam agama mereka tidak akan melanggar perbuatan yang dilarang agama. Peraturan agama tercantum dalam kitab suci alquran. Alquran merupakan kitab suci Allah. Allah adalah sumber kebenaran sejati sehingga pada dasarnya semua ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum mengkaji ayat-ayat Allah, hanya saja apabila ilmu agama bersifat *qualiyah* (otoritas wahyu, yakni alquran dan hadits yang diwahyukan kepada nabi-nabinya bukan akal) dan ilmu umum bersifat *kauniyah* (alam semesta atau akal) (Zainuddin, 2013:12).

Pendapat Zainuddin sejalan dengan pendapat Nursyamsu. Menurut Nursyamsu, (2017:159) ilmu yang luas, misalnya alam semesta, ilmu seni, ilmu sosial masyarakat yang mencakup sosiologi, kenegaraan, ekonomi, politik, hukum dan budaya serta ilmu lainnya terdapat di dalam alquran. Dengan demikian, alquran tidak hanya membahas ilmu agama saja tetapi semua ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu lainnya sehingga alquran dijadikan sumber dan ideologi pendidikan Islam. Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas, maka di dalam agama Islam tidak ada pertentangan (dikotomi) antara ilmu pengetahuan, agama, sains dan juga teknologi. Baik ilmu umum maupun ilmu agama keduanya harus diintegrasikan atau dipadukan di sekolah-sekolah tanpa adanya masing-masing pihak yang diunggulkan.

Menurut Mulyadi Kartanegara (Suyatno, 2014:214) penerapan integrasian kedua ilmu tersebut tidaklah berjalan dengan lancar karena masih terjadi dikotomi atau pertentangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sekolah di Indonesia masih ada yang menerapkan sistem dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Kedua disiplin ilmu tersebut belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Adanya dikotomi kedua pendidikan tersebut menyebabkan permasalahan – permasalahan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut (1) munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam, (2) kesenjangan antar sistem pendidikan Islam, (3) disintegrasi sistem pendidikan Islam dan (4) infeoritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Dikotomi kedua disiplin ilmu tersebut, menghasilkan model sekolah yang hanya maju akan ilmu umum atau sebaliknya ilmu agama saja sehingga apabila sekolah masih menerapkan dikotomi maka untuk membentuk generasi yang berkarakter, religius dan pribadi muslim sesuai dengan dambaan dalam pendidikan Islam akan sangat kecil. Oleh karena itu, dalam kurikulum di sekolah perlu adanya integrasian antara ilmu umum dan ilmu agama.

Salah satu madrasah atau sekolah dasar di Yogyakarta yang sudah menerapkan kurikulum terpadu adalah MI Sultan Agung Yogyakarta. Kurikulum terpadu di MI Sultan Agung Yogyakarta sudah diberlakukan sejak 1998 atau sekitar 20 tahun yang lalu dengan *sistem full day school*. Kurikulum terpadu tersebut mengaitkan antara mata pelajaran umum, agama, dan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum mengapa dilaksanakan kurikulum berbasis umum, agama, dan pesantren karena sesuai dengan aturan dari KEMENAG dan pesantren dilakukan karena untuk memperbaiki karakter anak dan potensi yang ada di dalam diri anak serta ada sisa waktu pelajaran. Meskipun sekolah ini *sistem* tetapi hari sabtu tetap masuk dan setiap guru memiliki jumlah mengajar 30 jam pelajaran.

Kurikulum pesantren yang dilaksanakan di MI Sultan Agung tidak murni kegiatan pesantren pada umumnya tetapi hanya mengadopsi, yakni siswa berangkat pagi melaksanakan sholat dhuha bersama, yasinan, dan baca sholawat di dalam masjid dan BT AQ selalu diajarkan lima hari sehingga dalam seminggu BT AQ diajarkan 5 kali. BT AQ tersebut diajarkan di kelas dan terdapat guru BT AQ sendiri. Kegiatan silat, kaligrafi juga waji b harus diikuti peserta didik sehingga dilaksanakan di dalam kelas serta muatan pelajaran sesuai dengan aturan KMA No. 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah.

Diberlakukannya pembelajaran terpadu atau kurikulum terpadu madrasah tersebut mampu menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah karena sekolah ini memiliki ciri khas dibandingkan

dengan sekolah lainnya, yaitu kegiatan agama, umum, dan pesantren dengan sistem *full day school* (sehari penuh). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, setiap tahun jumlah siswa di MI Sultan Agung Yogyakarta pada awal tahun ajaran baru selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menghindari adanya fluktuasi, sekolah tersebut melakukan program seleksi calon siswa didik baru dengan memperhatikan usia serta kemampuan anak dalam menulis dan membaca. Jumlah siswa di MI Sultan Agung adalah 350 an.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil wawancara dengan bagian kurikulum di sekolah, banyak orang tua yang sudah percaya dengan kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh MI Sultan Agung Yogyakarta dimana sejak 20 tahun yang lalu atau 1998 sudah menerapkan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan antara mata pelajaran umum, agama dan pesantren berbasis *full days school* maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Terpadu Di MI Sultan Agung, Yogyakarta".

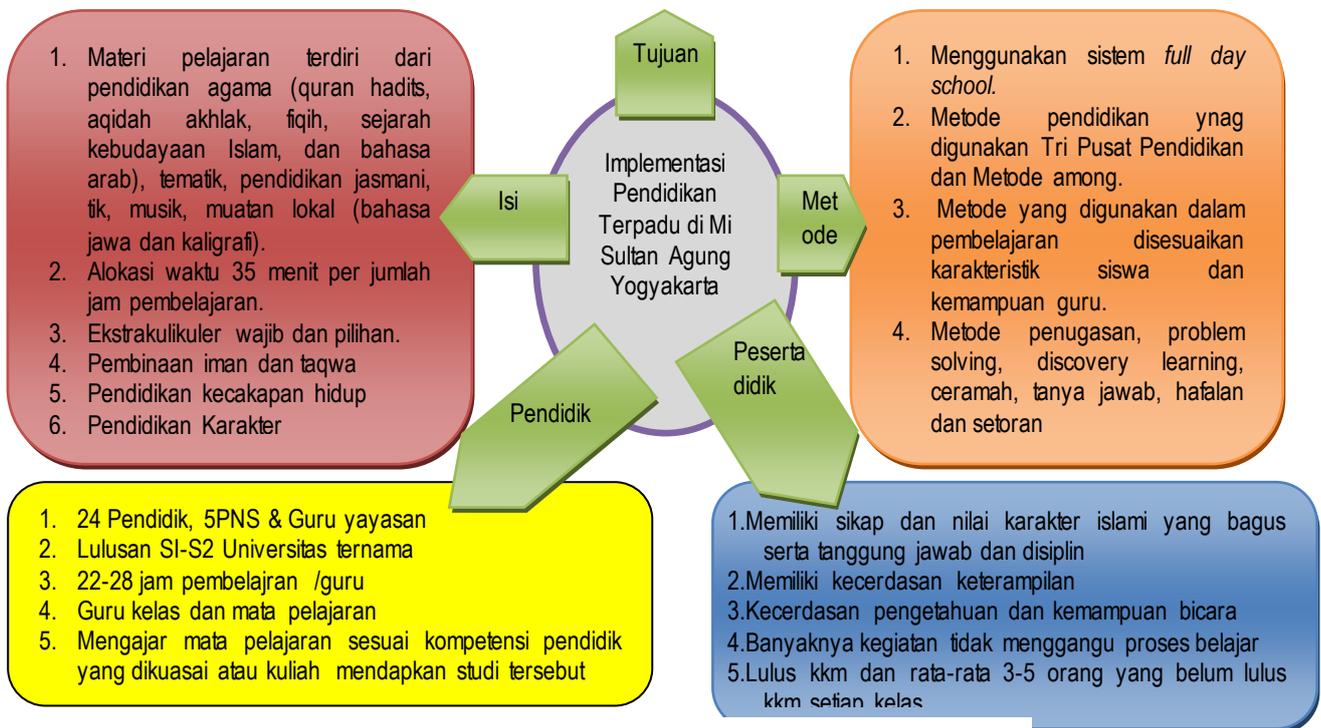
## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian, jenis penelitian adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala-gejala menyeluruh dan sesuai konteks melalui pengumpulan data dari latar alamiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek alamiah dan apa adanya yang terjadi di lapangan. Teknik pengambilan data yang digunakan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah penelitian menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:337) dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan data. Keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi lima sumber data, triangulasi teknik, peningkatan ketekunan, pengujian keteralihan, pengujian ketergantungan dan pengujian kepastian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengemukakan pembahasan mengenai implementasi pendidikan terpadu di madrasah ibtidayyah sultan agung Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dipaparkan pola pengimplementasian pendidikan terpadu sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional
2. Tujuan Instusional
3. Tujuan instruksional
4. Tujuan Kurikuler



**Gambar 1: Pola Pengimplementasian Pendidikan Terpadu**

Tujuan Implementasi pendidikan terpadu di MI Sultan Agung merujuk pada keinginan dan kebutuhan orang tua yang menginginkan anaknya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, imtaq, dan berjiwa seni. Berikut ini tujuan-tujuan tersebut antara lain:

- Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- Membentuk lulusan yang cakap ilmu pengetahuan, teknologi dan keagamaan dengan karakter Islami
- Menghasilkan lulusan kompeten, membentuk lingkungan berjiwa Islami dan karakter pribadi peserta didik, misalnya melalui pembiasaan sholat nduha, membaca alquran dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
- Siswa lulus kompetensi dasar yang akan dicapai dalam materi pelajaran yang dibentuk dalam KKM.
- Lulusan diterima di sekolah favorit dan lanjut ke pendidikan selanjutnya 100 %.

### Isi Pendidikan Terpadu

Isi pendidikan terpadu yang diterapkan di mi sultan agung sangatlah kompleks, dimana dalam isi tersebut terdapat materi pelajaran, ekstrakurikuler, pembinaan imtaq, karakter dan kecakapan hidup. Materi pelajaran terdiri dari pendidikan agama (quran hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa arab), tematik, pendidikan jasmani, tik, musik, muatan lokal (bahasa jawa dan kaligrafi). Alokasi waktu jumlah pembelajaran tiap minggu per kelas berbeda-beda akan tetapi satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Alokasi waktu tersebut adalah I = 36 jpl/minggu, II = 38 jpl/minggu, III = 44jpl/minggu, IV= 48 jpl/minggu, V = 48 jpl/minggu, dan VI= 48 jpl/minggu. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler terdapat dua bagian, yakni ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

Ekstrakurikuler wajib diikuti oleh semua peserta didik tanpa terkecuali disebut intrakurikuler yang terdiri dari pramuka, BTAQ, pencak silat, kaligrafi sedangkan ekstrakurikuler pilihan peserta didik bebas memilih sesuai

dengan bakat dan minatnya, diantaranya adalah tari, seni lukis, futsal, bahasa Inggris, tik, qiraah, musik, hadroh, catur, batik, paduan suara, dan tahfid. Mi Sultan Agung merupakan sekolah berbasis Islam sehingga selain terdapat materi pelajaran dan ekstrakurikuler seperti diatas, juga memiliki pendidikan imtaq dan kecakapan hidup serta pendidikan karakter. Pendidikan imtaq yang diterapkan adalah menciptakan lingkungan sekolah Islami yang berakhlaqul karimah yang terdiri dari hafalan Surat Yasin dan Asma'ul Husna dilanjutkan jamaah Solat Dhuha sebelum pelajaran dimulai, membaca Al Quran dengan metode BTAQ, menulis surat pendek (yang ditentukan) pada pelajaran BTAQ, hafalan surat-surat pendek (juz 'amma), membaca doa sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam setiap bertemu guru teman, atau siapa saja yang dijumpai dan bersalaman dan mencium tangan guru bila bertemu, sedangkan untuk pendidikan karakter terdapat peraturan rencana diantaranya adalah Setiap hari Senin (Ke 2 dan 4) melaksanakan upacara bendera, Setiap pagi sesudah berdoa dan BTAQ, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Setelah selesai doa akan pulang wajib menyanyikan lagu patriotik atau lagu daerah, dan mengintensifkan komunikasi dengan orang tua murid / wali murid dengan adanya pembentukan paguyuban wali siswa. Meskipun terdapat empat rumusan akan tetapi rumusan yang sudah dilaksanakan adalah mengintensifkan komunikasi dengan orang tua murid / wali murid dengan adanya pembentukan paguyuban wali siswa dan yang lain penerapannya mengingat waktu dan kondisi. Pendidikan kecakapan hidup untuk kegiatan kecakapan pribadi, sosial, akademik dan vokasional. Setiap jenjang kelas memiliki tingkatan kecakapan hidup yang berbeda-beda.

### **Metode Pendidikan**

Mi Sultan Agung Yogyakarta menggunakan sistem *full day school* dalam melaksanakan pembelajaran, yakni dimulai dari jam 06.00-15.00. Sistem *full day school* atau sehari penuh tersebut digunakan guru untuk mengajarkan proses pendidikan, yakni pembelajaran terpadu yang beracuan iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang dicanangkan mengacu pada "Tri Pusat Pendidikan". Hal ini dikarenakan, sekolah ini swasta maka keterlibatan dan relasi antara orang tua, masyarakat dan sekolah sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Guru di Mi Sultan Agung Yogyakarta dalam mendidik anak menggunakan metode *among*. Guru berusaha menjadi orang tua asuh anak di sekolah dan menjadi teman bagi anak. Guru mendengarkan cerita anak baik cerita tentang keluarga maupun cerita yang lainnya. Ketika mengajar guru menggunakan berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kemampuan guru. Guru menggunakan metode pembelajaran diantaranya adalah metode penugasan, metode *problem solving*, metode *discovery learning*, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode hafalan dan setoran. Metode pembelajaran tersebut ditulis di dalam RPP. Kadang ketika guru sudah merencanakan metode pembelajaran penerapan ketika menajar tidak jadi karena melihat keadaan siswa serta materi pelajaran.

### **Pendidik**

Mi Sultan Agung memiliki 24 pendidik, dimana lima pendidik sudah menjadi PNS dan yang lainnya sebagai guru yayasan. Pendidik di Mi Sultan Agung berijasah S1-S2 dari perguruan tinggi ternama, salah satunya adalah Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidik di Mi Sultan Agung rata-rata mendapatkan jumlah mengajar 22-28 jam pembelajaran. Pendidik tersebut semuanya beragama Islam dan mampu mengajarkan materi pelajaran agama, terutama guru kelas. Guru kelas tersebut rata-rata berjurusan PGMI.

Pendidik di mi sultan agung tidak hanya guru kelas tetapi juga terdapat guru bidang studi mata pelajaran. Pendidik di mi sultan agung mengajar materi pelajaran sesuai dengan kompetensi pendidik yang dikuasai atau pada waktu kuliah mendapatkan studi mata kuliah tersebut. Apabila hasil nilai dari studi mata kuliah itu baik dan guru menguasai maka menjadi guru materi pelajaran tersebut atau sesuai dengan jurusan kuliahnya.

### **Peserta didik**

Peserta didik mi sultan agung memiliki sikap dan nilai-nilai karakter Islami yang bagus serta tanggung jawab dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan anak setiap hari, misalnya berangkat sekolah pagi dan apabila telat segera menyusul untuk menunaikan sholat nduha dan mengerti cara sholat dhuha yang benar. Kebiasaan tersebut tidak dilakukan hanya di sekolah di rumah mereka juga melakukan. Peserta didik mi sultan agung selain memiliki karakter Islami mereka juga memiliki kecerdasan keterampilan. Hal ini terbukti banyaknya bakat yang dimiliki peserta didik yang biasanya ditampilkan ketika sekolah mengadakan suatu acara.

Selain kecerdasan keterampilan, peserta didik juga memiliki kecerdasan dalam pengetahuan. Hal ini terbukti dengan melihat lembar hasil penilaian peserta didik serta kemampuan dalam berbicara. Kemampuan berbicara peserta didik mi sultan agung sangat cerdas dan kompeten. Mereka mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan dengan pilihan kata yang bagus dan mengerti tentang keadaan yang ada di sekolahnya. Peserta didik MI sultan agung meskipun banyak kegiatan bahkan pulang sampai sore tidak berpengaruh terhadap proses hasil belajar. Mereka tetap aktif dan semangat mengikuti proses pembelajaran pada pagi harinya. Selain itu, nilai yang dihasilkan juga baik dan lulus dengan KKM. Rata-rata siswa mi sultan agung yang mengikuti remedi ketika penilaian tengah semester hanya 3-5 orang setiap kelas yang lainnya lulus KKM.

## **KESIMPULAN**

Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Yogyakarta menggunakan kurikulum terpadu dengan sistem full day school. Tujuan implementasi pendidikan terpadu dijabarkan secara umum. Isi mata pelajaran mengacu mata pelajaran wajib dan muatan lokal, ekstrakurikuler terdiri dari wajib dan pilihan., pembinaan iman dan taqwa, pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup. Metode pendidikan menggunakan among dan tri pusat pendidikan serta metode pembelajaran menyesuaikan kemampuan siswa dan kondisi kelas. Pendidik lulusan S1-S2 dan memiliki kemampuan paedagogik yang kompeten dan linier dengan jurusan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Peserta didik memiliki sikap dan nilai keagamaan bagus, kemampuan berbicara, keterampilan pengetahuan serta menguasai KD dan KI, yakni lulus KKM yang ditentukan tiap materi pelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Kadir,.2012."Dasar-Dasar Pendidikan." Jakarta:Kencan Prenada Media Group
- Amin Kuneifi Amin Kuneifi Amin Kuneifi Elfachmi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- As'aril Muhajir,.2011.Ilmu Pendidikan Perpspektif Kontekstual.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Eko Wawan Mujito. 2014. Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol XI No 1. Juni 2014 diunduh pada 14 April 2019
- Fan, Meijun. 2004. *The Idea of Integrated Education:From the point of view of Whitehead's philosophy of Education*. Chinese: Beijing Normal University.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2005).*The Sage handbook of qualitativeresearch*. Thousand Oaks, CA:Sage.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Bagian Pertama Pendidikan, Cet 5* Yogyakarta:Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Megasari. 2014. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol 2, No 1, Juni 2014.

- Nasrudin dan Maryadi.2017. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 13, No 1 Januari 2017;15-23.
- Nursyamsu. 2017. Alquran sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Muta'liyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* Vol 1 No 1 Tahun 2017
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta Cetakan: II.
- Suyatno.2013. "Sekolah Islam Terpadu;Filsafat; Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2 Desember 2013
- Syarifudin. 2016. Implementasi Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Putri Abu Hurairah Mataram NTB. *Tesis tidak diterbitkan*. Surakarta:Program Studi Magister Pendidikan Islam FPS UMS.
- Zain, Zarima dan Rian Vebrianto.2017. Integrasi Keilmuan Dan Islam Dalam Proses Pembelajaran Rumpun Ipa. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI)STK*, Uin Sultan Syarif Riau. Pekanbaru, 18-19 Mei 2017.
- Zainuddin. 2013. *Paradigma Pendidikan Terpadu (Menyiapkan Generasi Ulul Albab) Seri integrasi*. Jakarta: UIN Maliki Press.

# BUKU AKTIVITAS KETERAMPILAN PEMANFAATAN DAUR ULANG SAMPAH BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL

Nanda Puspita Sari, Mahilda Dea Komalasari  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[puspitananda192@gmail.com](mailto:puspitananda192@gmail.com), [mahilda\\_dea@yahoo.com](mailto:mahilda_dea@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kelayakan Buku Aktivitas Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah (KRATADUS) Berbasis Kebudayaan Lokal dan 2) keefektifan Buku Aktivitas Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas III SD N Mejing 1. Penelitian dilakukan di SD N Mejing 1 Sleman pada tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini adalah *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Penerapan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, tes penilaian produk, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kelayakan Buku Aktivitas Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah (KRATADUS) Berbasis Kebudayaan Lokal dapat dilihat dari hasil penilaian yang didapat dari ahli materi memperoleh nilai sebesar 72 dengan kriteria sangat baik (A), penilaian dari ahli media memperoleh nilai sebesar 53 dengan kriteria baik (B), penilaian dari respon guru memperoleh persentase sebesar 93% dengan kriteria sangat baik (A), serta penilaian dari respon siswa memperoleh persentase sebesar 80% dengan kriteria baik (B). 2) Keefektifan Buku Aktivitas Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah (KRATADUS) Berbasis Kebudayaan Lokal ditunjukkan dari selisih rata-rata nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, dimana rata-rata nilai *pre-test* adalah 58,73 dan rata-rata nilai *post-test* adalah 76,10 yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kreativitas. Hasil uji *paired sample t-test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai Sig. 2 (tailed)  $0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa Buku Aktivitas Keterampilan Daur Ulang Sampah (KRATADUS) Berbasis Kebudayaan Lokal efektif apabila digunakan di pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

**Kata Kunci:** Buku Aktivitas, Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah, Kreativitas, Seni Budaya dan Keterampilan

## Abstract

*This research aims to know the feasibility of Activity Book of Local Culture Based Waste Recycling Skills (KRATADUS) and the effectiveness of Activity Books on Waste Recycling Skills in Cultural Arts learning and Skills in improving the students creativity in III<sup>rd</sup> Grade of Mejing 1 State Elementary School. The research was conducted at Mejing 1 State Elementary School Sleman in the 2018/2019 school year. This research method is research and development. Development procedures in this research are Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data collection techniques were interviews, questionnaires, product assessment tests, and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of this research indicate that 1) The feasibility of Activity Book of Local Culture Based Waste Recycling Skills (KRATADUS) can be seen from the assessment from material experts obtaining a value of 72 with a very good criteria (A), assessment by media experts obtains a value of 53 with good criteria (B), the assessment of the teacher's response gets a percentage of 93% with a very good criteria (A), and the assessment of the responses of students gets a percentage of 80% with a good criteria (B). 2) The Effectiveness of Activity Book of Local Culture Based Waste Recycling Skills (KRATADUS) is shown by the difference in the average pre-test and post-test values, where the average pre-test score is 58.73 and the average score the post-test is 76.10 which indicates an increase in creativity. The paired sample t-test results on the pre-test and post-test values obtained the Sig. 2 (tailed)  $0,000 < 0,05$  there is a significant difference. It can be concluded that the Activity Book of Local Culture Based Waste Recycling Skills (KRATADUS) is effective when used in the learning of Cultural Arts and Skills.*

**Keywords:** Activity Books, Utilization Skills for Waste Recycling, Creativity, Cultural Arts and Skills

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan pada suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahilda Dea Komalasari dan Bayu Pamungkas (2019: 51) Pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa yang memiliki kepribadian tangguh, serta mengembangkan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Siswa pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga jika terjadi masalah pada tumbuh kembang siswa, dapat mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu perlu adanya kontrol pendidikan berkualitas agar dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhannya kelak. Pemerintah telah berusaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan memberikan pendidikan pada siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (UU No 23 Tahun 2006).

Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang termuat dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional menurut UU Nomor 32 Tahun 2013 Bab XI Pasal 77I terkait struktur kurikulum pendidikan dasar menekankan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal. Menurut Naskah Akademik Kajian Seni Budaya dan Keterampilan yang ditetapkan oleh Diah Harianti (Depdiknas, 2007: 3), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat pada pengalaman apresiasi maupun berkreasi menghasilkan produk benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, SBK merupakan salah satu mata pelajaran yang membekali siswa terampil dalam berapresiasi, berkarya, berkreasi, menghasilkan produk yang bermanfaat dan memiliki makna bagi kehidupan sehari-hari siswa dan orang lain.

Pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk membantu mengembangkan jasmani dan rohani anak untuk membentuk kepribadian yang memiliki sikap aktif, kritis, dan kreatif dalam menyiapkan manusia yang memiliki nilai dan memahami perkembangan seni budaya nasional. Selain itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya dan Keterampilan; (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Budaya dan Keterampilan; (3) Menampilkan kreativitas melalui Seni Budaya dan Keterampilan; (4) Menampilkan peran serta dalam Seni Budaya dan Keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam upaya pengembangan kreativitas. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai kreatif sebagai acuan hidup yang memiliki kebanggaan. Pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang kreatif, tetapi lebih jauh lagi mampu berperan mengantar bangsanya menjadi bangsa yang kreatif. Pendidikan melalui seni (pendidikan seni), diidealkan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas. Sifat-sifat yang melekat pada pendidikan seni antara lain: imajinatif, sensibilitas, dan kebebasan memberi peluang bagi terciptanya proses pengembangan kreativitas (Ahmad Susanto, 2013: 264-266).

Siswa mendapat pendidikan dari guru melalui transfer belajar di sekolah yang terjadi di dalam proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa dengan bantuan media sebagai perantara mentransfer ilmu salah satunya buku. Buku merupakan salah satu media pembelajaran berkategori media cetak yang umum digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran (Syarif Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2008: 121). Salah satu permasalahan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya media pembelajaran yang memadai. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 dengan guru kelas III Bapak Nurhadi, S.Pd. Sekolah Dasar Negeri Mejing 1, belum ada media dan sumber belajar yang mendukung proses

pembelajaran siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Bahan ajar yang digunakan guru dan siswa yaitu berupa buku paket. Namun, buku paket tersebut tidak digunakan secara optimal bahkan hampir tidak digunakan pada proses pembelajaran. Hal tersebut, dikarenakan materi yang ada di dalam buku paket tidak sesuai dengan KD dan Indikator yang dikembangkan oleh guru. Selain itu, materi di dalam buku paket juga sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga siswa membutuhkan bahan ajar yang mudah dipahami dan dapat menarik perhatian dalam proses pembelajaran.

Sebagai solusi permasalahan tersebut, dikembangkan sebuah Buku Aktivitas. Buku Aktivitas merupakan hasil dari buah pikir yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis kurikulum ditulis dan disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka berupa media cetak untuk merangsang kegiatan jasmani atau rohani siswa. Buku Aktivitas juga dapat dijadikan sarana untuk berapresiasi, berkeaktifan dalam membuat suatu karya. Menurut keterangan guru, materi yang sulit dipahami menyebabkan siswa juga mengalami kebingungan. Sehingga, ketika guru memberikan tugas menggambar budaya lokal batik, banyak dari siswa yang bertanya-tanya motif batik seperti apa yang harus mereka gambar. Setelah itu, siswa banyak yang menjiplak dan meniru kreasi temannya. Sehingga, hampir seluruh kelas menggambar motif batik yang sama. Hal-hal di atas menandakan, bahwa kreativitas siswa kelas III masih dirasa kurang. Kurangnya kreativitas siswa juga dapat dibuktikan dari data nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan sebesar 77.03 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendahnya yaitu 74.

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa di belakang kelas terdapat almari untuk menaruh karya kreasi siswa yang belum digunakan secara optimal dan peneliti juga menemukan berbagai tumpukan sampah di sekolah seperti kertas, kardus, gelas plastik, dan botol mineral. Sampah tersebut merupakan sampah an-organik atau sampah kering karena berasal dari bahan-bahan buangan hasil industri yang dapat dimanfaatkan kembali (Nita Suherneti, 2009: 59). Berdasarkan hasil analisis di atas, kemudian dilakukan pengembangan Buku Aktivitas Keterampilan Pemanfaatan Daur Ulang Sampah (KRAT ADUS) Berbasis Kebudayaan Lokal pada mata pelajaran SBK untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Kreativitas merupakan suatu proses kemampuan atau talenta individu dalam menciptakan sesuatu yang baru berupa gagasan (ide), karya tulis, atau barang dalam bidang seni, sastra atau bidang lainnya dengan dukungan atau dorongan dari lingkungan. Kreativitas dapat diukur secara langsung dengan menggunakan beberapa indikator (Nurdinah Hanifah dan Julia, 2014: 257) yang meliputi: 1) Kelancaran. Kelancaran dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. 2) Keluwesan. Keluwesan dapat diartikan sebagai suatu keterampilan berpikir yang berbeda dengan kebanyakan orang dalam mencari alternatif jawaban secara variatif, untuk menghadapi suatu situasi. 3) Keaslian. Keaslian atau *originality* diartikan sebagai keterampilan siswa dalam mengeluarkan ide-ide baru yang unik untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. 4) Kerincian. Kerincian dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan suatu ide.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk. Selanjutnya menurut kutipan pendapat Trefinger menyatakan bahwa tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas, seperti halnya tidak ada seorangpun manusia yang intelegensinya nol. Semua orang mempunyai kemampuan kreatif, persoalannya tinggal bagaimana potensi ini dapat dikembangkan dengan baik dan tidak hilang di makan usia (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010:19).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pengembangan Kreativitas Amabile (Utami Munandar, 2012: 223) mengemukakan empat faktor penghambat sebagai berikut: 1) Hambatan Diri Sendiri. Faktor diri sendiri berkaitan dengan psikologis, biologis, fisiologis, dan sosial individu yang dapat menghambat tumbuhnya kreativitas. 2) Pola Asuh. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting. Seorang anak yang dibiasakan tumbuh di keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menghargai, dan mendengarkan anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. 1) Sistem Pendidikan. Karakteristik murid ideal menurut orang tua dan guru tidak mencerminkan

murid yang kreatif. Murid yang kreatif menurut guru diantaranya sehat, sopan, rajin, punya daya ingat yang baik, dan mengerjakan tugas secara tepat waktu. Hal ini jauh dari karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri untuk mengerjakan dan memperkaya tugas-tugasnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau R&D. Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji produk tersebut. Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan Endang Mulyatiningsih (2013: 199-202). Model pengembangan ini terdiri atas lima langkah: (1) *Analysis* (Analisis); (2) *Design* (Perancangan); (3) *Development* (Pengembangan); (4) *Implementation* (Implementasi); (5) *Evaluation* (Evaluasi). Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pada tahap awal pengembangan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal dengan melakukan analisis kebutuhan terhadap kurikulum, kebutuhan siswa, dan karakteristik siswa. Analisis kebutuhan dilakukan di kelas III SD N Mejing 1 melalui wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui informasi tentang kebutuhan pengembangan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal pada pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas III SD N Mejing 1.

Penelitian ini dilakukan di SD N Mejing 1 pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2019 dan disesuaikan dengan jam pelajaran di sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD N Mejing 1. Kelas III berisi 39 siswa. Uji coba Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal dilakukan melalui beberapa tahap: (1) Validasi ahli materi; (2) Validasi oleh ahli media pembelajaran; (3) Uji coba terbatas; dan (4) Uji coba lapangan. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas III SD N Mejing 1. Subjek uji coba terbatas dilakukan pada 9 siswa kelas III SD N Mejing 1 berdasarkan rekomendasi dari guru kelas III dan subjek uji coba lapangan dilakukan pada 30 siswa kelas III SD N Mejing 1. Data penelitian ini berupa data validasi ahli mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal, data respon guru dan siswa terhadap Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal, data hasil penilaian produk dan angket kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu: wawancara, angket, penilaian produk, dan dokumentasi. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar pedoman wawancara, angket validasi ahli media, angket validasi ahli materi, angket respon guru, angket respon siswa, angket kreativitas siswa, rubric dan pedoman tes penilaian produk, dan lembar dokumentasi. Setelah menghitung rata-rata nilai angket kreativitas dan nilai produk siswa akan ditemukan nilai *pre-test* dan *post-test* nya. Nilai *pre-test* dan nilai *post-test* digunakan untuk melakukan uji prasyarat, uji normalitas, dan uji keefektifan uji *paired sample t-test* yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistic 21. Data dikatakan berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Pernyataan penelitian pada pengembangan produk ini yaitu untuk mengetahui kelayakan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal dan keefektifan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal pada mata pelajaran SBK untuk meningkatkan kreativitas kelas III SD N Mejing 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal ini merupakan data hasil evaluasi dan analisis kelayakan produk, data uji coba terbatas, serta data hasil uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan untuk memperoleh data terkait Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal yang telah dikembangkan sebelum akan digunakan di uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan pada kelas III SD N Mejing 1 dengan jumlah 9 siswa. Hasil yang diperoleh pada uji coba terbatas berupa data mengenai kelayakan dan keefektifan Buku Aktivitas.

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas III SD N Mejing 1 yang terdiri dari 30 siswa. Uji coba lapangan dilakukan menggunakan desain eksperimen *before-after*. Uji coba lapangan juga dilaksanakan untuk

mengetahui kelayakan dan keefektifan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal pada mata pelajaran SBK. Selain itu, uji coba lapangan merupakan pengujian produk hasil revisi dan evaluasi awal yang telah dilaksanakan pada uji coba terbatas. Berbagai temuan yang dihasilkan pada uji coba lapangan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan produk agar menghasilkan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal yang lebih baik.

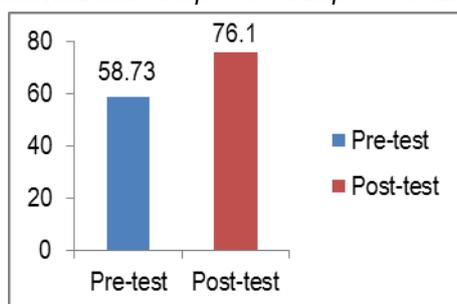
Pengukuran kelayakan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal dilakukan dengan cara pemvalidasian dari ahli media, ahli materi, angket respon guru, dan angket respon siswa terhadap Buku Aktivitas. Selain itu, keefektifan Buku Aktivitas dilihat dari penilaian hasil produk dan pengisian angket kreativitas siswa. Hasil analisis dan evaluasi kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli ditunjukkan dari aspek yang terdapat pada angket ahli materi yakni aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, dan aspek penilaian kontekstual. Melalui penilaian dari ahli materi yakni guru kelas III didapatkan skor keseluruhan 72 dengan kriteria "sangat baik". Sedangkan pada angket ahli media aspek yang dinilai berupa aspek kelayakan kegrafikan dan aspek kelayakan bahasa. Melalui penilaian dari ahli media didapatkan nilai 53 dengan kriteria "baik". Hal itu mengindikasikan bahwa Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal sudah layak digunakan untuk uji coba. Hasil penilaian dari ahli media dan ahli materi akan dijadikan sebagai bahan revisi atau perbaikan media sebelum diuji cobakan pada siswa.

Selain itu, hasil evaluasi kelayakan produk dilihat dari hasil angket respon guru dan angket respon siswa terhadap Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal ditunjukkan oleh Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah skor pada angket respon guru berada pada kategori "sangat baik" dan angket respon siswa berada pada kategori "baik". Hal itu mengindikasikan bahwa Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi dan Analisis Buku Aktivitas KRATADUS oleh Respon Guru dan Respon Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor			
		Respon Guru	Kategori	Respon Siswa	Kategori
1	Kelayakan Isi	14	Sangat Baik	91	Baik
2	Kelayakan Penyajian	27	Sangat Baik	46	Baik
3.	Kelayakan Kontekstual	15	Sangat Baik	52	Sangat Baik
4	Kelayakan Kefrafikan	25	Sangat Baik	55	Sangat Baik
5	Kelayakan Bahasa	12	Baik	43	Cukup
	Skor Total	93	Sangat Baik	287	Baik

Pengukuran keefektifan Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal pada mata pelajaran SBK untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas III SD N Mejing 1 dilakukan dengan pengisian angket dan tes penilaian produk. Angket kreativitas menggunakan angket dengan Skala Guttman dengan jawaban "Ya" akan mendapatkan skor 1 dan jawaban "Tidak" mendapat skor 0 supaya siswa dapat dengan mudah menjawab pernyataan isi angket tersebut. Selain itu, penilaian produk terdapat instrumen rubrik dan pedoman penilaian. Penilaian produk menggunakan tes dengan Skala Linkert 1-4 dengan kriteria yang telah ditentukan semakin besar maka semakin baik. Data hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Perbandingan Rata-rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa pada Uji Coba Lapangan

Berdasarkan dari nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas III SD N Mejing 1 pada uji lapangan dengan indikator angket kreativitas yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian. Selain itu, pada penilaian produk menggunakan indikator persiapan, proses, dan hasil produk. Hasil rata-rata nilai *pre-test* memperoleh rata-rata 58,73, sedangkan nilai *post-test* memperoleh rata-rata 76,10. Dilihat dari data di atas, maka nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan media dan setelah menggunakan media meningkat.

Setelah diketahui nilai *pre-test* dan *post-test* maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini digunakan uji *one sample Kolmogorov sminov* menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic 21 karena data penelitian merupakan data kuantitatif dengan pengukuran Skala Guttman dan Skala Linkert. Hasil uji normalitas dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai Z dan Sig (2-tailed) adalah 0.720 dan 0.679. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji *sample paired t-test* [diperoleh bahwa nilai t hitung adalah 3.431. Pada t tabel dengan derajat kebebasan 29 dan taraf signifikan 5% adalah 2.042. Harga t hitung 7.652 lebih besar dari t tabel 2.042. Nilai sig. (2-tailed) adalah  $0.000 < 0.05$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa dan efektif digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Sesuai dengan kajian teori menurut Rhodes (Utami Munandar, 1999: 25) bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan kreativitas apabila memenuhi empat jenis yaitu pribadi, proses, pendorong, dan produk. Sedangkan menurut Nurdinah Hanifah dan Julia (2014: 257) berpikir kreatif dapat memunculkan kreativitas dengan memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian dalam berpikir. Hal tersebut dapat di implementasikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan menurut Ahmad Susanto (2013: 266) mengatakan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, salah satunya aspek keterampilan dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Kelas III di sekolah dasar. Kelayakan dapat dilihat dari penilaian ahli media yang mendapatkan skor 53 dengan kriteria "baik". Penilaian dari ahli materi memperoleh skor 72 dengan kriteria "sangat baik". Penilaian dari hasil respon guru memperoleh skor 93 dengan kriteria "sangat baik". Selain itu, penilaian dari respon siswa yang memperoleh nilai 80 dengan kriteria "baik".

Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal efektif dalam mengembangkan kreativitas dan terdapat perbedaan signifikan terhadap pembelajaran sebelum menggunakan Buku Aktivitas dengan pembelajaran sesudah menggunakan Buku Aktivitas yaitu sebesar 0.000 pada sig (2-tailed). Hal tersebut juga dibuktikan dengan nilai *pre-test* siswa yang memperoleh nilai rata-rata 58,73 dan nilai *post-test* siswa yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,10.

## SARAN

Adapun saran pemanfaatan dan pengembangan lebih lanjut adalah: (1) Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal Sebaiknya digunakan secara individu supaya masing-masing siswa dapat lebih memahami buku tersebut, sehingga penggunaannya lebih optimal; (2) Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal dikhususkan pada aspek keterampilan membuat karya digunakan dalam pembelajaran keterampilan maupun Seni Budaya; (3) Buku Aktivitas KRATADUS Berbasis Kebudayaan Lokal diharapkan menjadi acuan referensi bagi mahasiswa ataupun guru yang akan melakukan penelitian yang serupa agar penelitian yang dilakukan dapat menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Diah Harianti. 2007. *Naskah Akademik Kajian Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas.
- Endang Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mahilda Dea Komalasari. 2015. Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter untuk Mengembangkan Tanggung Jawab, Disiplin, dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Online), Tahun V, No 1, (uny.ac.id diakses pada tanggal 03 Juli 2018 Pukul 12.17).
- Mahilda Dea Komalasari dan Bayu Pamungkas. 2019. Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris pada Siswa Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*. (Online), e-ISSN 2502-4264, vol 6, (upy.ac.id diakses pada tanggal 03 Juli 2018 Pukul 11.12).
- Nita Suherneti, dkk. 2009. *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk SD/MI Kelas 6*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsarana Indonesia.
- Nurdinah Hanifah. dan Julia. 2014. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. *Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar.
- Utami Munandar. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.

## PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN SAVI DENGAN BONEKA TANGAN

Nurul Hidayah, Sunarti  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta  
nurulhidayahmahyra@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul melalui pendekatan SAVI dengan boneka tangan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tahapan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penelitian melalui pendekatan SAVI dengan boneka tangan dapat meningkatkan aktifitas siswa dan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan. Hasil aktivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan jumlah 255 dengan rata-rata 12,1 dan dengan kriteria cukup sedangkan pertemuan ke-2 dengan jumlah 317 dengan rata-rata 15,1 dan dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan ke-1 dengan jumlah 363 dengan rata-rata 17,3 dan dengan kriteria baik sedangkan pertemuan ke-2 dengan jumlah 397 dengan rata-rata 18,9 dan dengan kriteria baik. Sedangkan hasil keterampilan bercerita siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan rata-rata 67,1 dan ketuntasan klasikal 24% dengan kriteria tidak tuntas dan pertemuan ke-2 dengan rata-rata 68,8 dan ketuntasan klasikal 31% dengan kriteria tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 dengan dengan rata-rata 69,3 dan ketuntasan klasikal 47% dengan kriteria tidak tuntas dan pertemuan ke-2 dengan rata-rata 75,2 dan ketuntasan klasikal 79% dengan kriteria tuntas. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah minimal 75% siswa sebagai subjek penelitian dapat terampil dalam bercerita dengan nilai 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah.

Kata kunci: keterampilan bercerita, pendekatan SAVI dengan boneka tangan

### Abstract

*This study aims to improve storytelling skills in students of Class II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul through the SAVI approach with hand doll. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guwosari Pajangan Bantul in the even semester of the 2016/2017 school year. This type of research is a classroom action research (Classroom Action Research). The stages of this research include planning, implementing, observing, and reflecting. Data analysis techniques used are quantitative data and qualitative data. The results of the study conclude that overall research through the SAVI approach with hand puppets can improve student activities and students' storytelling skills in learning Indonesian language class II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan. The results of student activity in the first cycle of the first meeting with 255 with an average of 12.1 and with sufficient criteria while the second meeting with a total of 317 with an average of 15.1 and with good criteria. In cycle II the first meeting with the number 363 with an average of 17.3 and with good criteria while the second meeting with the number 397 with an average of 18.9 and with good criteria. While the results of storytelling skills of students in the first cycle of the first meeting with an average of 67.1 and classical completeness 24% with incomplete criteria and the second meeting with an average of 68.8 and classical completeness 31% with incomplete criteria while in the second cycle the first meeting with an average of 69.3 and 47% classical completeness with incomplete criteria and the second meeting with an average of 75.2 and 79% classical completeness with complete criteria. The criterion for success in this classroom action research is that at least 75% of students as research subjects can be skilled in telling stories with a value of 70 in accordance with the minimum completeness criteria set by the school.*

Keywords: storytelling, SAVI approach, hand doll

## PENDAHULUAN

Pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan sastra yang meliputi aspek menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya (Saddhono Kundharu, 2012: 58). Keterampilan bercerita merupakan keterampilan mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, oleh pencerita. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat serta melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi (Santosa Puji, 2008: 6.36). Hasil temuan dari Depdiknas (2007: 9) menyatakan bahwa banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diantaranya guru belum menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi dengan membandingkan dua kelas antara kelas II B dan kelas II A, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas II A MI Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan.

Salah satu permasalahan yang peneliti temukan adalah rendahnya keterampilan bercerita siswa. Guru menceritakan bahwa siswa di kelas II A nilai mata pelajaran bahasa Indonesia terendah 55 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 65. Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan sebanyak 17 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan bercerita kurang. Keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan ide masih rendah. Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui pendekatan *Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually (SAVI)* berbantuan boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penggunaan semua alat indera yang dimiliki siswa di dalam pembelajaran. Penggunaan alat indera yang dimiliki oleh siswa di dalam pembelajaran SAVI meliputi unsur *somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), *visualization* (belajar dengan melihat), dan *intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) (Meier Dave, 2003: 91). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Keterampilan Bercerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan SAVI dengan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guvosari Pajangan Bantul".

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II A di Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guvosari Pajangan Bantul tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2016 kurang lebih 2 bulan pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian berkolaborasi dengan guru kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan Guvosari Pajangan Bantul. Setiap siklus terdiri dua pertemuan dan setiap pertemuan alokasi waktunya 2 x 35 menit.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Prasiklus

Observasi dilaksanakan pada bulan September 2016 dengan cara mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan melakukan wawancara dengan guru/wali kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan yaitu Ibu Siti Cholifatun, S.Pd. I. Keterampilan bercerita pada siswa kelas II A masih rendah. Data awal hasil observasi dan wawancara dengan kolaborator terdapat beberapa faktor yang

menjadi penyebab dari rendahnya keterampilan bercerita siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain dalam pelaksanaan KBM masih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang aktif, penggunaan media yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, dan kurangnya aktivitas siswa. Penerapan pendekatan SAVI berbantuan boneka tangan diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut guru/wali kelas II A sebagian besar siswa memiliki daya *kompetitif* yang kurang dan masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Memang pada saat peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali di kelas II A. Sebagian besar siswa masih belum bisa mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 70, hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian siswa yang hanya mencapai 20 % siswa yang sudah mencapai KKM atau 4 dari 21 siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diupayakan pemecahannya yaitu dengan menggunakan media boneka tangan.

### **Tindakan Siklus I**

Siklus I dilakukan dua kali pertemuan tatap muka dengan tujuan agar siswa dapat memahami penuh materi yang diajarkan oleh guru.

#### **Pertemuan ke-1**

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari senin, 17 Oktober 2016 sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2x35 menit) dengan materi pokok teks cerita dengan judul "Rumah Dekat Stasiun". Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dan memberikan contoh bercerita menggunakan media boneka tangan kemudian siswa maju secara berpasangan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan. Setelah itu siswa mengerjakan soal evaluasi yang berisi 5 soal. Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari rabu, 19 Oktober 2016 sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2x35 menit) dengan materi pokok teks cerita dengan judul "Es Krim". Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dan memberikan contoh bercerita menggunakan media boneka tangan kemudian siswa maju secara berpasangan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan. Setelah itu siswa mengerjakan soal evaluasi yang berisi 5 soal. Pengamatan kegiatan guru menggunakan lembar observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan ke-1 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan dengan hasil 5 anak yang sudah bisa atau 24%. Pengamatan kegiatan guru menggunakan lembar observasi kegiatan guru pada siklus I pertemuan ke-2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan dengan hasil 7 anak yang sudah bisa atau 31%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dengan mendapat jumlah nilai 255 dengan rata-rata 12,1 dan dengan kriteria cukup. Hanya terdapat 5 siswa yang dapat berketerampilan dalam bercerita. Persentase hasil pengamatan keterampilan bercerita siswa Siklus I pertemuan ke-1 melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan yaitu dengan jumlah nilai 1410 dengan rata-rata 67,1 dan dengan kriteria tidak tuntas dengan jumlah ketuntasan klasikal 24 %. Hasil angket respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dan jumlah yang menjawab "Ya" ada 125 sedangkan yang menjawab "Tidak" ada 22.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I Pertemuan ke-1

No	Pertanyaan	Jumlah Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan yang telah kamu ikuti?	21	0
2.	Apakah kamu paham dengan materi yang telah dijelaskan?	20	1
3.	Apakah media yang digunakan menarik?	19	2
4.	Apakah pembelajaran dengan cara seperti tadi kamu lebih mudah dalam bercerita?	19	2
5.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran tadi?	8	13
6.	Apakah kamu mendengar dengan jelas ketika ibu/bapak guru mengajar?	20	1
7.	Apakah kamu mau belajar lagi menggunakan cara yang sama?	18	3
Jumlah		125	22

### **Pertemuan ke-2**

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dengan mendapat jumlah nilai 317 dengan rata-rata 15,1 dan dengan kriteria baik. Hanya terdapat 7 siswa yang dapat berketerampilan dalam bercerita. Persentase hasil pengamatan keterampilan bercerita siswa Siklus I pertemuan ke-2 melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan yaitu dengan jumlah nilai 1445 dengan rata-rata 68,8 dan dengan kriteria tidak tuntas dengan jumlah ketuntasan klasikal 31 %. Hasil angket respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dan jumlah yang menjawab "Ya" ada 132 sedangkan yang menjawab "Tidak" ada 14. Dari hasil tabel di atas maka perlu ditingkatkan kembali keterampilan bercerita menggunakan pendekatan SAVI dengan media boneka tangan, oleh karena itu perlu di lakukan siklus II.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I Pertemuan ke-2

No	Pertanyaan	Jumlah Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan yang telah kamu ikuti?	20	0
2.	Apakah kamu paham dengan materi yang telah dijelaskan?	20	1
3.	Apakah media yang digunakan menarik?	19	2
4.	Apakah pembelajaran dengan cara seperti tadi kamu lebih mudah dalam bercerita?	19	2
5.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran tadi?	16	5
6.	Apakah kamu mendengar dengan jelas ketika ibu/bapak guru mengajar?	20	1
7.	Apakah kamu mau belajar lagi menggunakan cara yang sama?	18	3
Jumlah		132	14

### **Tindakan Siklus II**

Siklus II dilakukan dua kali pertemuan tatap muka dengan tujuan agar siswa dapat memahami penuh materi yang diajarkan oleh guru.

### **Pertemuan ke-1**

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari senin, 24 Oktober 2016 sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2x35 menit) dengan materi pokok teks cerita dengan judul "Fauzi Sakit Gigi". Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dan memberikan contoh bercerita menggunakan media boneka tangan kemudian siswa maju secara berpasangan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan. Setelah itu siswa mengerjakan soal evaluasi

yang berisi 5 soal. Pengamatan kegiatan guru menggunakan lembar observasi kegiatan guru pada siklus II pertemuan ke-1 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media boneka tangan dengan hasil 10 anak yang sudah bisa atau 47%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dengan mendapat jumlah nilai 363 dengan rata-rata 17,3 dan dengan kriteria baik. Hanya terdapat 10 siswa yang dapat berketerampilan dalam bercerita. Persentase hasil pengamatan keterampilan bercerita siswa Siklus II pertemuan ke-1 melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan yaitu dengan jumlah nilai 1455 dengan rata-rata 69,3 dan dengan kriteria tidak tuntas dengan jumlah ketuntasan klasikal 47 %. Hasil angket respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dan jumlah yang menjawab "Ya" ada 134 sedangkan yang menjawab "Tidak" ada 13. Dari hasil tabel di atas maka perlu di tingkatkan kembali keterampilan bercerita menggunakan pendekatan SAVI dengan media boneka tangan, oleh karena itu perlu di lakukan pertemuan ke-2.

Tabel. 3 Hasil Angket Respon Siswa Siklus II Pertemuan ke-1

No	Pertanyaan	Jumlah Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan yang telah kamu ikuti?	21	0
2.	Apakah kamu paham dengan materi yang telah dijelaskan?	19	2
3.	Apakah media yang digunakan menarik?	20	1
4.	Apakah pembelajaran dengan cara seperti tadi kamu lebih mudah dalam bercerita?	18	3
5.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran tadi?	19	2
6.	Apakah kamu mendengar dengan jelas ketika ibu/bapak guru mengajar?	19	2
7.	Apakah kamu mau belajar lagi menggunakan cara yang sama?	18	3
Jumlah		134	13

### **Pertemuan ke-2**

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari rabu, 26 Oktober 2016 sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, pembelajaran berlangsung selama 70 menit (2x35 menit) dengan materi pokok teks cerita dengan judul "Nyamuk Penyebab Penyakit". Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) dan memberikan contoh bercerita menggunakan media boneka tangan kemudian siswa maju secara berpasangan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan. Setelah itu siswa mengerjakan soal evaluasi yang berisi 5 soal. Pengamatan kegiatan guru menggunakan lembar observasi kegiatan guru pada siklus II pertemuan ke-2 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan dengan hasil 17 anak yang sudah bisa atau 79%.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dengan mendapat jumlah nilai 397 dengan rata-rata 18,9 dan dengan kriteria baik. Hanya terdapat 7 siswa yang dapat berketerampilan dalam bercerita. Hasil angket respon siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan SAVI melalui media boneka tangan melalui beberapa aspek dan jumlah yang menjawab "Ya" ada 123 sedangkan yang menjawab "Tidak" ada 24. Persentase hasil pengamatan keterampilan bercerita siswa Siklus II pertemuan ke-2 melalui pendekatan SAVI menggunakan media boneka tangan yaitu dengan jumlah nilai 1580 dengan rata-rata 75,2 dan dengan kriteria tuntas dengan jumlah ketuntasan klasikal 79 % maka tidak perlu di lanjutkan siklus berikutnya karena sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu minimal 75 % dengan nilai minimal 70.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II Pertemuan ke-2

No	Pertanyaan	Jumlah Siswa yang Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita dengan boneka tangan yang telah kamu ikuti?	21	0
2.	Apakah kamu paham dengan materi yang telah dijelaskan?	19	2
3.	Apakah media yang digunakan menarik?	20	1
4.	Apakah pembelajaran dengan cara seperti tadi kamu lebih mudah dalam bercerita?	18	3
5.	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran tadi?	5	16
6.	Apakah kamu mendengar dengan jelas ketika ibu/bapak guru mengajar?	19	2
7.	Apakah kamu mau belajar lagi menggunakan cara yang sama?	21	0
Jumlah		123	24

## KESIMPULAN

### 1. Aktivitas siswa

Hasil akitivitas siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan jumlah 255 dengan rata-rata 12,1 dan dengan kriteria cukup sedangkan pertemuan ke-2 dengan jumlah 317 dengan rata-rata 15,1 dan dengan kriteria baik. Pada siklus II pertemuan ke-1 dengan jumlah 363 dengan rata-rata 17,3 dan dengan kriteria baik sedangkan pertemuan ke-2 dengan jumlah 397 dengan rata-rata 18,9 dan dengan kriteria baik.

### 2. Keterampilan bercerita siswa

Hasil keterampilan bercerita siswa pada siklus I pertemuan ke-1 dengan jumlah 1410 dengan rata-rata 67,1 dan ketuntasan klasikal 24% dengan kriteria tidak tuntas dan pertemuan ke-2 dengan jumlah 1445 dengan rata-rata 68,8 dan ketuntasan klasikal 31% dengan kriteria tidak tuntas dan sedangkan pada siklus II pertemuan ke-1 dengan dengan jumlah 1455 dengan rata-rata 69,3 dan ketuntasan klasikal 47% dengan kriteria tidak tuntas dan pertemuan ke-2 dengan jumlah 1580 dengan rata-rata 75,2 dan ketuntasan klasikal 79% dengan kriteria tuntas. Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah minimal 75% siswa sebagai subyek penelitian dapat trampil dalam bercerita dengan nilai 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan simpulan tersebut, maka hipotesis penelitian melalui pendekatan SAVI dengan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktifitas siswa, dan keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II A Madrasah Ibtidaiyah Al Islamiyah Gandekan.

## DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa

Meier, Dave. 2003. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.

Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Saddhono Kundharu dan Slamet, St.Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati

Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sri Anitah dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi

Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Yeti Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

# JURNAL PGSD

# INDONESIA

